

- POETICS

- NARRATIVE POETRY, CHINESE

✓



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2004

LP 27/06
Set
a

**ARUS PUITIKA SASTRA NARATIF KLASIK CINA DALAM
SASTRA INDONESIA: STUDI TENTANG KARYA ASMARAMAN
KHO PING HOO, SH MINTAREJA, DAN RHEMI SYLADO**

Peneliti:

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Drs. Ida Bagus P.Manuaba, M.Hum.
Ida Nurul Chasanah, SS., M.Hum

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1/-/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 48.

002706141

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2004

LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

- | | |
|------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. a. Judul Penelitian | : Arus Puitika Sastra Naratif Klasik Cina dalam Sastra Indonesia: Studi tentang Karya Asmaraman Kho Ping Hoo, SH. Mintarja, dan Remi Sylado |
| b. Kategori Penelitian | : I/II/III |
| 2. Ketua Peneliti | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dra. Adi Setijowati, M.Hum. |
| b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : Penata Tk I/ III/d dan 131458544 |
| d. Jabatan Fungsional | : Lektor |
| e. Fakultas/ Jurusan | : Sastra/ Sastra Indonesia |
| f. Universitas | : Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang Diteliti | : Sastra (Novel) |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 3 (tiga) orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Surabaya |
| 5. Bila Penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan sebutkan: | |
| a. Nama Instansi | : _____ |
| b. Alamat | : _____ |
| 6. Jangka Waktu Penelitian | : 6 (enam) bulan |
| 7. Biaya Yang Diperlukan | : Rp 6.000.000,00
(enam juta rupiah) |

Surabaya, 1 Desember 2004

Ketua Peneliti

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
NIP. 131458544

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sastra,

Drs. Heru Supriyadi
NIP. 131696499

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130701125

RINGKASAN

Penelitian Arus Puitika sastra naratif klasik Cina dalam Sastra Indonesia didasarkan pada tiga karya yaitu *Ca Baukan* karya Remy Sylado, *Pendekar Bongkok* karya Kho Ping Hoo, dan *Istana yang Suram* Karya SH Mintardja.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa ada arus sastra naratif Cina dalam sastra Indonesia selain itu penelitian ini juga mengungkap maknanya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian content analysis dengan memanfaatkan metode analisis teks secara structural dan sastra bandingan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa baik *Ca Bau Kan*, *Pendekar Bongkok* maupun *Istana yang Suram* diarusi sastra naratif Cina. Arus tersebut dalam masing-masing karya mempunyai tataran yang berbeda-beda. *Ca Baukan* terarusi sastra naratif cina terutama pada penyajian peristiwa dan cara menampilkan tokoh dengan pola dualisme komplementer. *Pendekar Bongkok* memanfaatkan konvensi sastra naratif cina yang berhubungan dengan pewarisan sesuatu. Sedangkan *Istana yang Suram* terarusi dalam hal pertarungan atau model jurus silat yang dipakai tokoh-tokohnya.

Makna yang didapatkan dari tiga karya tersebut adalah pertama, pola pikir mental baja pantang menyerah dalam *Ca Bau Kan*, Kedua, hidup dengan cara Tao dalam *Pendekar Bongkok* dan ketiga, perebutan pusaka dalam rangka perebutan symbol kekuasaan dalam *Istana yang Suram*.

(LP Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga: No Kontrak 108/P4T/DPPM/III/2004. Ditjen Dikti Depdiknas)

SUMMARY

The Research was based on three tworks of art ie: *Ca Bau Kan* written by Remv Svlado, *Pendekar Bonekok* by Kho Ping Hoo and *Istana vane Suram* by SHMintardja. And was done to study Indonesian Literature which is influenced by Chinese Literary Narration

Content anlvsis was used as methode of research. To analyse the three texts structural methode and comparative literature were used too.

This research showed that *Cabaukan* streammed by China narrative poetics in the pattern of secuens action and character; *Pendekar Bongkok* was used convention of narrative China and *Istana Yang Suram* streammed about trik of "Silat" story.

The significanze of the three text can be inferred ie: (1) pattern of asian mind "thick face and black heart", (2) living with Tao , (3) symbolize to power.

(LP Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga: No Kontrak 108/P4T/DPPM/III/2004. Ditjen Dikti Depdiknas

KATA PENGANTAR

Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas karunianya melimpahkan rahmat sehingga penelitian ini dapat selesai. Penelitian ini terlaksana berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kelancaran pelaksanaan penelitian ni.

Kepada Dirjen Dikti Depdiknas, Rektor Universitas Airlangga, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, dan tim peneliti kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Kepada para penelaah yang menyempatkan waktunya hadir dalam seminar penelitian ini kami juga mengucapkan terimakasih, karena tanpa masukan^aapalah artinya penelitian sederhana ini .

Sebagai kata akhir, semoga hasil penelitian ini dapat menambah kepekaan pengamatan terhadap karya sastra Indonesia dalam khasanah sastra Indonesia tercinta ditengah negeri Indonesia yang sedang tercabik-cabik dan terpuruk.

Surabaya Nopember 2004
Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	6
BAB IV METODE PENELITIAN	8
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Stuktur Naratif Tokoh dan Makna	
<i>Ca Bau Kan-Remy Silado</i>	9
5.1.1. Struktur Naratif	9
5.1.2. Tokoh dan Perwatakan	21
5.1.3. Makna	26
5.2. Stuktur Naratif Tokoh dan Makna	
<i>Pendekar Bongkok-Kho Ping Hoo</i>	27
5.2.1. Struktur Naratif	27
5.2.2. Tokoh dan Perwatakan	46
5.2.3. Makna	47
5.3. Struktur Naratif, Tokoh dan Perwatakan dan Makna	
<i>Istana yang Suram- S.H. Mintarja</i>	49
5.3.1. Struktur Naratif	49
5.3.2. Tokoh dan Perwatakan	71
5.3.3. Makna	73
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu dalam beberapa seminar telah banyak dibicarakan mengenai "Menuju Teori Sastra Indonesia yang relevan". (Mursal Esten,1988) Dibicarakannya topik tersebut sehubungan dengan berkembangnya teori sastra Barat di Indonesia dan jenis karya sastra Indonesia sendiri. Banyak orang mengira bahwa karya sastra Indonesia itu begitu saja ada dan hanya sastra Barat yang turut menyertai perkembangan sastra Indonesia, ternyata dalam perjalanan sastra Indonesia menunjukkan hal yang berbeda bahkan sangat kompleks untuk mengurainya. Teori sastra yang berasal dari alam sastra Barat sebenarnya tidak sepenuhnya cocok dengan kondisi karya sastra Indonesia mengingat adanya sejumlah karya sastra yang mempunyai muatan sastra selain Barat. Muhardi (1988) membuktikannya dalam kertas kerjanya dalam genre Novel yang dihasilkan kaum Minangkabau terdapat penggunaan sastra Kaba. Setijowati (2001) juga membuktikannya dalam penelitiannya bahwa ada kaidah sastra Jawa yang dimanfaatkan pengarang sastra Indonesia. Puitika sastra Timur yaitu puitika sastra naratif klasik Cina tampak juga mengaruhi karya sastra Indonesia.

Untuk mewujudkan keinginan "teori sastra Indonesia yang relevan" itu dibutuhkan kerja keras dalam menguak penelitian sastra Indonesia dengan kesadaran yang terbuka tanpa membuat *judgment* lebih dulu. Karya Sastra Indonesia meskipun masih muda, akan tetapi sebenarnya kaya dengan berbagai nuansa. Banyak karya sastra Indonesia yang dimapankan baik oleh pengamat, pengajaran sastra/pendidikan sastra sehingga ada karya sastra yang tak pernah ditengok atau dikesampingkan begitu saja meski kenyataannya karya-karya yang dikesampingkan itu mempunyai penggemar (pembaca) yang banyak. (Ariel Heryanto, 1984)

Pada karya sastra tertentu misalnya jenis sastra cerita silat, pembaca (para ahli sastra) cenderung menganggap sepi karya sastra yang mempunyai pembaca awam dalam jumlah besar. Padahal dalam karya sastra yang cenderung "disingkirkan" menawarkan berbagai pengetahuan sastra yang tak terduga. Hadirnya khasanah sastra Indonesia-Tionghoa seperti misalnya karya Remy Sylado *Ca Bau Kan* dan karya-karya Asmaraman S Kho Ping Hoo semata-mata hanya dianggap karya populer saja begitu juga karya SH Mintardja yang berupa cerita silat Jawa (karena settingnya berada di Jawa). Anggapan itu muncul karena membandingkannya dengan fenomena sastra Barat yang cenderung menganggap karya sastra mempunyai teknik penceritaan yang cukup rumit yang telah digariskan dalam sastra Barat (penelitian naratif Barat) yang disinyalir masih kuat di dalam anggapan karya sastra Indonesia. Sampai sekarang masih sedikit pengamat sastra yang mencoba menghubungkan karya sastra Indonesia yang terarusi puitika sastra naratif Cina.

Dengan pertimbangan itulah maka penelitian terhadap fenomena karya tersebut di atas pantas dilakukan. Dengan perkembangan teori sastra mutakhir, bagaimanapun radikalnya perkembangan kesusastraan Indonesia tidak dapat lepas dari sastra yang mendahuluinya.

Karya sastra Indonesia yang dihasilkan oleh sejumlah pengarang Tionghoa banyak menunjukkan fenomena itu. Akan tetapi tidak semua pengarang Tionghoa menghasilkan karya sastra yang menunjukkan arus sastra naratif klasik Cina, misalnya Marga T, Mira W dll. yang lebih memilih menulis genre novel.

Sejumlah pengarang (tidak hanya pengarang Tionghoa melainkan juga pengarang Indonesia beretnis Jawa) menghasilkan karya sastra jenis cerita silat, misalnya *Api di Bukit Menoreh* karya SH Mintardja,, *Nagasasra Sabuk Inten*. jelas menampakkan struktur cerita yang berbeda dengan jenis sastra Barat. Pada umumnya ada diskriminasi pembicaraan dalam diskusi sastra, karena karya-karya

jenis ini tidak dianggap sastra. Karya SH Mintardja bersetting di tanah Jawa sedangkan karya Kho Ping Hoo bersetting di tanah Cina.

Karya-karya Asmaraman S Kho Ping Hoo antara lain: *Shiang Bok Kiam (Pedang Kayu Harum)*, *Raja Pedang*, *Bu Kek Shiansu*, *Istana Pulau Es*, *Kisah Sepasang Rajawali*, *Jodoh Rajawali*, *Rajawali Emas*, *Pendekar Remadja* dll. Pada umumnya karya SH Mintaredja, dan Kho Ping Hoo disajikan dalam buku saku yang berjilid-jilid terkadang satu judul buku sampai puluhan jilid dan tersedia di taman bacaan sekarang mulai tersedia di toko-toko buku besar seperti Gramedia. Cerita silat mempunyai genre yang berbeda dengan novel dalam kaca mata "Barat" terutama pola alur dan pola tokoh-tokohnya. Berbeda dengan *Ca Bau Kan (2002)* karya Remy Sylado yang bercerita tentang kaum Cina peranakan yang berada di tanah Jawa di kota Betawi, yang menurut hemat kami memakai puitika tokoh sastra naratif Cina terutama tentang dualisme komplementer yang dialami tokoh Tan Peng Liang. Jelas tokoh semacam ini tidak lazim dalam sastra Indonesia umumnya.

Oleh sebab itu karya-karya semacam ini perlu diteliti lebih lanjut, adapun beberapa alasan yang mendukung pentingnya penelitian tersebut dilakukan yaitu: Pertama, adanya dugaan kuat bahwa banyak faktor yang turut membentuk sastra Indonesia. Kedua, adanya trend perkembangan sastra poststruktural yang memungkinkan membaca teks secara terbuka. Ketiga, memetakan jenis sastra Indonesia bersama reniknya. Keempat, membaca kembali karya sastra yang selama ini diabaikan dalam percaturan sastra Indonesia.

Penelitian yang meliputi karya-karya SH Mintaredja, Kho Ping Hoo dan karya Rhemi Silado diharapkan dapat ikut andil memperkaya jenis sastra Indonesia. Jenis sastra semacam ini selama ini tidak dianggap penting. Ada anggapan bahwa jenis sastra Indonesia hanya ada novel/cerpen, puisi dan drama. Padahal kenyataannya tidak sesederhana itu dalam melihat jenis sastra Indonesia.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* dalam metode ini dimanfaatkan metode struktural untuk melihat sampai pada jenis sastranya. Untuk menghubungkannya dengan puitika sastra naratif Cina dimanfaatkan metode perbandingan terutama yang sering dimanfaatkan dalam sastra Bandingan.

B. PERUMUSAN MASALAH

- (1) Bagaimana wujud struktur naratif *Ca Bau Kan* karya Remi Silado *Pendekar Bongkok* karya Kho Ping Hoo, *Istana yang Suram* karya Sh Mintardja
- (2) Pola cerita dan tokoh mana dari ketiga karya sastra Indonesia tersebut yang terarusi puitika sastra naratif klasik Cina?
- (3) Bagaimana makna nilai filofis yang ditawarkan dalam karya-karya tersebut ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra naratif klasik Cina sangat berbeda dengan tradisi sastra Barat, dalam tradisi sastra Barat epik, roman dan novel biasa dianggap satu kesinambungan naratif. Dalam sastra Cina genre naratif tidak merupakan bagian tersendiri (Plaks, 1977:310, Kuntara Wiryamartana, 1985: 191).

Dalam sastra Cina semua yang termasuk "sastra " disebut *Wen* (Plaks, 1977:311). Kata *Wen* amat sangat kaya nuansa yang secara umum dapat diartikan: anyam-anyaman, budaya, peradaban, hiasan indah, tulisan, studi, sastra (Liu, 1975, Kuntara Wiryamartana, 1985:192).

Sastra Barat mengenal sifat-sifat rekaan, fiksionalitas, sedangkan dalam sastra Cina berhubungan dengan pandangan hidup dan budaya Cina yang sejak pertama kali dibentuk diarusi terus menerus dengan Konfusianisme dan Taoisme. Dari sanalah kemudian muncul pengertian sastra yang khas (Idema, 1976, Kuntara Wiryamartana, 1985:192).

Yang dimaksud sastra dalam sastra Cina adalah sastra tulisan harus memuat sesuatu yang benar dalam arti benar menurut kejadian, pikiran dan perasaan. Sejarah atau historiografi mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam sastra Cina. Yang menjadi perhatian utama naratif Cina adalah penyajian pengalaman manusia dan pewarisan sesuatu yang benar, baik benar menurut faktanya maupun kepada kehidupan (Plaks, 1977, Kuntara Wiryamartana, 1985:192).

Historiografi terutama menyajikan peristiwa negara dan kehidupan publik yang meliputi militer, politik, diplomatik, istana dan menjadi model utama cerita (Plaks, 1977:318). Biasanya sastra naratif dipahami sebagai cabang sastra yang memaparkan urutan peristiwa manusiawi. Menurut Kuntara Wiryamartana dalam

sastra Barat eksistensi manusia dipandang sebagai urutan bersambungan dari peristiwa-peristiwa dalam waktu (Wiyamartana, 1985:193-194).

Dalam tradisi sastra Cina selain peristiwa diperhatikan pula tumpang tindih peristiwa, sela-sela antar peristiwa, jadi juga yang bukan peristiwa, yang berlangsung bersama-sama dengan peristiwa itu (Plaks, 1977:315). Hal ini dapat dilacak dari pola pikir cina tradisional yang menetapkan kategori interelasi yang komplementer, yang tampak dalam pola pikir yin dan yang atau yu-wu.

Struktur naratifnya bersifat episodic, koherensi estesisnya terletak pada perulangan siklis. Tokoh dan perwatakan dalam sastra Cina bukan tokoh pahlawan yang memiliki kepastian perwatakan, yang ada justru ambivalensi dan kontradiksi. Watak manusia dalam sastra naratif klasik Cina yang sebenarnya adalah sesuatu yang tidak konsisten (Plaks, 1977:341, Kuntara Wiryamartana 1985:197). Menurut Kuntara Wiryamartana kenyataan itu mesti dimengerti dalam kerangka sistem estetik yang tidak menuntut konsistensi dalam menyajikan tingkah laku manusia. Justru yang menandai perkembangan watak dalam naratif Cina adalah fleksibilitas. Watak dipikirkan sebagai proses yang berkembang.

Pola siklis atau pola pergantian yang berulang dalam sastra naratif Cina dibagi menjadi dua golongan yaitu : pertama, pola dua kutub komplementer, dan kedua, pola periode majemuk. Pola dua kutub komplementer memuat hal-hal seperti pasang-surut sedangkan pola majemuk memuat paham tentang adanya siklus musiman.

Pola semacam itu tampak dalam jenis cerita silat Cina di Indonesia. Suryadinata (1996) pernah mencatat bahwa cerita silat cina di Indonesia mempunyai sejarah yang amat panjang. Pada mulanya cerita silat itu memakai bahasa Cina, akan tetapi setelah Perang Dunia Kedua banyak yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (hlm.73-75). Dampak dari terjemahan itu membuat pengarang

Indonesia baik berlatar budaya Cina dan Jawa menulis dengan memakai genre cerita silat.

BAB IV

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

- (1) Menjelaskan struktur naratif karya-karya: *Ca Bau Kan*, *Pendekar Bongkok*, *Istana yang Suram* karya-karya Remy Sylado, Asmaraman S Kho Ping Hoo, SH Mintardja.
- (2) Menjelaskan unsur tokoh dan Pola Cerita yang membuat karya-karya tersebut terarusi sastra naratif Cina.
- (3) Menjelaskan makna filosofis yang ditawarkan dalam karya sastra yang terarusi puitika sastra naratif klasik Cina.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini berusaha membuka kacamata pandang sempit yang selama ini mendominasi penilaian pada karya sastra Indonesia. Karya sastra semacam ini cenderung disisihkan oleh pengamat sastra (faktanya banyak pembacanya) karena kacamata yang dipakai adalah kacamata "Barat". Oleh karena itu diharapkan dengan membaca penelitian ini orang menghargai karya sastra yang tumbuh di bumi sendiri, memahami posisi sastra Indonesia yang tumbuh di antara berbagai pengaruh estetika yang melingkunginya, di antaranya puitika sastra Cina.

Dengan membaca penelitian ini sedikitnya membuka tabir perjalanan sastra Indonesia yang selama ini dipahami hanya ada "satu" dalam sastra Indonesia. Akan tetapi dalam kenyataannya sejarah sastra Indonesia merupakan sesuatu yang kompleks yang menunggu penelitian-penelitian awal untuk sampai pada konsep teori sastra Indonesia yang dicita-citakan.

BAB IV**METODE PENELITIAN****(1) Sumber Data**

Sumber data penelitian ada tiga yaitu pertama, teks-teks karya Kho Ping Hoo, SH Mintardja, dan karya Remy Sylado. Kedua, data-data tentang kepengarangan Kho Ping Hoo, SH Mintardja, dan Remy Sylado. Ketiga data-data tentang tanggapan pembaca terhadap karya-karya tersebut.

Untuk mengumpulkan data direncanakan observasi langsung ke taman-taman bacaan dan toko buku yang ada di Surabaya, Yogyakarta, Solo, yang menyediakan karya-karya Kho Ping Hoo, SH Mintardja dan Remy Sylado, jika tidak tersedia di sana, data diambil dari Para penerbit karya-karya tersebut..

(2) Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah karya-karya Remy Silado, Kho Ping Hoo, SH Mintaredja yang memenuhi syarat dan sesuai dengan ciri-ciri genre puitika sastra naratif klasik Cina. Setelah itu digunakan metode puposive sampel yaitu peneliti menentukan pilihan sample pada *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, *Pendekar Bongkok* (26 jilid) karya Kho Ping Hoo, dan *Istana yang Suram* (8 jilid) karya Mintaredja.

(3) Metode Analisis Teks

Setelah ditentukan sampelnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian Dalam menganalisis karya tersebut dimanfaatkan metode struktural seperti yang dianut dalam teori sastra. Metode struktural digunakan untuk menentukan pola cerita yang memenuhi syarat dan standard penelitian, sedangkan prinsip sastra bandingan digunakan untuk mengetahui arus puitika sastra naratif Cina.

4.3 Tinung mengalami ketakutan melihat kekejaman centeng Tan Peng Liang (Bandung)

4.4 Tinung tak tahan lalu melarikan diri

4.4.1 Tinung tetangkap dan diperlakukan kasar

4.5 Tinung melarikan diri lagi

4.5.1 Centeng yang menjaganya tertidur

4.6 Tinung bertemu dengan nelayan di sungai Cisadane

4.6.1 Tinung ditolong pelayan itu lalu pulang kembali ke rumahnya

(S-5) *Silat Shan Tung*

5.1 Saodah mengajak Tinung *nyabo* lagi di Kali Jodo

5.2 Tinung *nyabo* kembali di Kali Jodo

5.2.1 Tinung dijuluki “Si Chixiang Bunting”

5.3 Centeng Tan Peng Liang (Bandung) menemukan Tinung

5.4 Tinung sedang bersama pedagang kelontong asal Shan Tung

5.4.1 Terjadi perkelahian antara pedagang dengan centeng

5.4.1.1 Centeng dapat terkalahkan dan terbunuh

5.5 Pedagang kelontong tersebut bernama Tjia Wan Sen

(S-6) *Cio Ko*

6.1 Tinung dan Saodah merana

6.1.1 Pemilik perahu minta ganti rugi karena perahunya terbakar akibat peristiwa kemarin

6.2 Saodah teringat Njoo Tek Hong

6.2.1 Njoo Tek Hong adalah orang yang mengajarnya menyanyi

6.2.1.1 Saodah minta Njoo Tek Hong mengajari Tinung menyanyi

6.3 Dari tempat Njoo Tek Hong mereka pergi ke kelenteng Lao Tze

6.4 Perayaan Cio Ko “*sembahyang rebut-rebutan*” diadakan di sana

6.5 Kehadiran Tan Peng Liang asal Semarang

6.5.1 Tan Peng Liang (Semarang) pedagang tembakau dan candu di Glodok

6.6 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan majelis Kong Koan yang mengurus masalah masyarakat keturunan di Hindia Belanda pimpinan Oey Eng Goan

6.7 Terjadi ketegangan antara Tan Peng Liang (Semarang) dengan Oey Eng Goan

(S-7) *Huang Mei Tiau*

7.1 Saodah minta Njoo Tek Hong menerima Tinung cantrik

7.1.1 Njoo Tek Hong tak keberatan asal Tinung sudah melahirkan

7.2 Tinung melahirkan anak perempuan

7.3 Tinung mulai belajar menyanyi

7.3.1 Tinung berhasil menguasai nyanyian ala Huang Mei Tiau

(S-9) *Sun Tzu*

9.1 Pertemuan para anggota majelis Kong Koan

9.1.1 Perdebatan antar anggota Kong Koan untuk mengalahkan Tan Peng Liang (Semarang)

9.2 Para anggota Kong Koan pergi ke Mr. Liem Kiem Jang penasehat Kong Koan

9.2.1 Perdebatan masalah perekrutan Tan Peng Liang (Semarang) menjadi anggota Kong Koan

- 9.3 Mereka pergi ke Adriaan van der Aa seorang ahli hukum asal Belanda
 9.3.1 Adriaan van der Aa keberatan Tan Peng Liang (Semarang) menjadi anggota Kong Koan

- 9.4 Tan Peng Liang (Semarang) menolak menjadi anggota Kong Koan

(S-10) *Peh Cun*

- 10.1 Peh Cun merupakan perayaan yang memperebutkan hadiah di ujung bambu
 10.1.1 Biasanya berisi sebungkus candu senilai 32 sen dan sapu tangan
 10.2 Tampilnya gambang kromong Njoo Tek Hong
 10.3 Terjadi keributan antara anak buah Tan dengan orang suruhan Hiap
 10.4 Permainan gambang kromong Njoo Tek Hong
 10.4.1 Penampilan pertama Tinung
 10.5 Tan Peng Liang (Semarang) mengenali Tinung
 10.5.1 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tan Soen Bie mendekati Tinung

(S-11) *Gang Chaulan*

- 11.1 Tan Peng Liang (Semarang) menjemput Tinung di tempat Njoo Tek Hong
 11.2 Mereka pergi ke rumah Tan Peng Liang (Semarang) di Gang Chaulan
 11.2.1 Keadaan rumah Gang Chaulan
 11.2.1.1 Tinung heran melihat rumah bagus tersebut
 11.3 Tan Peng Lian (Semarang) meminta Tinung tinggal di Gang Chaulan
 11.4 Tinung akhirnya tinggal di Gang Chaulan
 11.4.1 Dia membawa anaknya dengan Tan Peng Liang (Bandung)
 11.5 Keadaan rumah Sawah Besar tempat istri dan kedua anak Tan Peng Liang (Semarang)
 11.5.1 Kedua anak Tan Peng Liang (Semarang) tidak menyukai kehadiran Tinung di Gang Chaulan
 11.5.2 Istri Tan Peng Liang (Semarang) yang sakit hanya pasrah
 11.5.2.1 Kedua anak Tan tetap tidak menyukai kehadiran Tinung
 11.6 Kedua anak Tan pergi dari Gan Chaulan
 11.6.1.1 Tinung pergi dari Gang Chaulan
 11.7 Tan Peng Liang (Semarang) pulang ke Gang Chaulan
 11.7.1 Tan Peng Liang (Semarang) pergi mencari Tinung dan tak menemukannya
 11.7.2 Tan Peng Lian (Semarang) menemukan puntung rokok anaknya
 11.8 Tan Peng Liang (Semarang) menuju ke rumahnya di Sawah Besar
 11.8.1 Tan marah pada anaknya karena mengusir Tinung
 11.9 Tan Peng Liang (Semarang) menjemput Tinung Di tempat Njoo Tek Hong
 11.9.1 Tan Peng Liang (Semarang) berjanji tak akan ada lagi yang akan mengganggu Tinung

(S-12) *Cai Lun*

- 12.1 Tinung mengandung tujuh bulan
 12.2 Tan Peng Liang (Semarang) mengajaknya ke Semarang
 12.2.1 Tan Peng Liang (Semarang) juga mengajak Kim Hok, anaknya untuk belajar pada kakeknya
 12.3 Kepulangan Tinung dari Semarang

(S-13) *Dhao*

- 13.1 Tan Soen Bie kemenakan Tan Peng Liang (Semarang)

- 13.1.1 Sejak kecil pembawaan Tan Soe Bien berdarah panas
- 13.1.2 Tan Soe Bien kawin di usia 21 tahun sebanyak 3 kali semuanya berakhir perceraian
- 13.1.3 Tan Soe Bien pada usia 15 tahun masuk penjara karena membunuh 2 orang
- 13.2 Tan Soen Bie ikut Tan Peng Liang (Semarang) selepas dari penjara dijadikan anak angkat oleh Tan Peng Liang
 - 13.2.1 Tan Soen Bie jadi kepercayaan Tan Peng Liang (Semarang)
 - 13.2.1.1 Tan Soe Bie dipercaya menjaga usaha Tan Peng Liang (Semarang) di Pondok Bambu
- 13.3 Usaha Tan Peng Liang di Pondok Bambu
 - 13.3.1 Usaha tersebut adalah berupa percetakan uang palsu
- 13.4 Tan Peng Liang mempercayakan "Perang" melawan majelis Kong Koan sekaligus Belanda pada Tan Soen Bie
- 13.5 Penyamaran Tan Soe Bie ketika berbisnis tembakau Thio Boen Hiap
 - 13.5.1 Tan Soen Bien berhasil memperdayai Thio Boen Hiap

(S-14) *Giok Lan*

- 14.1 Bisnis Tan Soe Bie dengan Thio Boen Hiap berjalan lancar
 - 14.1.1 Thio Boen Hiap tidak merasa curiga berbisnis dengan Tan Soen Bie
- 14.2 Tinung melahirkan bayi perempuan yang kedua
 - 14.1.2 lahir pada tanggal 4 Februari 1935 jam 3 bershio babi
- 14.3 Anak perempuannya diberi nama Giok Lan
 - 14.3.1 Ada 2 nama Giok lan
 - 14.3.1.1 Yang satu suka musik yang satu benci musik

(S-15) *Malam di Kudus*

- 15.1 Setahun bisnis Tan Soen Bie dengan Thio Boen Hiap
- 15.2 Thio Boen Hiap terkejut pada suatu sore menjelang maghrib
 - 15.2.1 Pak tembakau yang jatuh dari pra hoto Tang Peng Liang adalah miliknya
- 15.3 Pertemuan majelis Kong Koan membahas masalah tersebut
 - 15.3.1 Oey Eng Goan menyuruh Thio Boen Hiap menyelidikinya
- 15.4 Thio Boen Hiap pergi ke Kudus
 - 15.4.1 Sampai di alamat gudang yang dituju
 - 15.4.2 Thio Boen Hiap sangat marah mengetahui isi gudang yang berisi tembakau miliknya
 - 15.4.2.1 Thio Boen Hiap langsung pulang ke Batavia
- 15.5 Tan Soen Bie datang ke Kudus
 - 15.5.1 Tan Soe Bie mengetahui kedatangan Thio Boen Hiap dari penjaga gudangnya
 - 15.5.2 Tan Soen Bie langsung berangkat ke Batavia dengan Kim Hok

(S-16) *Malam Sin Cia*

- 16.1 Majelis Kong Koan membahas masalah penemuan Thio Boen Hiap
 - 16.1.1 Thio Boen Hiap sangat marah karena selama ini ditipu Tan Peng Liang (Semarang)
- 16.2 Thio Boen Hiap ingin balas dendam pada Tan Peng Liang
 - 16.2.1 Thio Boen Hiap pergi menemui Akong dan Tjoen-Tjoen orang upahan untuk usaha kriminal

- 16.2.2 Thio Boen Hiap menyuruh mereka membakar gudang Tan Peng Liang (Semarang)
 - 16.2.2.1 Mereka sepakat pembakaran dilakukan malam perayaan Sin Cia
- 16.3 Malam perayaan Sin Cia
 - 16.3.1 Akong dan Tjoen-Tjoen melakukan tugasnya pada malam hari
- 16.4 Usaha mereka diketahui oleh Tan Soe Bie
 - 16.4.1 Akong segera melarikan diri
 - 16.4.2 Terjadi perkelahian antara Tjoen-Tjoen dengan Tan Soen Bie
 - 16.4.2.1 Tjoen-Tjoen dapat dikalahkan
- 16.5 Tjoen-Tjoen diserahkan pada Tan Peng Liang (Semarang)
 - 16.5.1 Tan Peng Liang menyuruh Tan Soen Bie agar Tjoen-Tjoen mengaku
 - 16.5.2 Akhirnya Tjoen-Tjoen mengaku yang menyuruhnya adalah Thio Boen Hiap
- 16.6 Akong menemui Hiap di rumahnya
 - 16.6.1 Thio Boen Hiap sangat marah karena usaha Akong diketahui, Boen Hiap menyuruh Akong bersembunyi
 - 16.6.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tjoen membakar gudang miliknya
 - 16.6.2 Tjoen menolak dan berusaha kabur
 - 16.6.3 Tan Soen Bie menangkapnya kemudian membunuhnya
- 16.7 Tan Soen Bie mulai membakar gedung sesuai rencana Tan Peng Liang
- 16.8 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tan Soen Bie mencari Akong
 - 16.9.1 Akong tidak dapat ditemukan
- 16.10 Keesokan hari orang-orang terkejut melihat gedung Tan Peng Liang (Semarang) terbakar
- 16.11 Tan Boen Hiap datang mengucapkan rasa prihatin pada Tan Peng Liang (Semarang)
 - 16.11.1 Thio Bien Hiap terkejut oleh kehadiran Bie
- 16.12 Kehadiran Inspektur J.P. Vordoorn untuk menyelidiki
- (S-17) *Een Envelope*
 - 17.1 Tan Peng Liang berusaha menyuap inspektur Vordoorn untuk menyelidiki kebakaran
 - 17.2 Vordoorn menerima amplop berisi uang suap dari Tan Peng Liang
- (S-18) *Zeg Verdomme*
 - 18.1 Vordoorn melakukan pemanggilan pada Thio Bien Hiap
 - 18.1.1 Penyelidikan pada Hiap
 - 18.1.2 Thio Boen Hiap selalu mengelak menjawab pertanyaan Vordoorn
 - 18.2 Hiap ditahan selama penyelidikan
- (S-19) *Jendral Koprak*
 - 19.1 Tan Peng Liang berusaha menyuap anggota pers Betawi Baroe
 - 19.1.1 Tan Peng Liang menyodorkan amplop berisi uang
 - 19.1.2 Amplop tersebut diterima anggota pers Betawi Baroe
 - 19.2.1 Tan Peng Liang senang karena berhasil menyuap mereka
 - 19.2 Tan Peng Liang menerima surat pemberitahuan dari Betawi Baroe
 - 19.2.1 Uang pemberiannya telah disumbangkan ke yayasan sosial

19.2.2 Tan Peng Liang (Semarang) sangat marah dan menyatakan perang pada Betawi Baroe

(S-20) *Meja hijau*

20.1 Tan Soe Bie berhasil menangkap Akong dan diserahkan pada Tan Peng Liang

20.2 Tan Peng Liang menyuap jaksa penuntut Adriaan Van der Aa

20.3 Jalannya sidang Thio Bien Hiap

20.3.1 Liem Kiem Jang menjadi pengacara Thio Boen Hiap

20.3.2 Adriaan Van der Aa menjadi jaksa penuntut

20.4 Thio Bie Hiap dinyatakan bersalah dan ditahan

20.4.1 Kehadiran Akong sebagai saksi yang memberatkan Thio Boen Hiap

(S-21) *Kembalinya Tjia Wan Sen*

21.1 Tan Peng Liang menyuruh Tan Soe Bie menghajar Jan Max Awuy

2.1.1.1 Tan Peng Liang merasa Jan Max Awuy suda keterlaluhan melalui pemberitaanya

21.2 Tan Soe Bien menghajar Jan Max Awuy sepulang dari kantor Betawi Baroe

21.3 Tjia Wan Sen pedagang kelontong asal Shan Tung mendengar berita tersebut

21.3.1 Tjia Wan Sen menawarkan kerjasama menemukan pelaku pemukulan Awuy

21.4 Pertemuan Tjia Wan Sen dan Jan max Awuy dengan Tan Soen Bie di kedai minuman

21.4.1 Tan Soen Bie yang mabuk membuat keributan

21.5 Perkelahian Tan Soen Bie dengan Tjia Wan Sen

21.5.1 Tan Soen Bie dapat dikalahkan

21.5.2 Tan Soen Bie mengakui pemukulan terhadap Jan Max Awuy yang dilakukannya

21.6 Tjia Wan Sen dan Jan Max Awuy melakukan penyelidikan terhadap Tan Peng Liang (Semarang)

21.6.1 Mereka sampai di pondok Bambu Tan Peng Liang(Semarang)

(S-22) *Terpidana*

22.1 Istri Tan Peng Liang (Semarang) meninggal

22.2 Tjia Wan Sen dan Jan Max Awuy berhasil membongkar usaha uang palsu Tan Peng Liang (Semarang)

22.2.1 Mereka melaporkan pada polisi

22.3 Pengkapan Tang Peng Liang (Semarang)

22.3.1 Pemberitahuan tentang usaha uang palsu Tan Peng Liang (Semarang) oleh Betawi Baroe

22.4 Pemberitahuan tersebut mengimbas pada Tan Peng Liang (Bandung)

22.4.1 Tan Peng Liang (Bandung) dikejar-kejar oleh penduduk setempat yang merasa ditipu

22.5 Persidangan Tan Peng Liang (Semarang)

22.5.1 Tan Peng Liang mengakui semua perbuatannya

(S-23) *Adopsi anak*

23.1 Penahanan Tan Peng Liang (Semarang)

23.1.1 Empat bulan penahanannya, Tan Peng Liang (Semarang) ingin kabur

- 23.1.2 Tan Peng Liang (Semarang) menyuap kepala penjara
- 23.2 Tan Peng Liang (Semarang) berhasil melarikan diri dari penjara
 - 23.2.1 Pemberitaan Betawi Baroe tentang kemungkinan Tan Peng Liang (Semarang) kabur ke luar negeri
- 23.3 Tan Peng Liang (Semarang) melarikan diri ke Makao
 - 23.3.1 Tan Peng Liang (Semarang) berganti nama menjadi Simon Chen
- 23.4 Tinung kembali *nyabo* di Kali Jodo
 - 23.4.1 Paksaan Mpok Jene
 - 23.4.2 Keadaan keuangan yang sulit untuk merawat kedua anaknya
- 23.5 Pertemuan kembali dengan Tjia Wan Sen
- 23.6 Tinung tidak terlihat di Kali Jodo
 - 23.6.1 Giok Lan sakit
- 23.7 Pertemuan Tinung dengan pasangan suami istri asal Belanda di rumah sakit
- 23.8 Suami istri Belanda Karel Williem Teeuwen ingin mengadopsi kedua Giok Lan
 - 23.8.1 Mbok Jene merasa senang dan menyetujuinya
 - 23.8.2 Tinung hanya pasrah walau keberatan

(S-24) *Kembali*

- 24.1 Pertemuan Tinung kembali dengan Tjia Wan Sen
- 24.2 Centeng Tan Peng Liang (Bandung) mengetahui keberadaan Tinung
 - 24.2.1 Perkelahian centeng dengan Tjia Wan Sen dan Wan Sen dapat dikalahkan
- 24.3 Tinung ketakutan dan dia memilih pulang ke rumah
 - 24.3.1 Mpok Jene kembali memaksanya kembali *nyabo* di Kali Jodo
- 24.4 Tinung kembali *nyabo* di Kali Jodo
 - 24.4.1 Centeng Tan Peng Liang (Bandung) berhasil membawanya
- 24.5 Pertemuan kembali Tinung dengan Tan Peng Liang (Bandung)
 - 24.5.1 Tan Peng Liang (Bandung) marah pada Tinung karena anaknya diadopsi ke Belanda
 - 24.5.2 Tinung ketakutan dan meminta Tan Peng Liang (Bandung) untuk membunuhnya
 - 24.5.2.1 Tan Peng Liang (Bandung) tidak tega melihat keadaan Tinung

(S-25) *Surat Simon Chen*

- 25.1 Simon Chen menyuruh Tan Soen Bie membawa Tinung kembali ke Semarang
- 25.2 Tan Soen Bie mengetahui keberadaan Tinung dari seseorang yang mengetahui ketika Tinung dibawa centeng Tan Peng Liang (Bandung)
- 25.3 Tan Soen Bie mendatangi rumah Tan Peng Liang (Bandung) di Jembatan Lima
 - 25.3.1 Tan Soen Bie menanyakan keberadaan Tinung
- 25.4 Tan Peng Liang (Bandung) pergi ke Sewan, Tangerang tempat Tinung tinggal
 - 25.4.1 Tan Peng Liang (Bandung) marah tidak menemukan Tinung di sana

(S-26) *Peti Mati*

- 26.1 Simon Chen menyuruh Tan Soen Bie menyebarkan berita kematian Tan Peng Liang (Semarang)
 - 26.1.1 Pemberitahuan kematian Tan Peng Liang (Semarang) oleh Betawi Baroe
- 26.2 Kedatangan peti mati dari Makao
 - 26.2.1 Semua orang percaya akan kematian Tan Peng Liang (Semarang)
 - 26.2.2 Peti mati tersebut berisi berkilo-kilo candu yang dikirim oleh Tan Peng Lian (Semarang) dari Makao untuk usaha keluarganya di Batavia

(S-27) *Arigato Gozaimasu*

- 27.1 Terjadinya perang kedua
 - 27.1.1 Ditandai serangan Jepang ke Pearl Harbour tahun 1941
- 27.2 Pemberedelan koran Betawi Baroe oleh Belanda
- 27.3 Masuknya Jepang ke Indonesia pada Tahun 1942
 - 27.3.1 Perekrutan anggota militer oleh Jepang
 - 27.3.1.1 Bergabungnya Jan Max Awuy dan Soetardjo
- 27.4 Pembentukan PETA oleh Jepang
 - 27.4.1 Tekad Jan Max Awuy dan Soetardjo untuk tidak mengabdikan pada Jepang

(S-28) *Jeng Tut*

- 28.1 Tan Peng Liang (Semarang) meninggalkan Makao menuju Indonesia
 - 28.1.1 Pelayarannya tertahan di Bangkok
- 28.2 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Karto Hadi
 - 28.2.1 Tawaran bisnis Karto Hadi pada Tan Peng Liang (Semarang)
- 28.3 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Jeng Tut bos Karto Hadi
 - 28.3.1 Bisnis Jeng Tut berupa penyelundupan senjata
 - 28.3.2 Tan Peng Liang (Semarang) menyetujuinya
- 28.4 Petualangan Tan Peng Liang (Semarang) dengan perhitungan bisnis dalam menyelundupkan senjata
- 28.5 Tan Peng Liang (Semarang) memutuskan kembali ke Indonesia
 - 28.5.1 Tan Peng Liang (Semarang) menempuh jalan darat

(S-29) *IANFU*

- 29.1 Menjelang perayaan hari jadi Tenno Heika
 - 29.1.1 Thio Boen Hiap menyebut nama Tinung untuk memeriahkan acara tersebut
- 29.2 Tinung dijemput oleh tentara Jepang di Gang Chaulan
 - 29.2.1 Kedua anak Tan Peng Liang (Semarang) tidak bisa berbuat apa-apa
 - 29.2.2 Tan Soen Bie minta bantuan Soetardjo mencari Tinung
- 29.3 Tinung dibawa ke kantor Kenpei
 - 29.3.1 Tinung diperlakukan tidak senonoh oleh tentara Jepang
- 29.4 Tinung menjadi jugun ianfu
 - 29.4.1 Namanya diganti dengan nomor 33
 - 29.4.2 Tinung dibawa ke Sukabumi dengan wanita-wanita lain
- 29.5 Soetardjo berhasil menemukan Tinung
 - 29.5.1 Keadaan Tinung sangat memprihatinkan
 - 29.5.2 Dia membawa Tinung ke Bandung untuk dirawat

(S-30) Selamat

- 30.1 Jan Max Awuy menolak panggilan Kempetai Bandung
 - 30.1.1 Dia membuang tanda kepangkatannya
 - 30.1.2 Jan Max Awuy ditembak tentara Jepang
 - 30.1.2.1 Orang-orang Kawanua berhasil menolongnya dan membawanya ke Rumah Sakit
- 30.2 Keadaan Tinung semakin membaik
- 30.3 Keadaan Jan Max Awuy sudah pulih
- 30.4 Pertemuan Jan Max Awuy dengan Tinung
- 30.5 Keadaan Tan Peng Liang (Semarang)
 - 30.5.1 Tan Peng Liang (Semarang) ditahan oleh Jepang di Lampung
 - 30.5.2 Dia bersama tahanan lain dikirim ke tengah lautan untuk ditenggelamkan
- 30.6 Tan Peng Liang (Semarang) selamat berkat pertolongan kapal dari Australia

(S-31) Halo Jakarta

- 31.1 Tan Peng Liang sampai ke Jakarta dari Perth, Australia
 - 31.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) pergi ke rumah Sawah Besar menanyakan keberadaan Tinung
 - 31.1.2 Kim Hok mengatakan bahwa Tinung dibawa tentara Jepang
 - 31.1.2.1 Tan Peng Liang (Semarang) sangat marah mendengar berita tersebut
- 31.2 Tan Peng Liang pergi ke Semarang untuk bertemu Soetardjo
 - 31.2.1 Soetardjo yang mengetahui keberadaan Tinung
- 31.3 Pertemuan Tan Peng Liang dengan Tardjo
 - 31.3.1 Soetardjo mengatakan bahwa Tinung menjadi jugun ianfu karena Thio Boen Hiap
 - 31.3.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) menjadi sangat marah
- 31.4 Pertemuan Tinung dengan Jan Max Awuy
 - 31.4.1 Tinung mengatakan pada Jan Max Awuy bahwa Tan Peng Liang (Semarang) belum mati
- 31.5 Jan Max Awuy keluar dari rumah sakit
- 31.6 Pertemuan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang)
 - 31.6.1 Tinung sangat bahagia

(S-32) AFNEI

- 32.1 Anggota majelis Kong Koan dibebaskan
 - 32.1.1 Tjwie Sien anggota Kong Koan memberitahu bahwa Tan Peng Liang (Semarang) masih hidup
 - 32.1.2 Mereka semua terkejut dan Thio Boen Hiap terlihat tidak senang
- 32.2 Ibu Soetardjo meninggal
- 32.3 Ibu Tan Peng Liang (Semarang) meninggal
- 32.4 Pendaratan tentara AFNEI di Jakarta
 - 32.4.1 Termasuk J.P. Vordoorn mantan inspektur polisi
- 32.5 Thio Boen Hiap menemui Vordoorn memberitahu keberadaan Tan Peng Liang (Semarang)
 - 32.5.1 Dia mencari Tan Peng Liang (Semarang) di Gang Chaulan dan tidak menemukannya
 - 32.5.1.1 Dia menahan kedua anak Tan Peng Liang (Semarang)

32.5.1.2 Keesokan harinya dia menahan Tan Soen Bie

(S-33) *Nglungsungi*

- 33.1 Thio Boen Hiap memberitahu rencananya pada Vordoom
 - 33.1.1 Dia ingin mengadu domba antara Tan Soen Bie dengan Tan Peng Liang (Semarang)
- 33.2 Tan Soen Bie mempercayai kata-kata Vordoom
 - 33.2.1 Vordoom mengatakan bahwa ayahnya mati karena dibunuh Tan Peng Liang (Semarang) untuk mendapatkan harta warisan
- 33.3 Soetardjo meminta bantuan Tan Peng Liang (Semarang) mengusahakan senjata untuk perjuangan melawan sisa-sisa Jepang
 - 33.3.1 Tan Peng Liang berangkat ke Bangkok menemui kembali Jeng Tut

(S-34) *Halo-Halo Bandung*

- 34.1 Tjia Wan Sen datang kembali untuk membalas dendam pada Tan Peng Liang (Bandung)
 - 34.1.1 Terjadi perkelahian dengan centeng Tan Peng Liang (Bandung)
- 34.2 Tan Peng Liang (Bandung) mati
 - 34.2.1 Tjia Wan Sen berhasil membunuhnya
 - 34.2.2 Pertemuannya dengan Jan Max Awuy
- 34.3 Tan Peng Liang (Semarang) sampai kembali ke Jawa Tengah
- 34.4 Pertemuan Jan Max Awuy dengan Soetardjo
 - 34.4.1 Jan Max Awuy mengatakan pada Soetardjo bahwa pejuang Bandung kekurangan senjata
 - 34.4.2 Soe
 - 34.4.3 Soetardjo ingin memperkenalkan Jan Max Awuy dengan jagoan "smokelen"
- 34.5 Pertemuan Jan Max Awuy dengan Tan Peng Liang (Semarang)
 - 34.5.1 Jan Max Awuy sangat terkejut melihat Tan Peng Liang (Semarang)
 - 34.5.2 Tan Peng Liang (Semarang) bersedia membantu mengusahakan senjata
- 34.6 Jan Max Awuy bersama pejuang Bandung mengadakan long march menuju Bandung

(S-35) *Bunga di Mata*

- 35.1 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan kedua anaknya
 - 35.1.1 Dia menanyakan keberadaan Tan Soen Bie
 - 35.1.2 Kedua anaknya tidak mengetahuinya
- 35.2 Tan Peng Liang (Semarang) menemui Richard Nicholson yang pernah ditolongnya
 - 35.2.1 Dia menanyakan keberadaan Tan Soen Bie yang ditahan oleh tentara AFNEI
 - 35.2.2 Nicholson mengeluarkan Tan Soen Bie
- 35.3 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Tan Soen Bie
 - 35.3.1 Tan Soen Bie menyerang Tan Peng Liang (Semarang) dengan tiba-tiba
 - 35.3.2 Tan Peng Liang (Semarang) mencoba menanyakan perilaku Tan Soen Bie

35.3.2.1 Tan Soen Bie tetap menyerang Tan Peng Liang
(Semarang)

35.4 Tan Soen Bie dapat dikalahkan Tan Peng Liang (Semarang)

35.4.1 Tan Peng Liang (Semarang) mencoba menyadarkan Tan Soen Bie

35.4.1.1 Tan Soen Bie akhirnya menyadari kesalahannya

35.4.2 Tan Soen Bie menceritakan semua kejadian yang menimpa
dirinya yang telah diadu domba oleh Thio Boen Hiap

35.4.2.1 Tan Peng Liang (Semarang) sangat marah

35.5 Tan Peng Liang (Semarang) sampai di rumah Thio Boen Hiap

35.5.1 Thio Boen Hiap sangat terkejut melihat Tan Peng Liang
(Semarang)

35.5.2 Tan Peng Liang (Semarang) menghajar Thio Boen Hiap tanpa
ampun

35.6 Thio Boen Hiap mati di tangan Tan Peng Liang (Semarang)

35.6.1 Tan Peng Liang (Semarang) menembak Thio Boen Hiap

35.6.2 Majelis Kong Koan gempar oleh kematian Thio Boen Hiap

(S-36) *Mawar di kebun Kami*

36.1 Tan Peng Liang (Semarang) mendirikan sebuah bank pada tahun 1951

36.1.1 Semua orang hadir termasuk mantan anggota Majelis Kong Koan

36.2 Tinung melahirkan anak laki-laki pada tahun 1955

36.2.1 Anak tersebut diberi nama Goirgio Laurencio

36.2.2 Lima tahun kemudian diganti menjadi Ginandjar L.Sutan

36.3 Pertemuan kembali dengan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Jeng Tut

36.3.1 Mereka sepakat mengadakan bisnis kebun durian

36.3.2 Jeng Tut diam-diam mengadakan kerja sama dengan Oey Eng
Goan

36.4 Tan Peng Liang (Semarang) ditemukan meninggal di dalam kamar mandi

36.4.1 Tubuhnya kaku dan tidak ada petunjuk apapun mengenai
kematianannya

36.4.1.1 Semua orang tampak sedih dan terpukul

36.5 Pemakaman Tan Peng Liang (Semarang)

36.5.1 Semua pelayat dikejutkan kehadiran seorang perempuan yang
mengaku ibu dari Giok Lan anak Tan Peng Liang (Semarang)

36.5.1.1 Perempuan tersebut sebenarnya suruhan orang untuk
menjatuhkan nama Tan Peng Liang (Semarang)

36.5.2 Akibat peristiwa tersebut keadaan Tinung semakin rapuh

36.6 Tinung meninggal dunia

36.6.1 Dia terjatuh di tangga rumahnya, terguling-guling ke bawah
membentur lantai

36.6.2 Tan Soen Bie beserta Kim Hok dan Kim San membawanya ke
rumah sakit tapi tidak tertolong

36.6.2.1 Putranya hanya menangis

36.7 Ginandjar mewarisi karakter Tan Peng Liang (Semarang)

36.7.1 Ginandjar menyadari bahwa hidup memang keras

36.7.2 Seperti ayahnya ia lembut terhadap perempuan, tapi keras lebih
dari cadas terhadap semua lawan

(S-37) *Epilog*

37.1 Pertemuan Giok Lan dengan Ginandjar

- 37.1.1 Pesta untuk kebersamaan mereka kembali
- 37.2 Pertemuan Giok Lan dengan Oey Eng Goan
 - 37.2.1 Oey Eng Goan menceritakan semua perbuatannya termasuk yang meracuni Tan Peng Liang (Semarang)
 - 37.2.2 Ginandjar sangat marah
 - 37.2.3 Terjadi perdebatan antara Giok Lan dengan Ginandjar
 - 37.2.4 Giok Lan menyadari pola pikir Ginandjar adiknya yang masih muda
- 37.3 Giok Lan kembali ke Belanda

Urutan Cerita (story) di mulai dari sekuen II episode Hujan Abu sampai sekuen XXXVI episode Mawar Di Kebun Kami, kemudian diikuti prolog dan epilog sehingga pola cerita yang terdapat dalam teks CBK HSD secara keseluruhan berupa alur sorot balik. Hal tersebut dapat dilihat pada awal teks yang berupa prolog, yang menceritakan kehadiran Giok Lan ke Jakarta untuk mengetahui masa lalunya ;

SAYA ke Jakarta mencari jejak pendosa,

Saya anak ca-bau-kan. Dalam bahasa Hok-Kian, sebetulnya arti “ca-bau-kan” tak lebih hanya “perempuan”. Tapi maksudnya juga, perempuan pribumi diperbini Tionghoa dalam kedudukan yang tidak selalu memperdulikan hukum, manakala negeri ini bernama Hindia Belanda, dan kota tempat saya lahir bernama Batavia (hlm:1-3)

Pencerita dalam *Ca Bau Kan* yang utama adalah Tokoh Giok Lan Anak Tan Peng Liang dengan Tinung. Namun demikian dalam beberapa hal tertentu pencerita Giok Lan rancu dengan pencerita lain dan pengarang, Hal tersebut dapat diamati pada episode Mawar di Kebun Kami hlm 394-395:

“Tinggal saja nanti Giok Lan yang asli, yang datang sebagai oma dari Belanda, pada 1990-an, yang akan menyimpulkan kejahatan-kejahatan berentet itu. Dan, bagaimana pula tindakannya setelah itu, entahlah,” (hlm:394).

Bagian terakhir episode Mawar di Kebun Kami yang bercerita adalah pencerita implisit bukan Giok Lan seperti dalam episode Prolog dan Epilog karena dalam bagian akhir episode itu ada pernyataan seperti di bawah ini:

“ Kelak setelah mengetahui bahwa ayahnya dulu mati bukan keracunan melainkan karena sengaja diracun, apakah ia akan bertindak keras juga seperti ayahnya selalu menjawab kekerasan dengan kekerasan. Giok Lan dari Belanda yang akan menjawabnya! (hlm: 395)”.

Dengan demikian identifikasi pencerita atau narator dalam *Cabaukan* ada tiga yaitu (1) narator lewat tokoh Giok Lan yang memakai sudut pandang saya.. (2) Pencerita Implisit dan (3) Pengarang yang bercampur dengan pencerita Saya (Giok Lan / Ny GP Dijkhoff).

Pola naratif *Cabaukan* dapat dikatakan terarusi sastra naratif Cina terutama dapat dilihat dalam hal pola formal cerita dualisme komplementer yang terdapat dalam *Ca Bau Kan.*, yang memuat paham pasang surut dalam keseluruhan ceritanya dan peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh-tokohnya.

5.1.2. Tokoh dan Perwatakan dalam *Ca Bau Kan*

Tokoh yang dominan dalam *Cabaukan* adalah Tan Peng Liang dan Tinung. Dua tokoh ini karakternya tidak digambarkan secara hitam putih. Berbeda dengan tokoh Oey Eng Goan, Tan Boen Hiap yang sejak awal digambarkan tokoh yang selalu jahat, iri, dengki terhadap Tan Peng Liang. Tokoh yang senantiasa membantu Tan Peng Liang adalah keponakannya yang bernama Tan Soen Bie. Tokoh lain yang mendukung cerita adalah dua anak Tan Peng Liang dari istri pertamanya, dan dua anak Tan Peng Liang dari Tinung yaitu Giok Lan dan Ginanjar L. Sutan.

Cara menampilkan karakter dalam *Ca Bau Kan* ini menurut hemat penulis tidak sama dengan genre cerita novel yang menekankan segi psikologis tokoh atau kejiwaan tokoh, yang penuh pikiran arus bawah sadar. Melainkan lebih mengarah kepada aksi tindakan yang dihubungkan dengan tindakan bisnis, strategi bisnis, pembunuhan demi kelancaran sesuatu yang dituju, balas dendam dan sebagainya.

Dilihat dari cara menampilkan tokoh Tan Peng Liang yang berlapis-lapis ini berfungsi untuk menggambarkan ambiguitas manusia dalam memilih tindakan apa selanjutnya yang harus diambil dalam rangka rencana ataupun tujuan hidupnya. Tokoh Tan Peng Liang misalnya digambarkan tokoh keturunan Tionghoa – Jawa (Kiau Seng) yang ulet dan mandiri dalam berdagang, licin, mencerminkan watak yang tidak pasti dengan karakter yang penuh kontradiksi. Pertama Tan Peng Liang digambarkan sebagai seseorang yang berwatak keras, tak enggan melakukan pembunuhan bila kepentingan

dagangnya terancam; Kedua Sebagai seorang suami dari istri yang sakit parah, kemudian menyukai perempuan yang berasal dari Betawi yang bekerja sebagai perempuan penghibur dan menjadi istri yang dicintainya; ketiga Tan Peng Liang terlibat perseteruan bisnis, juga menjadi pencetak uang palsu; Keempat pernah masuk penjara dan menyogok sipir penjara, lalu kabur dari penjara; Kelima tokoh yang penuh kontroversi, dikabarkan mati dan mengirim peti mati akan tetapi peti matinya berisi candu dari Makao. Keenam ada pewarisan karakter pada anak bungsunya Ginanjar; Ketujuh Menyuar pejabat keamanan Belanda JP Vendoom atas terjadinya peristiwa pembakaran pabriknya; kedelapan, lihai dalam membuat alibi; Kesembilan membantu perjuangan tentara Republik Indonesia; Kesepuluh menemui cara kematian yang tragis (diracun) dengan motif balas dendam.

Ambiguitas tokoh Tan Peng Liang sebagai tokoh dominan dalam *Ca Bau Kan* dapat ditarik dari konsep Wu-Wei dan Yu-Wei dalam filsafat Cina dalam Taoisme. Fleksibilitas menandai tokoh dominan dan watak tokoh selalu berubah dan bersifat cair. Karena sifatnya itu maka tokoh tersebut mempunyai kemampuan menjawab kebutuhan sesaat, berhasil mendapat pengakuan diantara orang-orang sezamannya, dapat membaca tanda-tanda zaman. Ciri tokoh seperti ini ternyata terdapat dalam sastra naratif klasik Cina. Dengan meminjam penokohan sastra naratif Cina (Plaks,..) maka fenomena tokoh kontroversi Tan Peng Liang dapat dipahami.

Tokoh Tinung sebagai tokoh dominan kedua tak lepas dari kontroversi pula. Pertama, Tinung digambarkan cantik alamiah, berasal dari Betawi. Pernah menjadi istri Bang Obar, namun setelah Obar mati ia diusir mertuanya dalam keadaan mengandung. Tinung keguguran. Kedua, menjadi perempuan penghibur di kali Jodo (tempat plesiran khas Tionghoa di perahu-perahu kecil). Ketiga, Tinung disukai pelanggan Tan Peng Liang dari Bandung dan mengandung bayinya. Keempat dalam keadaan hamil ia memutuskan lari dari Tan Peng Liang yang kejam. Keempat, menjadi penyanyi gambang Kromong yang disukai Tan Peng Liang dari Semarang dijadikan istri dalam keadaan mengandung bayi Tan Peng Liang Bandung. Kelima, menjadi ianfu pada masa Jepang ketika berpisah dari suaminya, yang menjerumuskannya menjadi ianfu adalah musuh Tan Peng Liang. Keenam, memiliki cara berpikir sederhana meskipun

telah menjadi istri Tan Peng Liang yang kaya. Ketujuh, ketiga berpisah dengan Tan Peng Liang menyerahkan dua anaknya Giok Lan dan Giok Lan untuk diadopsi orang Belanda. Kedelapan, Tinung punya keyakinan cintanya hanya untuk Tan Peng Liang Semarang meski tubuhnya dapat milik siapa saja terutama ketika ia mengira akan berpisah selamanya dengan Tan Peng Liang.

Oey Eng Goan adalah tokoh yang digambarkan selalu benci /iri dengan Tan Peng Liang. Pertama, ia benci Tan Peng Liang karena bukan berasal dari kalangan Tionghoa totok (sebutannya Kiau Seng) melainkan keturunan (ayah Cina ,ibu Jawa), Kedua, Tan Peng Liang membagi-bagi uang di pesta Cioko dengan cara yang tidak lazim, dan Tan pernah menamparnya di depan umum. Ketiga, sebagai saingan bisnis; Keempat Tan tidak mau bergabung dengan majelis Kong Koan yang dipimpinnya.,Kelima kalah bersaing harga dalam lelang lukisan dan merasa dipermalukan Tan; Keenam Oey hidup sampai tua sekali di panti jompo,digambarkan dengan air liur yang selalu menetes dari mulutnya.

Tan Boen Hiap adalah teman baik Oey Eng Goan dan anggota majelis Kong Koan/ Rad Van Chinezen. Tan Boen Hiap selalu tidak menyukai Tan Peng Liang: Pertama, saingan bisnis yang letak gudangnya bertetangga; Kedua pada zaman Maleisse dalam keadaan sulit, Tan Peng Liang dapat membagi-bagi uang secara royal di pesta Cioko maupun Peh Cun.

Peristiwa dalam *Ca Bau Kan* berupa tumpang tindih antara peristiwa dan bukan peristiwa. Sebagai contoh, munculnya berita Koran Betawi Baru yang tiba-tiba muncul beserta laporan wartawannya. Merangkaikannya atau menyebabkan peristiwa lainnya (hlm 39)

Peristiwa penting dalam *Ca Bau Kan* antara lain: hubungan perkawinan Tan Peng Liang dan Tinung, Perseteruan bisnis Tan Peng Liang dan Oey Eng Goan dan Tan Boen Hiap. Kemuliaan dan Kejatuhan Tang Peng Liang dimasa hidupnya, Kemuliaan dan Kejatuhan Tinung semasa hidupnya. Pewarisan Tan Peng Liang pada anak-anaknya. Beberapa hal itu tertuang dalam tabel berikut:

Tabel I : Peristiwa yang Dialami Tinung dan Tokoh Lain

Nama Tokoh :	Obar	Saodah	Tan Peng Liang (Bandung)	Nyoo Tek Hong	Tan Peng Liang (Semarang)	Thio Boen Hiap	Tjia Wan Sen
Peristiwa	Menikah hamil, Keguguran diusir mertua setelah Obar mati di laut	Diajak menjadi wanita penghibur di plesiran Tionghoa Kali Jodo	Bertemu di plesiran Kali Jodo, hamil, dan melahirkan anak Giok Lan I	Dilatih menjadi penyanyi sampai menjadi penyanyi gambang Kromong	Dalam keadaan hamil, diperistri Tan Peng Liang, punya anak Giok Lan II dan Ginanjar	Dijadikan Jugun Ianfu ketika Tan Peng Liang hilang di Makao	Ingin memper-istri tapi Tinung berkata kalau cintanya hanya untuk Tan Peng Liang

Tabel II : Peristiwa yang Dialami Tan Peng Liang (Semarang) dalam Hubungannya dengan Tokoh Lain :

Nama Tokoh :	Nio Kat Nio	Tan Tian Tjing	Tinung	Tan Soen Bi	Oey Eng Goan	Thio Boen Hiap
Peristiwa	Menikah, punya anak dua: Tan Kim San dan Tan Kim Hok	Anak dan ayah yang menanamkan kemandirian bagai macam yang berjalan sendirian	Menikah, Punya dua anak, berpisah, bertemu lalu berpisah kembali	Keponakan yang membantu kelancaran bisnis beserta trik-trik dagang, mencetak uang palsu	Lawan bisnis yang selalu berusaha membalas dendam, membunuh	Lawan bisnis, yang menyuruh membakar gudang Tan Peng Liang

Pola peristiwa dalam bentuk dua kutub komplementer berupa dua kutub silih berganti yaitu pertemuan-perpisahan, dan kedua kutub yang saling meresapi, sebagai contoh: kemuliaan dan kejatuhan, kelemahan dalam kekuatan yang menimpa tokoh-tokohnya. Tokoh Tan Peng Liang dan Tinung dalam perjalanan rumah tangganya sepanjang cerita dibangun atas dualisme komplementer tersebut: pertama, pertemuan-perpisahan; kedua, kemuliaan; kejatuhan; suka-duka, kekuatan-kelemahan. Semuanya bertumpang tindih dalam peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh terutama tokoh yang dominan dalam cerita.

Tampak bahwa dalam *Ca Bau Kan* mengandung elemen yang menjadi dasar pembentukan naratif Cina. Termasuk di dalamnya klimaks cerita sudah terbaca jauh sebelum akhir cerita. Misalnya dalam peristiwa matinya tokoh Tan Peng Liang dan Tinung.

5.1.3. Makna *Ca Bau Kan*

Penelusuran makna didasarkan pada struktur naratif, tokoh dominan dalam *Ca Bau Kan* maka didapatkan makna-makna seperti :

“Pola Pikir Mental Baja Pantang Menyerah: Jalan Menuju Kesuksesan”

Hampir semua tokoh dibangun dengan pola pikir tersebut di atas, pola pikir ini menguat dalam tradisi kebudayaan Cina yang terpengaruh Tao dan Budhisme serta Konfusianisme. Mental Baja Pantang menyerah adalah tindakan dan efektivitasnya yang mempunyai manfaat penggunaan yang sangat praktis. Ia dapat diterapkan dalam setiap upaya, dan dapat dimanfaatkan untuk maksud-maksud baik maupun tidak baik. Penonjolan pertama mental baja, Pantang menyerah yang sifatnya dangkal kerap kali mengejutkan dan menimbulkan penolakan karena ia dengan mudah dapat melayani penjahat maupun orang suci. Gaungnya terdengar egois, kejam atau dapat dianggap amoral.

Sang Mental baja tak perlu bersikap terlalu percaya diri atau agresif. Bisa saja ia rendah hati dan suka mengalah. Mental Baja adalah kesanggupan untuk mempraktikkan apapun yang dituntut oleh situasi pada saat itu terlepas dari pendapat orang tentang kita (Ning Chu,2000: 6-7).

Pantang Menyerah adalah kesanggupan untuk bereaksi tanpa memedulikan akibat yang akan mempengaruhi orang lain. Si Pantang menyerah memang kejam, namun, tidak perlu jahat.

Etos kerja ini sering dianut di dalam bisnis dan dipraktikkan. Dunia Bisnis adalah dunia penuh persaingan baik secara positif maupun negatif. Dari dua macam kelompok tokoh dapat ditarik pola pikir dalam sehari-hari dalam kebudayaan Cina lewat sastranya yaitu pewarisan terhadap suatu yang benar menurut kejadian atau menurut kenyataan.

Ada tiga tahap pola pikir Mental Baja Pantang Menyerah: Menangkan apapun resikonya dengan jalan tebal seperti tembok benteng, tingkat ini dimiliki oleh penipu, penjahat murahan. Selain itu tebal dan keras, hitam berkilat, yang termasuk di sini para praktisi tingkat tinggi. Sedangkan tahap ketiga begitu tebalnya hingga tak berbentuk yaitu orang yang kelihatan baik, mampu mengejar kepentingannya sendiri sambil tetap dipercaya oleh korbannya.

Tokoh-tokoh dalam *Ca Bau Kan* masih sampai pada tahap ini. Orang disesaki kesadaran baru akan cacat mereka yang berupa amarah, keraguan keterbatasan, kecemburuan, iri hati, keinginan dan hasrat, kemunafikan pada saat yang sama pula kemampuan untuk mengatasi rintangan belum mencukupi. Pemikiran lebih lanjut masih ada dalam tahap yang lain yaitu tahap pencarian jati diri yaitu suatu gabungan antara kebijakan dan proses spiritual.

5.2 . Struktur Naratif, Tokoh, dan Makna *Pendekar Bongkok* Karya Kho PingHoo

5.2.1. Struktur Naratif *Pendekar Bong kok*

(S-1) Yaow Sun Kok mendatangi tempat tinggal Sie Kian

- 1.1.1. Sie Kauwsu atau Sie Kian menerima surat ancaman dari perampok yang menuntut balas atas kematian istrinya 5 th yang lalu.
- 1.1.2. Sie Kian memerintahkan istrinya untuk memanggil Sie Lan Hong (anak perempuannya) dan Cu An (Murid utamanya) berkumpul di kamarnya.
- 1.1.3. Perampok (Yaow Sun Kok) itu benar-benar datang ke rumah Sie Kian untuk menuntut balas dengan membunuh semua makhluk yang hidup dalam rumah Sie Kian.
- 1.1.4. Terjadi perang tanding antara Yaow Sun Kok dengan Sie Kian. Akan tetapi Sie Kian kalah dan terbunuh dengan kepala terlepas dari badan akibat sabetan pedang teratai putih (Pek-Lian-Kiam) milik Yaow Sun Kok.
- 1.1.5. Yaow Sun Kok juga membunuh istri Sie Kian, Cu An, 2 orang pembantu, serta binatang peliharaan Sie Kian.
- 1.1.6. Yaow Sun Kok bertemu dengan Sie Lan Hong (anak perempuan Sie Kian) dan Sie Liong (anak laki-laki Sie Kian yang berumur 10 bln). Yaow Sun Kok berniat membunuh Sie Liong, akan tetapi ia tidak jadi membunuhnya karena Sie Lan Hong memohon padanya agar ia mengurungkan niat tersebut.
- 1.1.7. Yaow Sun Kok tidak jadi membunuh Sie Liong dengan syarat Sie Lan Hong mau menjadi istrinya. Karena ternyata wajah Sie Lan Hong mirip dengan wajah istrinya yang dulu dibunuh oleh Sie Kian dalam pertarungan yang terjadi 5 th yang lalu.
- 1.1.8. Sie Lan Hong menyetujui walau dengan hati perih. Yaow Sun Kok membawa Sie Lan Hong dan Sie Liong pergi meninggalkan perguruan silat Sie dengan terlebih dahulu menguburkan jenazah Sie Kian, istri, Cu An, 2 pembantunya. Yaow Sun Kok beserta Sie Lan Hong dan Sie Long pergi jauh ke arah barat, di perbatasan Barat propinsi Sin Kiang.
- 1.2. Kehidupan baru Yaow Sun Kok dengan Sie Lan Hong.
 - 1.2.1. Kisah hidup Yaow Sun Kok mulai kecil hingga menjadi anggota perampok. Hingga akhirnya anak kepala perampok jatuh cinta padanya. Akan tetapi ditentang oleh kepala perampok. Lalu Yaow Sun Kok dan anak perempuan kepala perampok lari dan menjadi sepasang suami istri perampok, dan menghadang bangsawan yang lewat di sepanjang perbatasan propinsi Hok-Kian di timur.
 - 1.2.2. Yaow Sun Kok membina rumah tangga baru di sebuah kota kecil bernama Sunjan di perbatasan barat propinsi Sin-Kiang dan telah mempunyai seorang putri.

(S-2) Yaow Sun Kok sengaja membuat bongkok Sie Liong dengan cara meremukkan tulang punggungnya

2.1 Sun Kok takut kalau nantinya Sie Liong membalas dendam padanya karena membunuh ayahnya

- 2.1.1. Yaow Sun Kok membawa tabib untuk mengobati Sie Liong yang telah ditotoknya. Akan tetapi tabib itu mengatakan luka tersebut sangat parah, hingga akan mengakibatkan Sie Liong menjadi bongkok.
- 2.1.2. Sie Lan Hong menaruh curiga pada suaminya. Akan tetapi pikiran tersebut segera ia hilangkan, karena perasaan cintanya pada suaminya.

2.2 Sie Liong telah menjadi anak laki-laki berusia 13 th yang bersahabat dengan keponakannya Yaow Bi Sian yang berusia 11 th. Bi Sian dilatih silat oleh ayahnya

- 2.2.1. Yaow Sun Kok melarang Sie Long belajar silat dengan alasan akan membahayakan Sie Liong sendiri.
- 2.2.2. Diam-diam Yaow Bi Sian selalu mengajarkan setiap ilmu silat yang diberikan Yaow Sun Kok pada Sie Liong.
- 2.2.3. Terjadi perkelahian antara Bi Sian dan Sie Liong dengan anak komandan Kota Sunjan dan gerombolannya, saat itu Bi Sian dan Sie Liong pulang dari pasar dan mereka diganggu oleh anak-anak komandan kota Sunjan.
- 2.2.4. Yaow Sun Kok marah pada Sie Liong karena ternyata ia mendapatkan ilmu silat dari putrinya sendiri.
- 2.2.5. Yaow Bi Sian marah pada Yaow Sun Kok karena telah dijodohkan dengan putera Lu-Ciang, orang yang telah mengganguya.

(S-3)

- 3.1. Yaow Bi Sian membela pamannya saat Yaow Sun Kok menghajar paman kecilnya itu. Yaow Sun Kok akhirnya tidak akan marah lagi pada Sie Liong asal anak bongkok itu berjanji untuk tidak belajar silat lagi pada Bi Sian.
- 3.2. Keluarga Yaow Sun Kok melaksanakan sembahyang leluhur.
 - 3.2.1. Sie Liong sedih karena ayah-ibunya telah meninggal dan menanyakan sebab kematian mereka. Sie Lan Hong terpaksa berbohong dengan mengatakan bahwa ayah-ibu mereka meninggal karena wabah menular.
 - 3.2.2. Sie Lan Hong teringat kembali akan kekejaman suaminya. Akan tetapi rahasia tersebut harus disimpan demi keutuhan keluarga.
- 3.3. Perjalanan Pek-Sim Sian-Su (Guru Suci Berhati Putih) di atas tembok besar menuju perbatasan Sin-Kiang dan Tibet.
 - 3.3.1. Kurang lebih 30 th yang lalu terjadi bentrokan antara para pendeta di Tibet dengan beberapa orang pertapa di Himalaya. Beberapa pertapa yang mengungsi ke perbatasan propinsi Sin Kang sebelah selatan yang berbatasan dengan Tibet.
 - 3.3.2. Kini terjadi geger besar di Kun-Lun-San, karena 5 orang pendeta Lam Jubah Merah mengamuk di sana untuk membunuh pertapa yang melarikan diri 30 th yang lalu.

- 3.3.3. Ciang Sun dan Kok Han, 2 orang murid perguruan silat Kun-Lun-San tingkat 3 bertarung dengan 2 orang Lama. Ciang Sun dan Kok Han membela seorang pertapa yang akan dibunuh oleh 2 orang lama itu.
- 3.3.4. Ciang Sun dan Kok Han kalah dari 2 orang Lama tersebut (Thay Si Lama dan Thay Ku Lama).
- 3.3.5. Akhirnya terjadi pertarungan dasyat antara Pek In Tosu (kakek pertapa berusia krg lebih 70 th) dengan Thay Si Lama dan Thay Ku Lama. Thay Ku Lama memasang kuda-kuda aneh, yaitu seperti berjongkok, kedua lengan ditekuk dengan tangan terbuka membentuk cakar, telentang di kanan kiri dada, dan perutnya yang gendut semakin menggebug....(KPB hal 45 jilid 3). Ilmu tersebut dinamakan Hek-in Tai-hong-ciang (Tangan Sakti Awan Hitam dan Badai) dan dilawan oleh Pek In Tosu dengan ilmu Pek-in-sing-Ciang (Tangan Sakti Awan Sakti)
- 3.3.6. Karena terdesak Pek-In-Tosu duduk bersila di atas tanah, menggunakan jurus teratai, dan ke-2 Lama memakai jurus silat dan sihir utk melawan.
- 3.3.7. Muncul Sie Liong yang kabur dari rumah menolong pertapa itu dengan secara tidak sengaja berhasil mematahkan ilmu sihir dari 2 Lama tersebut.

(S-4)

- 4.1.1. Terjadi percekocokan antara Sie Lan Hong dengan Yaow Sun Kok karena Sie Liong. Sun Kok ingin membuang Sie Liong, akan tetapi Lan Hong tidak setuju.
- 4.1.2. Sie Liong mendengar cekcok tersebut, akhirnya ia kabur dari rumah.
- 4.1.3. Dalam perjalanan, Sie Liong dirampok.
- 4.1.4. Sie Liong pergi ke dusun terdekat untuk minta bantuan.
- 4.1.5. 2 Lama yang merasa terganggu menjadi marah kepada Sie Liong, dan kemudian menyerangnya dengan pukulan Hek-in Tai-hong-Ciang.
- 4.1.6. Pek-in-Tosu membela Sie Liong, dan akhirnya 2 Lama tsb kabur.
- 4.1.7. Pek-in Tosu berusaha mengobati Sie Liong.
- 4.2.1. Pek-in Tosu, Hek Bin Tosu, Swat Ci Jin (Sam Lojin Himalaya/ 3 orang kakek Himalaya) mereka berkumpul kembali di Kun-Lun- san berbincang ttg keadaan yang terjadi sambil mengobati Sie Liong.
- 4.2.2. Dengan tiba-tiba muncul 5 Harimau Tibet.
- 4.2.3. Terjadi pertarungan seru antara Himalaya Sam Lojin dengan 5 Harimau Tibet.
- 4.2.4. 5 Harimau Tibet memamerkan ilmu melayang di atas tanah.

(S-5)

- 5.1.1. Muncul murid-murid Kun-Lun-pai.
- 5.1.2. Terjadi perang mulut antara Kun-Lun pai dengan 5 Harimau Tibet. Akhirnya anggota Kun-Lun-pai kembali setelah mundur dan tidak mencampuri urusan orang lain oleh Himalaya Sam Lojin.
- 5.1.3. Akhirnya pertempuran antara Himalaya Sam Lojin dan 5 Harimau Tibet terjadi lagi dengan seru, ke-2 kubu mengeluarkan jurus-jurus ampuh.
- 5.1.4. Sie Liong mundur mencari tempat yang aman karena pertarungan 8 kakek tersebut tersebut semakin membutuhkan ruang.

- 5.1.5. Sie Liong bertemu dengan jembel tua yang gila.
- 5.1.6. Sie Liong dan kakek jembel menonton pertarungan itu, sebelumnya kakek jembel itu membuat lingkaran di sekeliling mereka berdua dengan tongkatnya.
- 5.1.7. Kakek jembel itu dapat mengalahkan 5 Harimau Tibet dengan mudah.
- 5.1.8. Muncul seorang kakek yang menegur akan kelakuan 5 Harimau Tibet. Kakek itu bernama Pek-Sim Sian-Su.
- 5.1.9. Sie Long diobati oleh kakek jembel yang sakti itu (Koay Tojin).
- 5.1.10. Koay Tojin bertanya pada Pek-Sim Siansu tentang kepalsuan dunia.
- 5.1.11. Koay Tojin ingin bermain dan menunjukkan jurus silatnya yang baru pada Pek-Sim Siansu. Jurus tersebut adalah Ta-Kwi Tung-Hwat (Ilmu Tongkat Memukul Setan), jurus menyapu ribuan setan.

(S-6)

- 6.1.1. Pek-Sim Siansu memuji Koay Tojin.
- 6.1.2. Koay Tojin pergi setelah mengobati Sie Liong.
- 6.1.3. Pek-Sim Siansu memilih Sie Liong untuk menjadi muridnya yang mewarisi setelah Sie Liong memiliki ilmu yang cukup diharapkan nanti akan dapat melaksanakan tugas penyelidikan terhadap kerusuhan yang sedang terjadi.
- 6.2.1. Bi Sian diganggu oleh 5 orang perampok di kaki bukit.
- 6.2.2. Bi Sian melawan 5 orang perampok tersebut.
- 6.2.3. Muncul Lu Ki Cong (anak Komandan Kota Sung-Jan) untuk mengusir 5 orang perampok itu.
- 6.2.4. Perampok itu pergi.
- 6.2.5. Bi Sian mengucapkan terima kasih, akan tetapi Lu Ki Cing meminta ucapan terima kasih dalam bentuk yang lain.
- 6.2.6. Bi Sian marah dan mengeluarkan jurus silat, akan tetapi kalah tenaga Lu Ki Cong.
- 6.2.7. Muncul Koay Tojin menolong Yaow Bi Sian.
- 6.2.8. Lu Ki Cong melarikan diri.
- 6.2.9. Yaow Bi Sian kagum pada Koay Tojin dan ingin menjadi muridnya.
- 6.2.10. Koay Tojin setuju, kemudian mereka menuju rumah Yaow Bi Sian untuk memohon doa restu dari orang tuanya.
- 6.2.11. Dalam perjalanan pulang, Bi Sian dan Koay Tojin dihadang oleh Li Ki Cong dan 5 orang perampok.
- 6.2.12. Bi Sian marah karena merasa ditipu oleh Lu Ki Cong dan meminta Koay Tojin memberi pelajaran pada Lu Ki Cong dan 5 orang perampok itu.
- 6.2.13. Orang tua Bi Sian mulai khawatir karena anak perempuan mereka belum pulang.

(S-7)

- 7.1.1. Bi Sian pamit pada ayah-ibunya untuk berguru pada Koay Tojin selama 7 th. Setelah 7 th, Bi Sian berjanji akan pulang.
- 7.1.2. Yaow Sun Kok dan Sie Lan Hong akhirnya pasrah, setelah mereka tidak menyusul Yaow Bi Sian dan Koy Tojin.

- 7.2.1. Di kota Ye Ceng, sebuah kota di kaki pegunungan Kun Lun San sebelah barat, hidup seorang hartawan bernama Coa Wan We, yang memiliki anak angkat bernama Coa Bong Gan.
 - 7.2.2. Bong Gan tidak disukai oleh ibu-ibu tirinya dan kisah keluarga Coa Wen We.
 - 7.2.3. Bong Gan diusir oleh ayah angkatnya, karena berselingkuh dengan Pek Lan, selir ayah angkatnya.
 - 7.2.4. Dalam perjalanan pengusiran itu, Bong Gan dan Pek Lan bertengkar.
 - 7.2.5. Muncul nenek jahat bernama Hek-in Kui-bo yang membantu Pek Lan.
 - 7.2.6. Hek-in Kuibo menghajar Bong Gan.
 - 7.2.7. Muncul Koay Tojin dan Bi Sian. Bi Sian memohon pada suhunya untuk menolong Bong Gan.
 - 7.2.8. Koay Tojin membantu Bong Gan dan terjadi pertarungan antar Koay Tojin dan Hek-In Kuibo dengan seru. Tapi nenek tersebut kalah dan melarikan diri.
 - 7.2.9. Hek-In mengangkat Pek Lan menjadi muridnya.
 - 7.2.10. Koay Tojin mengangkat Bong Gan menjadi muridnya atas permintaan Bi Sian.
- 7.3.1. Pek Lan dan Hek-in Kuibo pergi ke kota Ho-Tan di timur untuk merampok harta pangeran Cun Kak Ong, seorang kanan atau panglima besar.
 - 7.3.2. Pek Lan dan Hek-in Kuibo menjalankan siasatnya, dengan berpura-pura menjadi orang yang baru saja dirampok di tepi jalan yang dilewati oleh pangeran Cun Kak Ong.

(S-8)

- 8.1.1. Pangeran Cun Kak Ong, berhasil ditipu oleh Pek Lan dan Hek In Kuibo.
 - 8.1.2. Pangeran Cun Kak Ong mengangkat Pek Lan menjadi selirnya.
 - 8.1.3. Pek Lan mengorek informasi tentang rahasia penyimpanan harta pangeran Cun Kak Ong.
 - 8.1.4. Pek Lan dan Hek In kuibo berhasil memperdayai dan merampok pangeran Cun Kak Ong.
 - 8.1.5. Pek Lan dan Hek-in Kuibo menjelma menjadi nenek dan cucu kaya yang hidup damai di tepi telaga Co-Sa.
 - 8.1.6. Pek Lan digembleng oleh Hek-in Kuibo dengan ilmu silat.
- 8.2.1. Himalaya Sam Lojin dan Pek Sim Siansu mendidik Sie Liong utk menjadi murid yang tangguh di Ang-In-Kok (Lembah Awan Merah).
 - 8.2.2. 5 th pertama Sie Liong digembleng oleh Himalaya Sam Lojin. 2 th berikutnya Pek Sim Siansu sendiri yang melatih Sie Liong.
 - 8.2.3. Himalaya Sam Lojin dan Pek Sim Siansu melepaskan Sie Liong (20 th) untuk mengemban tugas ke Tibet untuk menyelidiki penyebab kerusakan yang terjadi antara para Tosu dengan para Lama.
 - 8.2.4. Sie Liong sampai di dusun Tiong Cin, tempat ia dilahirkan.
 - 8.2.5. Sie Liong mencari informasi tentang keluarganya.
 - 8.2.6. Muncul 3 orang jagoan yang memaksa kakek utk membayar hutang atau cucunya akan ditawan sebagai tawanan.
 - 8.2.7. Sie Liong membantu kakek tersebut untuk melawan 3 org jagoan tersebut dan menumpas ketidakadilan yang dilakukan oleh kepala dusun baru.
 - 8.2.8. Terjadi perseteruan antara Sie Liong dan 3 orang jagoan yang dimenangkan oleh Sie Liong.

- 8.2.9. Sie Liong memberikan semangat pada penduduk Tiong Cin untuk melawan kepala dusun Bouw-Chung-Cu.
- 8.2.10. Bouw-Chung-Cu datang dengan 15 orang jagoan utk melawan Sie Liong, akan tetapi Sie Liong dapat mengalahkan mereka.
- 8.2.11. Bouw-Chung-Cu pergi dari dusun Tiong Cin.

(S-9)

- 9.1.1. Sie Liong menolak diangkat menjadi kepala dusun Tiong Cin.
- 9.1.2. Kakek Kwon Sun menjadi kepala dusun baru Tiong Cin.
- 9.1.3. Sie Liong mendapatkan informasi bahwa ayah ibunya tidak meninggal karena wabah penyakit, akan tetapi dibunuh.
- 9.1.4. Sie Liong dijodohkan dengan cucu kakek Kwan Su yang bernama Kwan Siu Si.
- 9.1.5. Sie Liong mengetahui Kwan Siu Si tdk mau dijodohkan, akhirnya ia pergi dari dusun Tiong Cin dan membatalkan perjodohan tersebut.
- 9.2.1. Sie Liong bertemu dengan kakaknya Sie Lan Hong.
- 9.2.2. Muncul Yaow Sun Kok dalam keadaan mabuk.
- 9.2.3. Yaow Sun Kok memukul Sie Lan Hong akan tetapi dihadang oleh Sie Liong.
- 9.2.4. Terjadi bentrokan kecil antara Sie Liong dan Yaow Sun Kok.
- 9.2.5. Sie Liong bertanya pada Sie Lan Hong tentang penyebab kematian kedua orangtuanya.
- 9.2.6. Sie Lan Hong berbohong pada adiknya, dengan mengatakan tidak mengetahui siapa pembunuh orang tuanya.
- 9.3.1. Koay Tojin meminta pada Yaow Bi Sian dan Bong Gan utk meninggalkannya, karena sudah 7 th Bi Sian menjadi muridnya. Sesuai dengan janjinya maka Yaow Bi Sian harus pulang ke rumah orang tuanya.
- 9.3.2. Bong Gan memutuskan utk mengikuti Bi Sian ke manapun, karena ia hidup sebatang kara.

(S-10)

- 10.1.1. Yaow Bi Sian dan Bong Gan sampai di rumah keluarga Yaow.
- 10.1.2. Yaow Bi Sian bertemu dengan ibunya dan Sie Liong.
- 10.1.3. Yaow Sun Kok datang dalam keadaan mabuk.
- 10.2.1. Yaow Sun Kok bertemu Bong gan di rumah bordil.
- 10.2.2. Yaow Sun Kok terbunuh oleh orang bongkok bertopeng di depan rumahnya.
- 10.2.3. Yaow Bi Sia mengira yang membunuh ayahnya adalah Sie Liong, karena ia melihat sendiri orang itu memilik badan bongkok.
- 10.2.4. Yaow Bi Sian menantang Sie Liong utk menuntut balas.
- 10.2.5. Sie Liong merasa membunuh Yaow Sun Kok tdk mau mengaku.
- 10.2.6. Sie liong menghindar dari Yaow Bi Sian karena tidak ingin terjadi pertumpahan darah.
- 10.2.7. Setelah upacara pemakaman Yaow Sun Kok, Yaow Bi Sian ditemani Bong Gan mencari Sie Liong utk menuntut balas kematian ayahnya.

- 10.3.1. Pek Lan berusaha menggoda dan mengganggu pria di kota Ho-Tan.
 10.3.2. Pek Lan memasuki kuil Tua.

(S-11)

- 11.1.1. Riwayat Pek Lan, mulai dari asal-usulnya, hingga kejadian yang menyebabkan dia diusir oleh Coa Wan-Gwe, menjadi murid Hek-In Kuibo.
- 11.1.2. Tindakan Pek Lan yang selalu memperturakan hawa nafsu.
- 11.1.3. Pek Lan datang ke kota Ye Ceng utk menuntut balas dendam pada keluarga Coa yang telah mengusirnya.
- 11.1.4. Pek Lan datang ke rumah Coa, dan melaksanakan niatnya.
- 11.1.5. Dgn kesaktiannya yang diperolehnya, dengan mudah dia menculik 3 orang selir dan 2 orang pelayan pria serta 1 orang tukang kebun dalam 1 rumah yang disebut dengan Pondok Merah dan membakarnya.
- 11.1.6. Pek Lan berhasil membalas dendam terhadap 6 orang anggota keluarga Coa yang membuatnya dulu terusir.
- 11.1.7. Pek Lan mendatangi hartawan Coa untuk merayu.
- 11.1.8. Pek Lan mengambil harta milik Coa Wan Gwe.
- 11.1.9. Coa Wan Gwe memanggil 4 orang tukang pukul untuk melawan Pek Lan.
- 11.1.10. Pek Lan bertarung dan membunuh 4 orang tukang pukul dan dengan sadis dia menyiksa 1 orang tukang pukul.
- 11.1.11. Pek Lan dengan Kejam memotong ke-2 daun telinga Coa Wan Gwe.
- 11.1.12. Di tempat lain Pek Lan juga sudah membunuh 3 orang pria dalam kuil tua. Kini ia dijuluki Iblis betina dalam dunia Kang-Ouw.
- 11.2.1 Sie Liong menolong seorang wanita petani yang akan diperkosa oleh 7 orang lelaki yang disebut Tiat-Jaw-Jit-eng (Tujuh Garuda Bercakar Besi)
- 11.2.1.1. Sie Liong teringat akan pertemuannya dengan Sie Lan Hong , Yaow Sun Kok yang berubah sifat, Yaow Bi Sian yang menuduh telah membunuh ayahnya.
- 11.2.1.2. Sie Liong merasa kasihan pada Sie Lan Hong akan nasib yang dideritanya, karena telah terpaksa menikah dengan pembunuh orangtuanya.
- 11.2.1.3. Sie Liong mempunyai pertanyaan, siapakah yang membunuh Yaow Sun Kok ?
- 11.2.1.4. Tadinya Sie Liong akan mengadakan penyelidikan akan tetapi Sie Lan Hong membongkar rahasia bahwa yang membunuh orangtua mereka adalah Yaow Sun Kok.
- 11.2.1.5. Sie Liong kemudian maklum jika kakaknya juga menuduhnya membunuh Yaow Sun Kok karena mengira telah menuntut balas atas kematian kedua orangtuanya
- 11.2.1.6. Sie Liong juga teringat pada Bi Sian dan baru menyadari kalo dia mencintai Bi Sian
- 11.2.1.7. Kemudian Sie Liong juga teringat akan tugasnya yaitu melakukan penyelidikan tentang Harimau Tibet yang mengaku

utusan Dalai lama untuk membunuh para pertapa yang menimbulkan kerusuhan.

- 11.2.2 Sie Liong melihat para tani berlarian begitu melihat Tujuh Garuda Bercakar Besi
- 11.2.3 Sie Liong bertarung dengan 7 Garuda Bercakar Besi untuk menolong wanita petani itu
- 11.2.4 Sie Liong mengalahkan 7 Garuda Bercakar Besi dengan tangan kosong
- 11.2.5 7 Garuda Bercakar Besi mengaku kalah dan mohon ampun serta ingin jadi pemburu seperti dulu
- 11.2.6 Untuk membuktikan bahwa 7 Garuda Bercakar Besi itu tobat mereka membuntungi jari kiri kaki mereka masing-masing.
- 11.2.7 Datanglah suami wanita tersebut dari dusun

(S-12)

- 12.1.1 Suami wanita petani salah paham, ia mengira bahwa Sie Liong telah berselingkuh dengan istrinya.
- 12.1.2 Sie Liong pergi meninggalkan suami istri tersebut
 - 12.1.2.1 Istri petani itu menjelaskan pada suaminya
 - 12.1.2.2 Suami tersebut melawan Sie Liong
 - 12.1.2.3 Istri petani itu meninggalkan suaminya
 - 12.1.2.4 Suami tersebut menyadari kesalahannya
- 12.2.1 Pemikiran kepasrahan diri oleh pengarang
- 12.2.2 Sie Liong sampai di dusun yang terdapat keramaian karena kepala dusun tersebut akan mengadakan pesta pernikahan putranya
- 12.2.3 Sie Liong melihat bahwa mempelai wanita tidak menginginkan pernikahan tersebut
 - 12.2.3.1 Un Kiong (tunangan mempelai wanita) membela Sui Lian (mempelai wanita) dan meminta keadilan kepada kedua orangtua Sui Lian karena ia terlebih dulu sudah melamar Lian Ji
 - 12.2.3.2 Sie Liong berjanji akan membantu Un Kiong
 - 12.2.3.3 Sie Liong berusaha meluruskan masalah dengan mendatangi keluarga Sui Lian
- 12.2.4 2 pendekar Kun Lun San datang menemui Sie Liong agar tidak mencampuri urusan perjodohan tersebut
 - 12.2.4.1 Sie Liong bertemu tanding dengan tujuh orang tukang pukul kepala dusun yang dapat dikalahkan dengan mudah
 - 12.2.4.2 Datang 2 pendekar Kun Lun San dan terjadi pertarungan
 - 12.2.4.3 Sie Liong mengeluarkan tenaga Sinkang melalui jurus Swat Liong Ciang (Silat naga hijau) dan Pek In Sin Ciang (silat sakti awan putih)
 - 12.2.4.4 Sie Liong berdamai dengan 2 pendekar Kun Lun-pai tersebut setelah mereka menyadari bahwa pendekar bongkok ini yang dulu telah membantu pertapa 7 tahun lalu
 - 12.2.4.5 2 pendekar Kun Lun-pai, orang tua Sui Lian dan kepala dusun bertemu dan orang tua Sui Lian mengakui kesalahan

(S-13)

- 13.1.1 Pernikahan tetap dilaksanakan dengan Un Kiong sebagai mempelai pria

- dan Sui Lian sebagai mempelai wanita
- 13.2.1 Deskripsi daerah Tibet dan suku yang mendiaminya
- 13.2.2 Terjadi kegemparan di dusun Ngomaima karena menculik siluman yang menculik gadis-gadis tecantik di desa itu pada malam hari
- 13.2.3 Gumo Cali (kepala dusun mendapatkan ancaman bahwa 2 putrinya akan diculik oleh siluman
- 13.2.3.1 Keluarga Gumo Cali memanggil seorang dukun untuk mengusir siluman
- 13.2.3.2 Dukun tidak berhasil melindungi 2 orang anak gadis Gumo Cali
- 13.2.3.3 2 Putri Gumo Cali diculik oleh siluman bahkan dukun tersebut tewas
- 13.2.4 Sie Liong memasuki desa Ngamaima dan ia dia disangka siluman penculik gadis desa
- 13.2.4.1 Sie Liong dikepung dan diserang oleh penduduk desa Ngomaima
- 13.2.4.2 Sie Liong menjelaskan pada penduduk desa bahwa dia bukan siluman
- 13.2.5 Gumo Cali dan penduduk desa mohon pertolongan pada Sie Liong untuk menangkap siluman merah
- 13.2.6 Sie Liong dan penduduk desa menyusun strategi

(S-14)

- 14.1.1 Sie Liong dan penduduk desa berjaga-jaga didekat rumah saudagar Gulamar.
- 14.1.2 Siluman merah muncul dan bertemu dengan Sie Liong
- 14.1.2.1 Terjadi pertarungan antara siluman merah dengan Sie Liong
- 14.1.2.2 Siluman merah ternyata cukup tangguh akan tetapi ia melarikan diri
- 14.1.2.3 Di atas genting terjadi lagi pertarungan antara siluman merah dan Sie Liong
- 14.1.2.4 Siluman merah menggunakan pedang dan menggunakan jurus silat mengeluarkan asap hitam, Sie Liong melawan dengan jurus Pek in cing.
- 14.1.2.5 Siluman merah melarikan diri
- 14.1.3 Sie Liong melakukan penyelidikan ke bukit Onta, arah siluman merah melarikan diri
- 14.1.4 Suasana di rumah bukit Onta
- 14.1.4.1 Setelah Pel Lan membalaskan dendam pada keluarga hartawan Coa, dia mendapatkan tugas dari Hek-In Kuibo untuk menjalankan permintaan dari Thai yang Suhu {tokoh pek-Iran-Kaw) untuk menculik 15 gadis cantik
- 14.1.4.2 Pek Lan diuji ilmu silatnya oleh Thai Yang Suhu
- 14.1.4.3 Thai Yang Suhu mengeluarkan ilmu sihir yang dapat membuatnya menjadi raksasa

14.1.4.4 Pek Lan menyetujui tugas dari Thai Yang Suhu dengan syarat ia mendapatkan ilmu aneh

- 14.1.5 Pek Lan mengadu pada Thai Yang Suhu bahwa ia tidak berhasil menculik seorang gadis karena dihadang oleh pendekar bongkok
- 14.1.6 Tibet Sam Sinto (3 golok sakti Tibet) mengejek Pek Lan
- 14.1.7 Sie Liong mendatangi kelompok penjahat yang sedang berkumpul di bukit Onta
- 14.1.8 Terjadi pertarungan antara Pek Lan dan Sie Liong
- 14.1.9 Pek Lan terdesak minta bantuan pada Tibet Sam Sinto

(S-15)

- 15.1.1 Muncul Tibet Sam Sinto dengan senjata golok
- 15.1.2 Sie Liong bertarung dengan Thai Yang Suhu, Sie Liong menggunakan jurus Swat Liong Ciang (ilmu silat naga salju)
- 15.1.3 Sie Liong dikepung oleh Pek Lan, Yang Suhu, Tibet Sam Sinto dengan bersenjata ranting sepanjang 1 1/2 meter
- 15.1.4 Thai Yang Suhu mengeluarkan ilmu sihir, Thai Yang Suhu mengeluarkan seekor naga api
- 15.1.5 Sie Liong melawan dengan menggunakan jurus Pek in sin ciang yang mendorong naga api itu hingga kalah
- 15.1.6 Sie Liong menggunakan jurus Thian Te Sin Tung (tongkat sakti langit bumi)
- 15.1.7 5 orang tersebut tidak dapat memukul mundur Sie Liong
- 15.1.8 Pek Lan melawan Sie Liong dengan pedang dan jarum sebagai senjata rahasia dan menggunakan jurus Hek ing Tok Ciang dengan tangan kirinya
- 15.1.9 Jarum-jarum berhasil ditangkis oleh Sie Liong ternyata ada yang menancap pada Tibet Sam Sinto dan langsung sekarat
- 15.1.10 Secara tiba-tiba muncul beramai-ramai penduduk desa Ngomaima untuk membantu Sie Liong
- 15.1.11 Pek Lan dan Thai Yang Suhu melarikan diri
- 15.1.12 Gadis yang diculik berhasil dibebaskan
 - 15.1.12.1 Sie Liong bertemu dengan Ling-Ling salah satu gadis yang ditawan.
 - 15.1.12.2 Ling-Ling ingin ikut Sie Liong karena ia takut pulang ke rumah orangtua angkatnya
 - 15.1.12.3 Sie Liong mengantar Ling-Ling ke rumah orangtua angkatnya
 - 15.1.12.4 Orang tua angkat Ling-Ling tidak mau menerima Ling-Ling kembali
 - 15.1.12.5 Sie Liong mengajak Ling-Ling ikut bersamanya

(S-16)

- 16.1.1 Saat bersama Ling-Ling mengingatkan Sie Liong pada Yaow Bi Sian
- 16.1.2 Ling-Ling diculik dan akan diperkosa saat mandi di sumber air
- 16.1.3 Sie Liong menyusul Ling-Ling karena khawatir
- 16.1.4 Sie Liong mengamuk pada 5 orang yang menyakiti Ling-Ling hingga membuat 5 orang itu tewas

- 16.2.1 Di tepi telaga Nam, Yaow Bi Sian dan Bong Gan istirahat
- 16.2.2 Pencerita menceritakan kembali alasan Yaow Bi Sian dan Bong Gan melakukan perjalanan itu
- 16.2.3 Bong Gan menyatakan cinta pada Yaow Bi Sian
- (S-17)
- 17.1.1 Yaow Bi Sian tidak mau menjawab pernyataan cinta dari Bong Gan sebelum dapat menyelesaikan urusan dengan Sie Liong
- 17.2.1 Sie Lan Hong merana memikirkan nasibnya
- 17.2.2 Sie Lan Hong melakukan penyelidikan tentang siapa yang membunuh suaminya
- 17.2.3 Sie Lan Hong berhasil menemukan siapa pembunuh suaminya
- 17.2.4 Sie Lan Hong pergi meninggalkan rumah untuk mencari adik dan anaknya untuk meluruskan masalah keluarga mereka
- 17.2.5 Di perjalanan Sie Lan Hong diganggu oleh kawanannya yang berniat untuk memperkosanya
- 17.2.6 Sie Lan Hong melawan dengan menggunakan ilmu silat
- 17.2.7 Sie Lan Hong terdesak dan lari ke kuil tua
- 17.2.8 Sie Lan Hong ditolong oleh Ciang Sun Kok Han murid perguruan Kun Lun-pai
- 17.2.9 Terjadi pertarungan antara gerombolan kala putih dengan murid Kun Lun-pai
- 17.2.10 Ketua gerombolan kala putih datang membantu anggotanya melawan murid Kun Lun-pai
- 17.2.11 Murid-murid Kun Lun-pai (Kok Han dan Ciang Sun) serta Lan Hong mulai terdesak.
- 17.2.12 Muncul Lie Bow Tek membantu Kok Han, Ciang Sun dan Sie Lan Hong dengan menggunakan pedang pusaka Ang-Seng-Kiam (Pedang Bintang Merah).
- 17.2.13 Lie Baow Tek meminta Kok Han dan Ciang Sun pergi menyelamatkan Sie Lan Hong.
- 17.2.14 Lie Bow Tek kemudian menyusul Kok Han, Ciang Sun dan Sie Lan Hong
- 17.3.1. Lie Bow Tek, Ciang Sun, Kok Han dan Sie Lan Hong duduk bercakap-cakap.
- 17.3.1.1. Ciang Sun dan Kok Han mengutarakan tugas dari perguruan Kun Lun-pai pada Lie Bow Tek.
- 17.3.1.2. Lie Bow Tek menyanggupinya.
- 17.3.1.3. Lan Hong menceritakan tujuannya untuk mencari Sie Liong dan Yaow Bi Sian ke Lasha.
- 17.3.1.4. Karena tujuan Lie Bow Tek sama dengan Sie Lan Hong, maka ia menawarkan diri untuk pergi bersama dan untuk pergi bersama dan akan membantu Sie Lan Hong.
- (S-18)
- 18.1.1. Ciang Sun dan Kok han bercerita tentang adik Sie Lan Hong yang membantu Pek In Tosu 7 th yang lalu.

- 18.2.1. Sie Lan Hong menceritakan masalah keluarganya pada Lie Bow Tek.
 18.2.2. Sie Lan Hong menceritakan kembali kisah hidupnya.
- 18.3.1. Sie Liong dan Ling-Ling masuk ke kedai makan.
 18.3.1.2. Sie Liong dan ling-ling diolok-olok oleh orang yang makan di sana.
 18.3.1.3. Ling-Ling marah dan membela Sie Liong.
 18.3.1.4. Tiga orang pemuda mengganggu Ling-Ling.
 18.3.1.5. Sie Liong tidak tinggal diam.
 18.3.1.6. Terjadi sedikit perseteruan antara Sie Liong dan 3 pemuda berandalan.
- 18.4.1. Muncul seorang pria peminta derma (Kim Sin Pang-perkumpulan Hati Emas)
 18.4.2. Anggota Kim Sim Pang memaksa Sie Liong dan Ling-Ling untuk berderma.
 18.4.3. Sie Liong dan Ling-Ling menolak.
- (S-19)
- 19.1.1. Anggota Kim Sim Pang itu marah pada Sie Liong dan memandang rendah karena keadaan tubuh Sie Liong.
 19.1.2. Sie Liong bertarung dengan pendeta anggota Kim Sim Pang.
 19.1.2.1. Sie Liong menggunakan ilmu Pek In Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih) dan ilmu Swat-Liong-Ciang (Pukulan Naga Salju).
 19.1.2.2. Pendeta Kim Sim Pang mengaku kalah dan pergi meninggalkan kedai tersebut.
 19.1.3. Sie Liong dan Ling-Ling mencari penginapan.
 19.1.4. Sie Liong menitipkan Ling-Ling pada janda Chili pemilik restoran.
- 19.2.1. Bi Sian dan Bong Gan memasuki kota Lasha.
 19.2.2. Bong Gan bertemu Pek Lan dalam suatu restoran.
 19.2.2.1. Bi Sian menanyakan pada pelayan apakah pernah bertemu dengan pemuda bongkok.
 19.2.2.2. Bi Sian mendapat informasi tentang Sie Liong.
 19.2.3. Yaow Bi Sian dan Bong Gan mencari penginapan.
- 19.3.1. Kelompok Kim Sim Pai menyusun rencana utk memberontak kekuasaan Pemerintah Dalai Lama di markasnya di sebuah bukit dekat telaga Yamso.
- (S-20)
- 20.1.1. Sie Liong telah sampai di perkumpulan Kim Sim Pang.
 20.1.2. Sie Liong masuk ke kuil Kim Sim pang.
 20.1.3. Sie Liong diundang utk masuk kesebuah ruangan dalam kuil Kim Sim Pang.
 20.1.3.1. Sie Liong bertemu dengan Tibet Ngo-how (Lima Harimau Tibet), Kim Sim Lama,, Ki Tok Lama, Thay Bo lama.
 20.1.3.2. Sie Liong meminta pertanggungjawaban Tibet Ngo-How atas kerusuhan yang telah terjadi.
 20.1.3.3. Akhirnya Sie Liong bertarung dengan Tibet Ngohow.

- 20.1.3.4. Sie Liong mampu mengimbangi Tibet Ngohow.
- 20.1.3.5. Sie Liong menggunakan jurus Thian-te si-tung.
- 20.1.3.6. Pertarungan antara Sie Liong yang dikeroyok oleh Ki Tok Lama, Thay Bo Lama dan Tibet Ngohow berlangsung dengan seru dan menakutkan.
- 20.1.3.7. Sie Liong teringat saat ia masih kecil melihat pertarungan Himalaya Sam Lojin menghadapi Tibet Ngohow.

(S-21)

- 21.1.1. Tibet Ngohow menggunakan jurus Siang-Thouw-Coa (Ular Berkepala Dua) utk melawan Sie Liong.
- 21.1.2. Dengan jurus Siang-Thow-Coa, Tibet Ngohow berusaha memancing Sie Liong agar melakukan perlawanan.
- 21.1.3. Siang Thow Coa akhirnya dapat dipecahkan oleh Sie Liong dengan kepandaianya.
- 21.1.4. Kim Sim Lama mengakui kehebatan ilmu silat milik Sie Liong.
- 21.1.5. Sie Liong tertawa dan menyindir bahwa musuhnya hanya berani main keroyokan saja.
- 21.1.6. Tindakan Sie Liong membuat musuh-musuhnya terkejut.
- 21.1.7. Tibet Ngohow menyerang Sie Liong kembali dengan jurus Ngo-Heng-Tin (Barisan 5 unsur).
- 21.1.8. Sie Liong teringat akan nasehat Pek Sim Siansu, dan cara mengalahkannya.
- 21.1.9. Sie Liong menggunakan jurus Thian-te-sin-tung dan langkah-langkah ajaib utk melawan serangan Tibet Ngohow.
- 21.1.10. Thay Ku Lama menggunakan jurus andalan, Hek in Tai Hong Ciang (Tangan Angin Taufan Awan Hitam) yaitu dari tangannya mengeluarkan uap hitam disertai angin keras menyambar Sie Liong. Tibet Ngohow ini saling melindungi demi menghadapi serangan Sie Liong.
- 21.1.11. Sie Liong berhasil memecahkan jurus tersebut dengan mudah dan (tidak sampai 30 jurus.)
- 21.1.12. Tiba-tiba Kim Sim Lama turut menyerang Sie Liong. Ia memerintahkan para Tibet Ngohow membentuk formasi Ngo-Seng-Tin (Barisan Lima bintang).
- 21.1.13. Mereka berlima dengan tiba-tiba menyerang Sie Liong dari 5 penjuru.
- 21.1.14. Semua senjata dari penyerang Sie Liong terpental karena tongkatnya telah menjadi benteng yang kuat.
- 21.1.15. Sie Liong menggunakan Jurus Swat-Liong-Ciang (tangan Naga Salju) pukulan berhawa dingin seolah-olah ada hawa salju yang menyambar ganas Thay Bo Lama.
- 21.1.16. Thay Ku Lama saat itu menyambarkan goloknya ke Sie Liong. Sie Liong menghindar akan tetapi ia roboh terkena sambaran tongkat Naga Kim Sam Lama. Sie Liong terpelanting, kemudian Thay Si Lama menghantamkan cambuknya pada Sie Liong. Thay Sin Lama mengeluarkan jurus Sin-Kun Hoat-Lek (Ilmu Silat yang juga mengandung ilmu sihir).

- 21.1.17. Tangan Thay Si Lama beradu dengan tangan Sie Liong, Thay Si Lama muntah darah, Sie Liong juga terjengkang.
- 21.1.18. Saat Sie Liong terjengkang, ujung tongkat Kim Sam Lama menyambar punggungnya. Sie Liong roboh pingsan.
- 21.1.19. Kim Sam Lama memerintahkan utk memenjarakan Sie Liong, yang sebelumnya diberi ramuan penghilang ingatan dan ramuan penghilang tenaga Sin Kang.
- 21.2.1. Bong Gan mengadakan pertemuan rahasia dengan Pek Lan.
- 21.2.2. Bong Gan bertarung dengan Pek lan.
- 21.2.3. Bong Gan bercinta dengan Pek Lan dan akhirnya mereka baru mengenali bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih yang dulu diusir oleh hartawan Coa.
- (S-22)
- 22.1.1. Pek Lan mengetahui bahwa Bong Gan jatuh cinta pada Yaow Bi Sian.
- 22.1.2. Pek Lan mau membantu Bong Gan utk mendapatkan cinta Yaow Bi Sian dengan syarat agar Bong Gan mengajak Yaow Bi Sian untuk membantu pemberontakan terhadap Dalai Lama.
- 22.2.1. Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek memasuki kota Lasha utk bertemu dengan Dalai Lama.
- 22.2.2. Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong berhasil bertemu dengan Dalai Lama dan mendapatkan informasi bahwa bukan dia yang memerintahkan pengejaran para pertapa tersebut, selain itu mereka mendapatkan informasi tentang keberadaan Sie Liong.
- 22.2.3. Lie Bouw Tek Dan Sie Lan Hong pergi mencari Sie Liong.
- 22.3.1. Bong Gan dan Yaow Bi Sian melintasi telaga Yamso dan dihadang oleh 30 prajurit Nepal
- 22.3.2. Bong Gan dan Yaow Bi Sian akan bertarung melawan 30 prajurit Nepal, muncul Pek Lan dan Thay Yang Suhu mencegah pertarungan tersebut.
- 22.3.3. Bong Gan dan Yaow Bi Sian datang ke kuil/istana Pangeran Maranta Singh.
- 22.3.4. Bong Gan dan Bi Sian bertarung dengan Thay Yang Suhu dan Pek Lan.
- 22.3.5. Bong Gan dan Bi Sian dijamu oleh Pangeran Maranta Singh.
- 22.3.6. Bong Gan dan Bi Sian menjadi pusing karena makanan mereka telah diberi ramuan.
- (S-23)
- 23.1.1. Bi Sian diperdayai oleh Bong Gan, dengan merenggut kegadisannya.
- 23.1.2. Yaow Bi Sian sangat marah pada Bong Gan dan Pek Lan.
- 23.1.3. Pek Lan membujuk Yaow Bi Sian agar tidak bertarung dengan Pangeran Maranta Singh.
- 23.1.4. Bong Gan mau bertanggung jawab, dan ingin menikahi Bi Sian, tapi Bi Sian tidak mau sebelum berhasil membunuh Sie Liong.

- 23.1.5. Bi Sian tidak menyadari bahwa hal tersebut hanya tipu daya Bong Gan dan Pek Lan.
- 23.2.1. Sie Liong duduk bersila di ruang tahanan. Kini ia lupa segalanya, bahkan namanya sendiri ia tidak ingat. Sie Liong juga kehilangan kekuatannya.
- 23.2.2. Pek Lan mengatakan pada Kim Sim Lama bahwa datang 2 pendekar untuk membantu pemberontakan dengan syarat mereka juga membantu untuk menangkap Sie Liong.
- 23.2.3. Kim Sim Lama mengatakan bahwa Sie Liong sudah ditangkap dan kini berada di penjara.
- 23.2.4. Yaow Bi Sian dan Bong Gan ingin melihat Sie Liong, dengan diantar Kim Sim Lama mereka menengok Sie Liong di penjara.
- 23.2.5. Bi Sian dan Bong Gan melihat Sie Liong sudah tidak berdaya.
- 23.2.6. Tiba-tiba Bong Gan menyambar golok dan memotong lengan kiri Sie Liong sampai dekat pangkal. Sebenarnya ia ingin membunuh Sie Liong agar rahasianya tidak terbongkar.
- 23.2.7. Kim Sim Lama tidak senang terhadap tindakan Bong Gan. Ia kemudian memerintahkan agar tabibnya mengobati Sei Liong.
- 23.2.8. Bi Sian juga tidak senang atas tindakan Bong Gan.
- 23.2.9. Pek Lan menceritakan asal mula peristiwa yang dialami Kim Sim Lama hingga kini ingin memberontak pada kekuasaan Dalai Lama.
- 23.2.10. Pek Lan berselingkuh dengan Bong Gan di depan mata Bi Sian. Akan tetapi Bi Sian menjadi senang karena hal tersebut dapat dijadikan alasan utk tidak mau menjadi istri Bong Gan.
- 23.2.11. Yaow Bi Sian bertekad tidak akan mau menjadi istri Bong Gan.
- 23.3.1. Camundi Lama mengobati Sie Liong. Dia merasa iba.
- 23.3.2. Akan tetapi Sie Liong tidak merasa sedih karena ia sudah memasrahkan hidupnya pada Tuhan.
- 23.3.3. Camundi Lama berjanji akan mengobati dan membersihkan tubuh Sie Liong dari racun.
- 23.3.4. Kim Sim Lama muncul dan menotok Sie Liong hingga ia pingsan. Sie Liong kemudian dimasukkan dalam peti yang akan dikuburkan di Lasha.
- (S-24)
- 24.1.1. Camundi Lama menuruti perintah Kim Sim Lama.
- 24.1.2. Sebelum mengubur Sie Liong, ternyata Camundi Lama memberikan lubang angin pada peti mati agar Sie Liong dapat bernapas.
- 24.1.3. Bi Sian menjadi marah dan ingi melabarak Kim Sim Lama karena telah mengubur Sie Liong hidup-hidup karena Bi Sian ingin Sie Liong mati di tangannya.
- 24.1.4. Bi Sian mendatangi Kim Sim Lama, akan tetapi ia disihir utk menuruti apa kata Kim Sim Lama.
- 24.1.5. Yaow Bi Sian menjadi seperti boneka hidup setelah terkena ilmu sihir.
- 24.2.1. Ternyata Sie Liong belum mati.

- 24.2.2. Pengaruh racun penghilang ingatan sudah hilang, Sie Liong berusaha keluar dari kuburan tapi hal itu makin membuatnya makin dalam bahaya.
- 24.2.3. Sie Liong ingat akan ilmu dari Pek-Sim Siansu tentang ilmu tenaga inti Bumi.
- 24.2.4. Dengan pasrah, Sie Liong berusaha menghimpun tenaga inti bumi.
- 24.3.1. Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong mendatangi perguruan sekaligus Kuil Kim Sim Lama untuk mencari Sie Liong.
- 24.3.2. Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong ditawan oleh Kim Lim Lama.
- 24.3.2.1. Lie Bouw Tek mengatakan bahwa ia mendapatkan tugas untuk menyeladiki penyebab kerusuhan yang terjadi antara pertapa yang melarikan diri dengan para pendeta Lama.
- 24.3.2.2. Kim Sim Lama memberitahu informasi yang bertolak belakang dengan informasi dari Dalai Lama.
- 24.3.2.3. Sie Lan Hong bertanya tentang keberadaan Sie Liong. Ia menjadi kaget mendengar berita bahwa Sie Liong telah dibunuh oleh pihak Dalai Lama.
- 24.3.2.4. Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek diantar oleh Thai Yang Suhu.
- 24.3.3. Ternyata di dalam tanah Sie Liong mendapatkan tenaga baru, yaitu tenaga inti bumi.
- 24.3.4. Sie Liong berhasil keluar dari kubur tepat Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek datang ke kuburannya.
- 24.3.5. Thai Yang Suhu tewas di tangan Sie Liong.
- 24.4.1. Ling-Ling menyamar menjadi gadis jembel gila yang jelek.
- 24.4.2. Ling-Ling bermimpi bertemu dengan Sie Liong.
- (S-25)
- 25.1.1. Ling-Ling mandi di telaga
- 25.1.2. 3 orang nelayan melihat Ling-Ling menjadi mempunyai niat untuk memperkosa Ling-Ling
- 25.1.3. Sie Liong datang menyelamatkan Ling-Ling dan menghajar 3 orang nelayan tersebut
- 25.1.4. Sie Liong kemudian mengusir 3 nelayan itu
- 25.1.5. Sie Liong pergi, akan tetapi Sie Liong baru sadar jika jembel tidak ada maka segera didatanginya jembel tersebut
- 25.1.6. Sie Liong dan Ling-Ling saling bertangisan. Sie Liong berjanji tidak akan meninggalkan Ling-Ling
- 25.1.7. Sie Liong pergi ke rumah bibi Chili untuk menitipkan Ling-Ling lagi
- 25.1.8. Bibi Chili menyetujuinya
- 25.1.9. Bibi Chili diculik saat akan mencarikan baju untuk Sie Liong dan Ling-Ling
- 25.1.10. Sie Liong pergi menolong bibi Chili setelah mendapat berita tersebut dari anak laki-laki
- 25.1.11. Saat Sie Liong pergi Ling-Ling diculik Bong Gan dibawa ke kuil Kim Sim Bang
- 25.1.12. Penghuni kuil Kim Sim Pang menanti kedatangan Sie Liong

- 25.2.1 Sie Liong benar-benar datang di kuil Kim Sim Pang
- 25.2.2 Tibet Ngohow menyerang Sie Liong
- 25.2.3 Tibet Ngohow berhasil dikalahkan Sie Liong dengan mudah mesti tangan kirinya buntung, tapi kini ia memiliki tenaga inti bumi yang tidak terkalahkan
- 25.2.4 Tibet Ngohow tewas
- 25.2.5 Seorang prajurit mengabarkan bahwa kuil sudah dikepung oleh para pendeta Dalai lama.
- 25.2.6 Kim Sim Lama dan anteknya melarikan diri
- (S-26)
- 26.1.1 Saat Yaow Bi Sian akan bertarung menuntut balas pada Sie Liong
- 26.1.2 Datanglah Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek. Ibunya mengatakan bahwa yang membunuh Yaow Sun Kok bukan Sie Liong tapi Bong Gan
- 26.1.2 Bi Sian sangat marah pada Bong Gan
- 26.1.3 Bi Sian menghajar dan bertempur melawan Bong Gan untuk membalas dendam
- 26.1.4 Dalam keadaan terjepit Bong Gan menyandera Ling-Ling dengan menaruh pedang di leher Ling-Ling
- 26.1.5 Begitu tahu yang membuntungi tangan Sie Liong adalah Bong Gan maka Ling-Ling menghajar Bong Gan dengan menggigit dan mencakar Bong Gan, hingga akhirnya ia bunuh diri menancapkan pedang Bong Gan di dadanya.
- 26.1.6 Saat mengetahui Ling-Ling tewas Sie Liong langsung lemas
- 26.1.7 Bi Sian bertempur mati-matian dengan Bong Gan
- 26.1.8 Pertarungan tersebut tidak berlangsung dengan imbang karena mereka adalah saudara seperguruan
- 26.1.9 Suasana di luar ruangan, ternyata para pendeta Dalai Lama berhasil membuat para pemberontak mundur
- 26.1.10 Akhirnya Bi Sian berhasil memukul kepala Bong Gan dengan jurus pukulan menghancurkan kepala setan
- 26.1.11 Bi Sian bunuh diri dengan menabrakkan tubuhnya ke pedang Bong Gan
- 26.1.12 Terjadi peristiwa memilukan, Bi Sian minta maaf pada ibunya dan menanyakan Sie Liong apakah ia menyayangi dirinya
- 26.1.13 Mengetahui Bi Sian tewas, Sie Liong pingsan
- 26.2.1 Kim Sim Lama menjadi tawanan, menjalani hukuman khusus di Tibet
- 26.2.2 Jenasah Bi Sian dan Ling-Ling dikuburkan
- 26.2.3 Sie Lan Hong mengenang riwayat hidupnya yang penuh duka
- 26.2.4 Lie Bouw Tek minta ijin untuk menikah dengan Sie Lan Hong pada Sie Liong
- 26.2.5 Sie Liong menyetujuinya
- 26.2.6 Sie Liong menolak ajakan Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek untuk tinggal bersama mereka karena ia ingin bebas
- 26.2.7 Di daerah Gobi Sie Lan Hong hidup, Sie Liong sekarang berjudul Gobi Bu-Beng (orang tua tanpa nama dari Gobi)

Dalam komunikasi naratif dalam *Pendekar Bongkok* ini tampak fenomena menarik bila dibandingkan karya sastra pada umumnya. Yang paling tampak adalah posisi

pencerita dan pengarang real dalam cerita ini tampak baur antara pencerita implisit dan pengarang sebenarnya. Acapkali terdapat komentar pengarang implisit dan sebenarnya mengomentari keadaan /sifat tokoh. Di sana-sini terselip petuah-petuah dari pencerita /pengarang implisit/pengarang real. Sebagai contoh diantara sekuen ...terdapat penjelasan panjang lebar yang tidak bertautan dengan peristiwa:

“ Jelaslah bahwa menyembahyangi abu leluhur berarti menanamkan rasa hormat, cinta dan bakti kepada orang tua, seolah-olah mengingatkan kita bahwa sampai orang tua meninggalpun kita tak boleh melupakan cinta kasih dan jasa mereka terhadap kita. Tindakan seperti ini tentu saja memberi contoh yang baik pada anak cucu kita, seperti suatu peringatan kepada mereka bahwa merekapun wajib mencinta dan menghormati orang tua mereka seperti kita menghormati orang tua kita.

Namun sayang seribu sayang, tujuan yang amat bijaksana dan baik ini seringkali diselewengkan orang. Banyak orang bersembahyang di depan meja abu leluhur mereka dengan suatu pamrih tertentu. Bukan semata untuk menghormati dalam kenangan terhadap orang tua, melainkan sembahyang itu menyembunyikan pamrih agar mereka yang bersembahyang itu diberkati oleh roh si mati! Ini suatu penyelewengan besar! Bahkan sesudah matipun, orang-orang tua itu kita minta melakukan sesuatu demi kesenangan dan keuntungan diri pribadi kita!. Memang, segala tujuan betapapun baiknya, akan disalahgunakan orang kalau di situ terdapat keinginan untuk menyenangkan diri sendiri, demi kepentingan diri sendiri. Segala sesuatu menjadi palsu dan kotor karena semua perbuatan itu palsu adanyan, semata menjadi sarana untuk mencapai sesuatu yang diinginkan adalah demi kesenangan sendiri,demi kepentingan sendiri Adakah sembahyang di depan abu leluhur yang dilakukan orang demi penghormatan dan kenangan kasih sayang orang-rang tua semata? Tanpa adanya pamrih pribadi/ Kalau ada alangkah baiknya “(hlm 17-18).

Kiranya komentar panjang ini menyuarakan pendapat pengarang yang tidak setuju dengan sembahyang yang dengan menyembahyangi leluhur untuk kepentingan mereka sendiri. Komentar tersebut tidak ada kaitannya dengan sekuen peristiwa yang ada sebelumnya.

Terdapat banyak hal- yang statis dalam karya KhoPing Hoo sebagaimana terdapat dalam sastra naratif Cina,misalnya pertemuan-pertemuan, percakapan-percakapan yang membuat kesan plot tidak maju. Tidak majunya plot karena didasarkan gerak pergantian yang bersifat siklis. Maka di sini yang penting bukan urutan jumlah unsur melainkan hubungan logis antara unsur yang berulang dan bergantian itu. Hal ini tentu saja berpengaruh pada penampilan tokoh dan perwatakannya sebagai elemen penting dalam cerita.

Dalam naratif karya Kho Ping Hoo memang menggunakan konvensi naratif Cina. Dalam susunan naratif model ini lebih merupakan tekstur daripada struktur, satuan-satuan pembentuk cerita terjalin secara batin.

Bila dilihat dari ciri-cirinya dalam genre populernya di Indonesia disebut cerita silat. Menurut Suryadinata (1996: 72-114) cerita silat disebut sebagai imigran dari

Kebudayaan Cina/Tiongkok. Cerita silat selalu mengandung elemen sejarah, detailnya berisi filsafat, percintaan dan pertarungan dengan menggunakan jurus-jurus tertentu. Lebih lanjut Suryadinata menjelaskan bahwa keistimewaan Kho Ping Hoo justru pada komentar di luar pencerita yang senantiasa diselipkan pada karyanya seperti telah disebutkan di atas. Contoh lain adalah kutipan di bawah ini yang menyertai perasaan tokoh Sie Liang:

“ Si aku adalah hasil dari akal dan pikiran dan rasa dan perasaan bahwa aku ada, bahwa didalam jasmani ini yang meliputi juga akal dan pikiran dan perasaan terdapat sesuatu yang membuat jasmani ini hidup. Namun karena rasa diri ada ini dinyatakan melalui perasaan hati dan akal pikiran maka rasa diri ini terpungkus oleh nafsu. Perasaan hati dan akal pikiran tidak pernah dapat terpisah dari pengaruh daya-daya rendah, yaitu keduniawian yang timbul dari kebendaan yang kita butuhkan dalam kehidupan, makanan dan hubungan antar manusia. Daya-daya rendah inilah yang menyerap ke dalam perasaan hati dan akal pikiran sehingga perasaan diri atau si aku inipun mengandung nafsu-nafsu. Oleh karena itu sesuai dengan sifatnya nafsu yang sudah memperhamba si aku tadi membuat si aku ingin enak sendiri, ingin menang sendiri..... (hlm:16-18).

Ada ciri naratif lain yang menandai genre ini yaitu tentang pelukisan atau deskripsi latar cerita yang cukup panjang misalnya:

“Dusun itu cukup besar, dikurung pagar tanah liat yang dibangun seperti tembok. Di dalam dusun itu tinggal penduduk yang jumlahnya tidak kurang limaratus keluarga. Pekerjaan mereka bercocok tanam..... (hlm 23).

Demikianlah penceritaan yang ditemui dalam karya Kho Ping Hoo yang dapat ditemukan dalam estetika sastra naratif Cina.

5.2.2. Tokoh dan Perwatakan dalam *Pendekar Bongkok*

Tokoh-tokoh dalam *Pendekar Bongkok* cukup banyak, namun demikian sesuai dengan judulnya tokoh yang dominan dalam cerita ini adalah tokoh yang bernama Sie Liang, putra Sie Kian dan adik Sie Lan Hong, Yauw Sun Kok, Yauw Bi Sian, Pek Lan, Bong Gan, dan Sie Lan Hong sendiri.

Seperti dalam tokoh dan perwatakan sastra naratif Cina tokoh-tokoh dalam *Pendekar bongkok* penuh dengan ambivalensi yang menampakkan pada ciri-ciri yang tidak konsisten wataknya. Seperti tokoh Yauw Sun Kok digambarkan seperti ini: pertama, ia menjadi perampok kemudian balas dendam membunuh pembunuh istrinya yaitu Sie Kian; kedua ia membawa Sie Lan Hong anak dari orang yang dibunuhnya menjadi istri kedua yang dicintainya; ketiga mencelakai adik iparnya (*pendekar bongkok*) karena takut adik iparnya membalas kematian ayahnya yang telah dibunuhnya; keempat; keempat menyayangi anaknya semata wayang Yauw Bi Sian; kelima menjadi orang terhormat didaerahnya dalam menjaga keamanan daerahnya; keenam setelah putrinya pergi berguru ia merasa kehilangan yang sampai mengubah perilakunya menjadi kasar dan menghibur diri dengan cara mabuk dan menghabiskan

sebagian waktunya di pelacuran. Ketujuh, dibunuh oleh teman putrinya yang bernama Bong Gan.

Cara menampilkan tokoh Sie Liong cukup menarik: Pertama Sie Liong sejak kecil yatim piatu karena ayah dan ibunya karena dibunuh Yauw Sun Kok yang kemudian menjadi iparnya; kedua, Dia dicelakai kakak iparnya sendiri tubuhnya dibuat bongkok punggungnya; ketiga dalam hati mencintai keponakannya sendiri; keempat dilarang bersilat namun demikian malah menjadi pesilat yang tangguh karena mempunyai disiplin diri yang kuat; kelima difitnah Bong Gan membunuh Yauw Sun kok; keenam, mendapat ilmu dari berbagai guru tanpa sengaja sehingga ia mampu menguasai ilmu dan jurus silat yang sulit bagi oaring lain, keenam mencintai Ling-ling akantetapi Ling-ling bunuh diri karena telah diperkosa Bong Gan; ketujuh, tangannya di potong oleh BongGan sehingga ia kehilangan lengan kirinya kedelapan, ia memilih hidup sendiri memberikan pelayanan pada orang-orang sekitar yang membutuhkan..

Ambivalensi juga tampak pada tokoh Sie Lan Hong: pertama, dia menyaksikan ayah ibunya dibunuh, ia dipaksa menjadi istri Yauw Sun Kok, orang yang seharusnya dia benci akan tetapi, ia juga sekaligus mencintai Yauw Sun Kok sepenuh hati; kedua dia dapat memendam perasaan ketika Yauw Sun Kok menjadi pemabuk ketika putrinya pergi berguru, dan sering dikasari; ketiga, sesudah suaminya meninggal ia jatuh cinta dengan penolongnya Lie Bho Tek

Adapun peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya yang berhubungan pewarisan ilmu yaitu:

Tabel:3 Pewarisan Ilmu

Kepen- dekanan tokoh	Sie Liong	Yau Sun Kok	Yauw Bi Sian	Sie Lan Hong	Bong Gan	Pek Lan
Pewaris an Ilmu	-mendapat ilmu dari Bi Sian -mendapat ilmu dari Pek Sim Siansu (guru suci berhati putih) -mendapat ilmu tenaga inti bumi	-mendapat ilmu dari ketua perampok /mertua	-mendapat ilmu silat dari ayahnya -mendapat ilmu dari Koay To Jin 7 tahun	- mendapat ilmu silat dari orang tuanya Sie Kian	- Mendapat ilmu dari Koay To Jin	-mendapat ilmu silat dari nenek jahat Hek In Kubo

5.2.3. Makna/ Nilai filosofi yang dapat ditarik dalam *Pendekar Bongkok*

Nilai Kehidupan di dapat dari tokoh Sie Liong cerminan ciri-ciri manusia Tao. Manusia Tao adalah orang yang hidup sesuai dengan Tao , yaitu orang bijak yang berbudi halus dengan kecerdasan tinggi. Mereka begitu pandai sehingga orang lain tidak tahu. Mereka tidak mudah di mengerti dan kita hanya dapat menggambarannya dari luarnya saja (Pepatah Lao Zi, hlm2-5).

Manusia Tao bila bertindak hati-hati, bagaikan orang yang sedang menyeberang di sungai yang dingin. Mereka tampak pemalu. Seolah-olah disekelilingnya terdapat marabahaya, mereka sangat waspada. Dalam bersikap mereka sangat hormat, seolah-olah sedang menghadapi tamu yang sangat mulia. Mereka dapat cepat menyesuaikan diri dengan keadaan dengan rendah hati. Tingkah lakunya sederhana dan lugu. Akan tetapi pikirannya luas. Seperti sebuah lembah menganga menanti pengunjung, yang berarti sangat ramah. Pandangannya toleran dan tidak memihak

Manusia Tao selalu hidup mengalami pembaharuan, tidak mencari imbalan dari segala perbuatannya, ia tidak mencari kesalahan. Mereka tidak sombong karena orang yang sombong tidak dapat membedakan kebenaran dari kebohongan. Bagi Manusia Tao menonjolkan keakuan sama halnya dengan makan terlalu banyak dan berpakaian berlebihan. Kebanyakan orang berpendapat bahwa terkenal dan sukses itu baik, tapi manusia Tao menghindari itu. Orang yang bijaksana dimanapun tidak pernah keluar dari landasan kebenarannya. Walaupun mereka dikelilingi kemewahan dan kesenangan, ia selalu tenang dan tak tertarik

Nilai-Nilai keteladanan didapatkan untuk diri sendiri dan pemimpin:

1. Disiplin Diri/memimpin Diri Sendiri

Disiplin diri merupakan dasar kontrol diri dan pondasi pada penghargaan terhadap diri sendiri. Langkah pertama adalah mengalami proses penentuan diri; kedua. Keputusan; langkah ketiga tindakan. Disiplin diri berarti bahwa kita dapat mengontrol diri sendiri pada tataran pribadi, tidak mencoba untuk menipu diri sendiri, berhati-hati dengan apa yang dipikir dan kerjakan. Penipuan diri sendiri sangat membahayakan karena hal itu akan menghancurkan harga diri. Harga diri adalah hal mendasar untuk mendapatkan kepercayaan orang lain dan menjadi pemimpin diri sendiri. Jangan mencemaskan karena orang lain tidak bisa menghargai diri kita, cemaslah bila kita masih belum menemukan dan menghilangkan kekurangan dalam diri sendiri. Mengetahui yang benar tapi tidak melakukannya adalah tindakan pengecut. Apabila orang bodoh melakukan kesalahan, ia akan berusaha menutupinya dan meryalahkan orang lain. Waspadalah terhadap orang yang keras dan dan bodoh yang sangat menginginkan kekuasaan! Mereka sanggup menggunakan metode-metode ekstrim. Pelajarilah berbagai hal, bertanyalah dengan sungguh-sungguh dan setialah pada prinsip diri sendiri. Disiplin diri adalah jalan menuju kepada kepemimpinan sejati (Krause, 1998:21,85)

2. Tujuan

Seorang pemimpin harus memulai dengan tujuan, maksudnya bertekad dan berbuat sebaik mungkin bagi orang-orang yang harus dilayani. Banyak orang berbicara mudah tentang maksud-maksud yang baik akan tetapi, berbicara saja tidak akan menghasilkan apa-apa. Seseorang yang dapat memimpin secara efektif memperlihatkan kedalaman tujuan dengan lima cara:

- Kebijakan dan diplomasi
- Toleransi terhadap ambiguitas
- Sikap terpercaya dan setia
- Kepandaian dan mutu
- Hormat kepada orang lain

Tujuan menghasilkan pikiran yang teguh, Keteguhan menghasilkan ketabahan, keberanian dan keyakinan. Keteguhan melahirkan kepercayaan diri, semangat dan kesetiaan (Krause,1998: 29)

3. Tanggungjawab

Seorang pemimpin yang efektif mempunyai sembilan tanggung jawab yang harus diikuti terus menerus:

- Memandang dengan jelas ketika ia melihat
- Mendengar dengan tepat ketika mendengar
- Berpikir dengan saksama ketika ia bicara
- Bertanya dengan kritis ketika ia ragu
- Menunjukkan sikap hormat ketika melayani
- Tetap tenang ketika ditantang
- Mempertimbangkan konsekuensinya ketika ia mengambil keputusan
- Memberikan hasil yang diinginkan apabila ia bekerja
- Melakukan apa yang benar apabila bertindak

Tanggungjawab terbesar pemimpin ialah mengambil keputusan, berhati-hatilah dengan orang yang picik. Orang yang berpikiran picik itu ambisius dan membiarkan emosinya menyelubungi akal sehatnya. Mereka tidak melihat dengan jelas konsekuensi tindakannya jelas.

4. Pengetahuan

Dasar berhasilnya kepemimpinan yang berkualitas adalah pengetahuan yang luas. Pengetahuan tidak berasal dari intuisi melainkan dari hasil studi dan pengalaman serta mampu berinovasi (Pepatah Lao Zi, 1992: 3-6).

5.3 Struktur Naratif, Tokoh dan Perwatakan dan Makna *Istana yang Suram* Karya SH Mintarja

5.3.1 Struktur Naratif *Istana yang Suram*

JILID 1

S-I

- 1.1.1. Deskripsi istana Pangeran Kuda Narpada di Karangmaja sepeninggal Pangeran Kuda Narpada
 - 1.1.1.1. Istana pangeran Kuda Narpada terletak di balik ujung bukit sebelah barat desa Karangmaja
 - 1.1.1.2. Istana tersebut menjadi sepi sepeninggal Pangeran Kuda Narpada
 - 1.1.1.3. Kondisi istana yang banyak mengalami kerusakan, tanpa ada yang memperbiki
- 1.1.2. Kebutuhan rumah tangga di Istana Pangeran Kuda Narpada sedikit banyak mendapatkan bantuan dari masyarakat desa Karangmaja
- 1.1.3. Para penghuni istana Pangeran Kuda Narpada dihormati oleh masyarakat Karangmaja karena kebaikan Pangeran Kuda Narpada yang mengajarkan penduduk desa dalam bercocok tanam, mengatur pengairan, dsb
- 1.1.4. Flash back tentang kedatangan Pangeran Kuda Narpada dan keluarganya di dusun Karangmaja
- 1.1.5. Deskripsi perubahan desa yang menjadi lebih baik setelah kedatangan Pangeran Kuda Narpada
 - 1.1.5.1. Kegiatan pembangunan desa yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Narpada dan penduduk desa Karangmaja
 - 1.1.5.2. Hasil dari kerja keras Pangeran Kuda Narpada dan penduduk kota mulai tampak pada perubahan di bukit yang gersang menjadi sedikit hijau
- 1.1.6. Raden Ayu Kuda Narpada dan Inten Prawesti yang setia menunggu Pangeran Kuda Narpada
 - 1.1.6.1. Kebingungan R.A Kuda Narpada menatap masa depan bagi dirinya dan putrinya
 - 1.1.6.2. R.A Kuda Narpada teringat saat suaminya dijemput oleh Pangeran Sendang Prapat dan Pangeran Cemara Kuning utk dipanggil menghadap Raden Patah
 - 1.1.6.3. Kenangan R.A Kuda Narpada ttg perjalannya dari Majapahit yang runtuh
 - 1.1.6.4. R.A Kuda Narpada teringat akan desa-desus yang berkembang ttg tindak tanduk Pangeran Cemara Kuning di kerajaan Majapahit
- 1.1.7. Pencerita menceritakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penghuni istana Pangeran Kuda Narpada sepeninggalnya
 - 1.1.7.1. Deskripsi bukit-bukit dan lingkungan di sekitar Istana yang sering dikunjungi Inten Prawesti
 - 1.1.7.2. Ungkapan perasaan Inten Prawesti tentang hakekat manusia yang hidup dan bersosialisasi dengan lingkaran (manusia) lain (jilid I hal 28)

- 1.1.7.3. Ungkapan perasaan Nyi Upih tentang cinta Tuhan terhadap hambanya (jilid I hal 28)
- 1.1.7.4. Nyi Upih dan Inten Prawesti mendengar suara seruling saat berada di bukit dekat istana
- 1.1.7.5. Deskripsi bukit-bukit di sekitar istana oleh Nyi Upih
- 1.1.8. Nyi Upih dan Inten Prawesti terkejut mendengar seruling yang berbeda
- 1.1.9. Nyi Upih dan Inten Prawesti bertemu dengan seorang pemuda yang membawa seruling
 - 1.1.9.1. Pemuda dan Nyi Upih serta Inten Prawesti bercakap-cakap sebentar
 - 1.1.9.2. Pemuda itu mengaku bernama Kidang Alit
 - 1.1.9.3. Nyi Upih curiga pada Kidang Alit
 - 1.1.9.4. Nyi Upih menasehati Inten Prawesti utk berhati-hati terhadap Kidang Alit
 - 1.1.9.5. Nyi Upih mencari informasi ttg Kidang Alit saat turun ke dusun Karangamaja
 - 1.1.9.6. Nyi Upih teringat akan tingkah laku Pangeran Cemara Kuning yang memiliki persamaan dengan Kidang Alit
- 2. Desa Karangmaja kedatangan 3 orang berkuda
 - 1.2.1. 3 orang berkuda menuju rumah Ki Buyut
 - 1.2.2. Masyarakat desa menjadi gempar
 - 1.2.2.1. Pemikiran dan Ketakutan muncul dalam benak masyarakat Dusun Karangmaja
 - 1.2.2.2. Deskripsi rumah Ki Buyut
 - 1.2.2.3. Pemuda-pemuda desa dan Kidang Alit datang ke rumah Ki Buyut
 - 1.2.2.3.1. Kasdu wakil pemuda terkena tamparan salah seorang dari tiga orang berkuda
 - 1.2.2.3.2. Kasdu pingsan akibat racun dari tangan salah seorang penunggang kuda
 - 1.2.2.3.3. Kasdu diobati Kidang Alit dan Kasdu diminta berpura-pura tuli/bisu dan lumpuh
 - 1.2.2.4. Tiga orang berkuda diberi tempat oleh Ki Buyut di Banjar Pedukuhan Karang Maja
 - 1.2.2.4.1. Tiga orang itu memperkenalkan diri namanya : Kumbara, Gagak Wereng dan Naga Pasa serta menceritakan kelebihan ilmu yang dikuasainya
 - 1.2.2.4.2. Ki Buyut dan seluruh masyarakat desa mencemaskan penghuni istana Pangeran Kuda Narpada
 - 1.2.2.5. Kidang Alit mengatakan pada Ki Buyut tentang perguruan Guntur Geni
 - 1.2.2.6. Ki Buyut teringat dongeng Kiai Sekar Pucang dari Majapahit
 - 1.2.2.7. Rentetan peristiwa perebutan kekuasaan di Majapahit oleh Kidang Alit
 - 1.2.3. Penghuni Istana Pangeran Kuda Narpada mendengar berita kedatangan murid Guntur Geni
 - 1.2.3.1. Nyi Upih meminta Puteri Inten Prawesti tidak keluar dari Istana

- 1.2.3.2. Nyi Upih mengemukakan pikiran tentang Tuhan
- 1.3. Dua orang Berkuda datang di Pedukuhan Karangmaja
 - 1.3.1.1. Dua orang berkuda menuju ke rumah Ki Buyut memperkenalkan diri sebagai keponakan R Kuda Narpada: R Kuda Rapaka dan pengawalnya
 - 1.3.1.2. Ki Buyut mengkhawatirkan keselamatan penghuni istana kepada Kuda Rupaka
 - 1.3.1.3. R Kuda Rapaka dan pengawalnya menuju istana
- 1.3.2. Murid Guntur Geni khawatir pada dua bangsawan yang baru datang akan menggagalkan rencana mereka
 - 1.3.2.1. Murid Guntur Geni mengatur siasat untuk melaksanakan tugas mereka
- 1.3.3. Kuda Rupaka sampai ke istana Kuda Narpada
 - 1.3.4. Pencerita menggambarkan kondisi dan suasana istana
 - 1.3.5. Kuda Rupaka memakai pakaian bangsawan bertemu R. Ayu Kuda Narpada dan puterinya
 - 1.3.6. Sebelumnya ada dua anak Nyi Upih Sangkan dan Pinten datang
 - 1.3.7. Nyi Upih bercerita tentang Linggar Watang dan istrinya pada putri Inten Prawesti dan Inten mendengarkan cerita anak Nyi Upih
 - 1.3.8. Keluarga Istana menjamu Kuda Rupaka
- 1.4.1. Kidang Alit mendatangi rumah Ki Buyut
 - 1.4.1.1. Kidang Alit mendapat informasi dari Ki Buyut dua orang bangsawan tersebut juga memiliki kesaktian yang dapat mengobati Kasdu
 - 1.4.1.2. Kidang Alit menuju istana dan mengawasinya dari bukit kecil
 - 1.4.1.3. Kuda Rupaka, Inten Prawesti dan Panji Sura Wilaga pergi menuju ke lereng bukit kecil untuk berjalan-jalan
 - 1.4.1.3.1. Kidang Alit bertemu dengan Kuda Rupaka, Inten Prawesti dan Panji Sura Wilaga di lereng bukit kecil
 - 1.4.1.3.2. Terjadi percakapan yang kurang enak antara Kuda Rupaka dan Kidang Alit
 - 1.4.2.1. Sangkan dan Pinten memperkenalkan diri pada penggembala yang ada di bukit
 - 1.4.2.1.1. Pengarang menggambarkan tentang lapangan di bukit tempat para penggembala dan keadaan bukit-bukit disekitarnya yang mulai menghijau.
 - 1.4.2.1.2. Saat Pinten dan Sangkan pulang menuju istana mereka bertemu dengan murid-murid Guntur Geni
 - 1.4.2.1.3. Murid-murid Guntur Geni menakut-nakuti Pinten dan Sangkan
 - 1.4.2.1.4. Kidang Alit mengawasi kejadian itu dari balik semak-semak
 - 1.4.2.2. Suasana Padukuhan semakin diliputi oleh ketakutan
 - 1.4.2.3. Terdengar lagi kabar bahwa Kidang Alit menodai seorang gadis di Padukuhan Karangmaja, akan tetapi dapat diselesaikan dengan mengawinkan gadis tersebut dengan seorang pemuda dusun Karangmaja dan Kidang Alit memberikan sepasang lembu pada mereka.

JILID 2

S-II

- 2.1. Gadis yang dinodai oleh Kidang Alit mengatakan bahwa saat hal itu terjadi ia merasa seperti dibius
 - 2.1.1. Akan tetapi masalah tersebut dapat terselesaikan dengan jalan damai
 - 2.1.2. Berita tersebut sampai ke telinga penghuni istana
- 2.2. Murid-murid Guntur Geni sudah mulai tidak sabar dan jenuh, kemudian mereka mengatur siasat untuk menyingkirkan 2 bangsawan yang datang ke istana Pangeran Kuda Narpada
 - 2.2.1. Saat gelap mereka akan pergi ke istana tersebut.
 - 2.2.1.1. Kumbara menyiapkan sebilah pedang kehitam-hitaman oleh racun yang sangat berbahaya. Gagak Wereng juga menyiapkan senjata yang berupa yang panjangnya tidak lebih dari 2 jengkal yang ke-2 ujungnya runcing dan mengandung racun. Sedang senjata Naga Paga adalah 2 buah pisau belati panjang, selain beberapa pisau yang lebih kecil
 - 2.2.1.2. Sebelum mereka berangkat, mereka minta pada Ki Buyut utk menyembelih seekor kambing
 - 2.2.1.3. Hidangan Kambing dan nasi ditaruh di bakul-bakul yang diantarkan oleh pemuda kampung langsung dilahap oleh 3 orang murid Guntur Geni
 - 2.2.1.4. Pengarang menggambarkan suasana udara dan langit di Padukuhan Karangmaja yang sepi
 - 2.2.1.4.1. Gagak Wereng melihat keadaan sekitar, rumah-rumah, jalan –jalan, lampu-lampu. Dusun itu seperti dusun yang tidak berpenghuni
 - 2.2.1.5. 3 Murid Guntur Geni pergi menuju istana Pengeran Kuda Narpada
 - 2.2.1.6. Mereka telah sampai di depan istana Pangeran Kuda Narpada. Istana tersebut seperti istana hantu.
 - 2.2.1.7. Mereka manambatkan kuda mereka di luar negol. Gagak Wereng loncat masuk dan membuka selarak pintu gerbang, dan masuklah 3 orang tersebut.
 - 2.2.1.8. Terdengar tawa di halaman istana, Panji Sura Willaga dan Kuda Rupaka sudah menunggu
 - 2.2.1.8.1. Panji Sura Willaga meminta agar tamu tak diundang itu kembali besok siang
 - 2.2.1.8.2. Terjadi perang mulut antara Sura Willaga dan Kumbara
 - 2.2.1.8.3. Terjadi perang antara Kuda Rupaka dan pengawalnya melawan 3 murid Guntur Geni
 - 2.2.1.8.4. R.A. Kuda Rupaka hadir di pendapa istana untuk menemui 3 orang Guntur Geni yang ingin bertemu dengannya
 - 2.2.1.8.5. Kuda Rupaka berusaha melindungi bibinya, dan meminta R.A. Kuda Narpada masuk
 - 2.2.1.8.6. 3 orang murid Guntur Geni kaget mendengar Kuda Rupaka memiliki cincin dengan batu akik Jumerut sisik Waja dan Panji Sura Willaga yang memiliki batu akik naga Keling yang kebal terhadap racun yang dimiliki

- perguruan Guntur Geni
- 2.2.1.8.7. Murid Guntur Geni sadar bahwa musuhnya adalah murid perguruan Cengkir Pitu
 - 2.2.1.8.8. Naga Paga dan Gagak Wereng menyerang Panji Sura Willaga, sedangkan Kumbara menyerang Kuda Rupaka
 - 2.2.1.8.9. Panji Sura Willaga menjadi terdesak ke dinding karena diserang oleh 2 orang yang punya kemampuan bertempur cukup tinggi
 - 2.2.1.8.10. Saat Sura Willaga terdesak ke dinding dan hampir kalah, terdengar suara tertawa dari atas dinding tepat di atas Sura Willaga berdiri
 - 2.2.1.8.11. Perkelahian di halaman istana terhenti, ternyata yang tertawa adalah kidang Alit
 - 2.2.1.8.12. Kidang Alit kemudian berniat membantu Sura Willaga. Kidang Alit mengatakan bahwa ia memiliki cula Kumbang Kuning bermata berlian
 - 2.2.1.8.13. Pertarungan terjadi lagi dengan seru karena masing-masing mendapatkan 1 org lawan
 - 2.2.1.8.14. Gagak Wereng merasa kewalahan melawan Kidang Alit, dan akhirnya ia terkena senjata Kidang Alit dan harus mengaku kalah
 - 2.2.1.8.15. Gagak Wereng melarikan diri, bersamaan dengan Kidang Alit yang kembali ke persembunyiannya.
 - 2.2.1.8.16. Kumbara dan Naga Paga tewas dibunuh oleh Kuda Rupaka dan Panji Sura Willaga, walaupun mereka juga terluka
 - 2.2.1.8.17. Kuda Rupaka dan Panji Sura Willaga kemudian menyingkirkan kedua mayat tersebut, utk dikuburkan keesokan hari
 - 2.2.1.9.1. Inten Prawesti dan seisi istana terkejut saat Kuda Rupaka dan Sura Willaga masuk
 - 2.2.1.9.2. Inten Prawesti dan ibunya berterima kasih pada Kuda Rupaka dan pengawalnya
 - 2.2.1.9.3. Kuda Rupaka mengatakan bahwa seorang diantara musuh mereka melarikan diri . Tapi kemudian ia mengatakan tidak perlu khawatir, karena jika orang-orang Guntur Geni datang maka mereka akan berurusan dengan perguruan Cengkir Pitu
 - 2.2.1.9.4. Kuda Rupaka kemudian mendatangi Sangkan dan bagaimana seharusnya menjadi lelaki....(hal 62 jilid 2)
 - 2.2.1.9.5. Kuda Rupaka juga mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu tak ada kata terlambat dan batasnya..(hal 63 jilid 2)
 - 2.2.1.9.6. Saat Kuda Rupaka dan Sura Willaga akan menyingkirkan 2 mayat itu, mereka terkejut karena mayat tersebut telah disingkirkan oleh Kidang Alit dengan pesan yang mengejutkan.

- 2.2.1.9.7. Kuda Rupaka dan Sura Willaga semakin berhati-hati terhadap Kidang Alit yang berasal dari perguruan Kumbang Kuning
- 2.2.2. Kuda Rupaka dan pengawalnya datang ke rumah Ki Buyut untuk meminta bantuan untuk menguburkan 2 orang yang tewas di halaman istana
- 2.2.2.1. Di pendopo rumah Ki Buyut mereka bertemu dengan Kidang Alit
- 2.2.2.2. Kidang Alit kemudian menyingkir
- 2.2.3. Ternyata Kidang Alit mendatangi istana Pangeran Kuda Narpada
- 2.2.3.1. Kidang Alit membunyikan seruling yang terdengar seperti tangis bayi yang merindukan ibunya, seperti penderitaan yang tidak ada akhirnya.
- 2.2.3.2. Kidang Alit berhasil membuat Inten Prawesti keluar melalui suara seruling yang mengandung ilmu gendam
- 2.2.3.3. Sangkan, Pinten, Nyi Upih menahan dan berusaha menyadarkan Inten Prawesti
- 2.2.3.4. Kuda Rupaka kemudian menyanyikan tembang yang berhasil memecahkan ilmu gendam Kidang Alit
- 2.2.3.5. Kidang Alit mejadi tak senang dan kini ia menyadari ke-2 orang bangsawan itu menimbulkan persoalan baru
- 2.2.3.6. Kidang Alit menyingkir dan menikmati perjalanannya menuju Karangmaja (Pengarang menggambarkan keindahan dan keadaan bukit tempat Kidang Alit beristirahat)
- 2.2.3.7. Muncul seekor harimau di ujung lembah....(92, jilid 2)
- 2.2.4. Inten menjadi malu dan sembunyi di kamar istana yang suram
- 2.2.4.1. Kuda Rupaka dan Panji Sura Willaga bercakap-cakap ttg Kidang Alit dan tujuannya datang ke istana kecil tersebut
- 2.2.4.2. Kuda Rupaka tiba-tiba melihat asap kehitaman yang membumbung tinggi ke langit yang sudah mulai diwarnai kegelapan
- 2.2.4.3. Panji Sura Willaga kemudian memanjat pohon seperti seekor tupai....(94, jilid 2)
- 2.2.4.4. Panji Sura Willaga menyimpulkan bahwa Kidang Alit memberi tanda pada seseorang
- 2.2.4.5. Panji Sura Willaga dan Kuda Rupaka memperkirakan tentang keadaan yang akan mereka hadapi, baik dari perguruan Kumbang Kuning atau Guntur Geni
- 2.2.5. Di bukit yang gundul, Kidang Alit membakar sampah, ranting-ranting dan daun-daun basah utk memberi tanda pada seseorang (Bramadara)
- 2.2.5.1. Bramadara pergi menemui Sambu Timur, saudara seperguruannya
- 2.2.5.2. Akhirnya Bramadara dan Sambu Timur bertemu dengan Kidang Alit
- 2.2.5.3. Kidang Alit menjelaskan tentang keadaan yang telah terjadi, tentang Guntur Geni dan Cengkir Pitu

- 2.2.5.4. Kidang Alit menyuruh Bramadara dan Sambi Timur datang ke Karangmaja, menyamar menjadi murid-murid Guntur Geni untuk menarik perhatian Kuda Rupaka
- 2.2.5.5. Bramadara dan Sambi Timur memberikan informasi tentang Kuda Rupaka. Mereka juga menjelaskan tentang silsilah Kuda Narpada, Kuda Rupaka dan Kidang Alit atau R. Waruju
- 2.2.5.6. Bramadara dan Sambi Timur bermalam dalam hutan di bukit Gunung Sewu. Pengarang menggambarkan keadaan hutan....(108, jilid 2)
- 2.2.6. Bramadara dan Sambi Timur datang ke Karangmaja
 - 2.2.6.1. Penduduk dukuh menjadi gempar dan ketakutan
 - 2.2.6.2. Bramadara dan Sambi Timur mendatangi rumah Ki Buyut dan berpura-pura menjadi anggota perguruan Guntur Geni yang kejam
 - 2.2.6.3. Sambi Timur dan menampar seorang pemuda yang juga bernama Sambi hingga pingsan, sesuai dengan pesan Kidang Alit
 - 2.2.6.4. Kidang Alit pura-pura menolong Sambi, akan tetapi ia sebenarnya memberikan racun utk membantu penyamaran Sambi Timur dan Bramadara
 - 2.2.6.5. Ki Buyut menempatkan 2 orang tersebut di banjar
 - 2.2.6.6. Ki Buyut meratapi nasib Karangmaja
 - 2.2.6.7. Kidang Alit pergi ke sungai untuk mencuci pakaian sekaligus ingin bermain-main dengan gadis-gadis desa
- 2.2.7. Orang yang berhasil meloloskan diri menemui kawan-kawannya di perguruan Guntur Geni yang terletak di sebuah bukit di ujung pegunungan Sewu
 - 2.2.7.1. Orang-orang di perguruan kaget mendengar informasi yang disampaikan Gagak Wereng
 - 2.2.7.2. Gagak Wereng kemudian bertanya tentang mitos Kiai Sekar Pucang yang tidak dapat mati pada sesepuh perguruan (Kiai Paran Sanggit)
 - 2.2.7.3. Perguruan Guntur Geni mengatur siasat untuk kembali ke istana di Karangmaja dengan kekuatan penuh
 - 2.2.7.4. Murid-murid Guntur Geni mulai mempersiapkan diri utk pergi ke istana Karangmaja
- 2.2.8. Jauh dari Karangmaja, seorang pertapa yang cacat kaki dan tangan menghadapi satu-satunya muridnya
 - 2.2.8.1. Deskripsi pertapa tersebut
 - 2.2.8.2. Pertapa (Ki Wirid) memerintahkan Panon Suka (muridnya) untuk pergi ke istana Karangmaja, tapi dengan ijin dari ayah Panon Suka
 - 2.2.8.3. Ki Wirid menyuruh Panon Suka untuk memanggil ayahnya
 - 2.2.8.4. Deskripsi tempat tinggal Ki Wirid....(132, jilid 2)
 - 2.2.8.5. Datang gadis kecil, adik Panon Suka ke tempat Ki Wirid
 - 2.2.8.6. Ki Wirid memanggil adik Panon Suka yang bernama Wuyung dengan "Nuri" karena ia selalu berceloteh

- 2.2.8.7. Ki Wirid menangkap burung untuk Nuri dengan cara meniupkan sebiji arum
- 2.2.8.8. Ki Wirid menyebut beberapa nama burung dan sedikit keterangan pada Wuyung
- 2.2.8.9. Ki Wirid mengatakan pada Nuri tentang hukum kekuatan, dan manusia yang memiliki perasaan belas kasihan...(135, jilid 2)
- 2.2.8.10. Ki Wirid mengatakan pada Nuri tentang sebuah kebebasan dan konsekwensinya....(141, jilid 2)
- 2.2.8.11. Ayah Panon Suka datang bersama Panon Suka
- 2.2.8.12. Ki Wirid menyampaikan maksud pada ayah Panon Suka dan menyetujuinya
- 2.2.8.13. Panon Suka menghadap gurunya (Ki Wirid) untuk mendapatkan keterangan dan petunjuk tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk melaksanakan tugas
- 2.2.8.14. Panon dibekali bermacam-macam obat dan Ki Wirid menyebutkan nama-nama ular-ular yang ada di Gunung Sewu....(155, jilid 2)
- 2.2.8.15. Panon berangkat menuju Karangmaja di pagi buta
- 2.2.8.16. Panon sampai di Hutan Kedu pengarang. Panon kemudian melingkari gunung merapi mengambil arah di sebelah Timur Alas Mentaok.....(156, jilid 2)
- 2.2.8.17. Di tengah hutan Panon bertemu dengan Bandung Limpat, Sisik Sana, Watu Sampar yang berniat meminta kudanya
- 2.2.8.18. Panon berusaha mempertahankan kudanya hingga terjadi perkelahian

JILID 3

S-3

3.1. Panon berkelahi dengan 3 orang perampok

- 3.1.1. Sisik Sana menyerang Panon dan kemudian di terbunuh
- 3.1.2. Watu Sampar dan Bandung Limpat makin marah dan menyerang Panon
- 3.1.3. Panon akhirnya berhasil membuat Watu Sampar dan Bandung Limpat sadar akan kesalahannya dan mau bertobat.
- 3.1.4. Bandung Limpat dan Watu Sampar bahkan memeberi informasi tentang keberadaan bapak Sisik Sana, karena Panon ingin bertemu utk meminta maaf atas kematian Sisik Sana.
- 3.1.4. Panon memutuskan untuk singgah ke padepokan kecil di kaki gunung Baka di kali Opak untuk bertemu dengan Ki Rancang Bandang kakak Ki Respati, ayah Sisik Sana
- 3.1.5. Panon meminta agar Bandung Limpat dan Watu Sampar mengubur Sisik Sana dan memberi tanda

3.2. Panon sudah tiba di padepokan kecil di kaki Gunung Baka

- 3.2.1. Panon memasuki padepokan tersebut, dan bertemu dengan 2 orang yang tiba-tiba muncul

- 3.2.2. Panon berkata ingin bertemu dengan Ki Rancangbandang
- 3.2.3. Panon bertemu dengan Ki Rancangbandang sekaligus Ki Ajar Respati
- 3.2.4. Panon mengatakan bahwa dirinya berasal dari Gunung Merbabu menuju ke Gunung Sewu
- 3.2.5. Panon mengemukakan ingin mendapatkan petunjuk agar dapat ke Gunung Sewu dengan selamat
- 3.2.6. Panon kemudian juga mengaku dan menceritakan sudah bertemu dengan Sisik Sana, Bandung Limpat, dan Watu Sampar lengkap dengan kejadian perkelahian
- 3.2.7. Panon meminta maaf pada Ki Ajar Respati
- 3.2.8. Ki Ajar Respati dan Ki Rancangbandang minta diantar ke kuburan anaknya
- 3.2.9. Ki Ajar Respati dan Ki Rancangbandang sudah sampai di hutan
- 3.2.10. Ki Rancangbandang menceritakan mitos asalmula terjadinya pegunungan pegunungan Sewu... (32, jilid 3)
- 3.2.11. Di tengah hutan, dengan tiba-tiba Ki Ajar Respati menuntut keadilan atas kematian anaknya
- 3.2.12. Panon terkejut akan tetapi kemudian ia menyadari dan bersiap-siap utk menerima serangan dari Ki Ajar Respati
- 3.2.13. Ki Ajar Respati kemudian tiba-tiba menyerang Panon
- 3.2.14. Panon dapat menghindari, kemudian terjadi benturan antara Panon dengan Ki Ajar Respati yang ternyata mereka berdua sama kuat
- 3.2.15. Terjadi pertarungan seru antara Panon dan Ki Ajar Respati
- 3.2.16. Ki Ajar Respati kemudian mengeluarkan kemampuan kekuatan cadangan dengan memecahkan batu cadas hingga berserakan
- 3.2.17. Ternyata Panon dapat juga melakukan hal yang sama
- 3.2.18. Ki Ajar Rancangbandang dan Ki Ajar Respati ternyata tidak benar-benar ingin membunuh Panon, tapi mereka ingin melihat bekal ilmu Panon
- 3.2.19. Ki Ajar Respati tidak hanya memberikan informasi penting tentang orang-orang yang datang menuju Karangamaja. Akan tetapi ia juga meminjamkan kalung rantai berbandul Taji Ular bersisik Seribu, yang kebal terhadap racun dan bisa
- 3.2.20. Ki Ajar Rancangbandang bersedia menemani perjalanan Panon ke Gunung Sewu
- 3.2.21. Ajar Respati kemudian menjelaskan selain Taji Ular bersisik seribu, ada bermacam-macam benda lain yang memiliki keajaiban... (57, jilid 3)
- 3.2.22. Ki Rancangbandang juga membawa keris Tratagnaga sebagai senjata pusaka
- 3.2.23. Ki Rancangbandang dan Panon berangkat menuju Istana Karangmaja

- 3.2.24. Sepeninggal Kiai Rancangbandang dan Panon, Ki Ajar Respati termenung meratapi kepergian Sisik Sana anaknya
- 3.2.25. Mendadak muncul Bandung Limpat dan Watu Sampar, berjongkok mohon ampun
- 3.2.26. Ki Ajar mengatkan “Hukuman yang paling baik adalah hukuman yang tumbuh dari hati sendiri”....(63, jilid 3)
- 3.2.27. Ki Ajar mengatakan “penyelesaian dari kesalahan tak berlandaskan pada tingkah dalam ketetapan hati. Tetapi justru dalam keraguan-keraguan dan tanpa kepastian....(63, jilid 3)
- 3.2.28. Bandung Limpat dan watu Sampar kemudian menunjukkan kuburan Sisik Sana
- 3.3. Panon Suka dan Ki Rancangbandang berkuda menyusuri jalan sempit di pinggir hutan yang tidak begitu lebar
- 3.3.1. Ki Rancangbandang menanyakan maksud guru Panon Suka memerintahkannya pergi ke Gunung Sewu
- 3.3.2. Panon Suka meyakinkan Ki Rancangbandang bahwa gurunya adalah orang yang luhur
- 3.3.3. Panon menceritakan tentang tempatnya belajar ilmu bela diri di lereng Gunung Merbabu
- 3.3.4. Panon dan Ki Rancangbandang sampai di lembah Payung, di ujung Gunung Sewu
- 3.3.5. Sesuai dengan petunjuk gurunya, Panon menitipkan kuda pada salah satu penduduk
- 3.3.6. Panon dan Ki Rancangbandang bertemu kembali di padukuhan selanjutnya, melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki menyamar sebagai pengemis
- 3.3.7. Ki Rancangbandang kemudian menceritakan bagaimana bukit-bukit di sekitar Karangmaja sekarang telah menjadi hijau, tapi di sekitar bukit Paran dan bukit Seruni nampak sebuah padang kering
- 3.3.8. Pencerita menggambarkan suasana bukit, di lembah itu mengalir sebatang sungai meskipun kecil tapi memberi banyak arti.....(76, jilid 3)
- 3.3.9. Suasana pagi hari di bukit...
- 3.3.10. Panon Suka dan Ki Rancangbandang melanjutkan perjalanan
- 3.3.11. Panon dan Ki Rancangbandang sudah sampai di Karangmaja, mereka menyamar sebagai pengemis. Ki Rancangbandang berganti nama menjadi Ki Mina
- 3.3.12. Suasana pasar Karangmaja
- 3.3.13. Panon Suka dan Ki Mina masuk ke pasar mendengarkan pembicaraan orang-orang dusun utk mendapatkan informasi tentang keadaan desa Karangmaja dan kecemasan rakyatnya
- 3.4. Raden Rupaka dan seisi istana kecil di Karangmaja gelisah
- 3.4.1. Rupaka meminta agar Inten tidak keluar istana

- 3.4.2 Rupaka bertanya pada R.A. Kuda Narpada tentang pusaka peninggalan Pangeran Kuda Narpada tapi bibinya tidak mengetahuinya
- 3.4.3 Kidang Alit ternyata mengawasi istana Pangeran Kuda Narpada , hal tersebut diketahui oleh Kuda Rupaka dan terjadi perang mulut pada tengah malam di halaman istana kecil tersebut
- 3.4.4 Rupaka dan pengawalnya menyadari bahwa perguruan Kumbang Kuning dan Guntur Geni serta kekuatan-kekuatan pihak lain mangancam istana
- 3.4.5 Pemandangan halaman di istana kecil yang penuh dengan bunga-bunga dan tanaman obat-obatan
- 3.4.6 Pinten menangis karena kakaknya selalu menggodanya, Inten Prawesti menghiburnya
- 3.4.7 Sangkan dan Pinten kemudian ke halaman belakang, Sangkan membawa sapu lidi dan kelenting untuk mengambil air ke dapur
- 3.4.8 Inten Prawesti sangat rindu pada ayahnya, Pinten menghiburnya
- 3.4.9 Inten dan Pinten jadi teringat dan membayangkan istana di Majapahit tempat tinggal mereka. "Pinten, di halaman rumahku tidak ada binatang...(134,jilid 3)
- 3.4.10 Tiba-tiba tembang yang memohon belas kasihan dari 2 orang pengembara di depan regol halaman istana. Tembang tersebut menggetarkan halaman, berubah menjadi garang seolah suara gendering di medan perang memanggil setiap prajurit utk bangkit dengan senjata
- 3.4.11 Tiba-tiba R.A. Kuda Rupaka menyuruh Sangkan utk mempersilahkan 2 pengembara miskin tersebut masuk dan menghadapnya
- 3.4.12 Kuda Rupaka dan pengawalnya kaget mendapati suasana istana yang dimasuki oleh 2 orang asing dan menjadi curiga dan semakin waspada
- 3.4.13 2 pengembara itu diterima dan tinggal di istana, mereka memperkenalkan diri dengan nama Panon dan Ki Mina
- 3.4.14 Kuda Rupaka dan pengawalnya mengancam panon dan Ki Mina untuk tidak berbuat kurang ajar yang membahayakan penghuni istana
- 3.4.15 Kuda Rupaka dan pengawalnya mengatur siasat untuk menyingkirkan 2 pengemis tersebut

JILID 4

S-4

4.1. Pinten dan Inten Prawesti berbincang tentang pusaka yang menimbulkan malapetaka bagi penghuni istana itu sendiri

- 4.1.1. Pinten mencari Sangkan dan mengatakan untuk mencari pusaka tersebut di istana
- 4.1.2. Sangkan memerintahkan Panon dan Ki Mina untuk mencangkuli halaman istana mencari pusaka peninggalan Pangeran Kuda Narpada yang menghilang
- 4.1.3. Kuda Rupaka tidak suka akan sikap Sangkan yang dinilainya bodoh
- 4.1.4. Tiba-tiba datangnya 2 orang berkuda yang mengaku dari perguruan Guntur Geni dan minta agar Rupaka dan pengawalnya meninggalkan istana kecil itu paling lama 3 hari
- 4.1.5. Kuda Rupaka dan Sura Willaga tidak mau. Bahkan sudah bersiap-siap untuk menyerang
- 4.1.6. Ke-2 orang tersebut meninggalkan istana
- 4.1.7. Tiba-tiba terdengar tawa Kidang Alit, ia mengejek Kuda Rupaka yang juga menginginkan pusaka kerajaan Lambang Kekuasaan Majapahit
- 4.1.8. Kuda Rupaka berkelit
- 4.1.9. Kidang Alit mengatakan tentang hal ihwal kejadian bagaimana asal mula Pangeran Kuda Narpada mendapatkan pusaka yang tidak diketahuinya tersebut
- 4.1.10. Kuda Rupaka menyadari bahwa Kidang Alit adalah salah satu pewaris dari Kerajaan Kediri
- 4.1.11. Setelah beradu mulut, Kidang Alit pergi begitu saja meninggalkan istana kecil di bukit Karangmaja tersebut
- 4.1.12. Seisi istana kemudian menyadari tentang keadaan mereka yang dibayang-bayangi oleh bahaya karena pusaka kerajaan Majapahit yang tidak diketahui keberadaannya tersebut
- 4.1.13. Panon, Panji Sura Willaga, Kuda Rupaka menahan marah kepada Sangkan akibat perbuatan-perbuatan bodoh yang dilakukannya
- 4.1.14. Panon memandangi Pohon Soka Putih di halaman samping, memandangi langit yang luas sambil menunggui buah kemin yang jatuh.....
- 4.1.15. Saat malam hari terdengar suara burung hantu yang menghilang ditelan sunyi malam(hal 53jilid 3)
- 4.1.16. Kuda Rupaka dan pengawalnya curiga pada bunyi burung hantu dan suara anjing liar, maka mereka keluar untuk memeriksa keadaan di istana. Mereka merasa ada yang melancarkan ilmu sirep
- 4.1.17. Kuda Rupaka dan pengawalnya merasa ada yang berusaha masuk ke istana
- 4.1.18. Ternyata yang berusaha masuk adalah orang-orang Guntur Geni yang dipimpin oleh orang berjanggut putih yang sudah agak tua. Mereka berjumlah 5 orang
- 4.1.19. Kidang Alit muncul dengan sangat hati-hati, hal tersebut diketahui oleh Kuda Rupaka, Kidang ingin membantu Kuda Rupaka untuk mengusir dan mengalahkan orang-orang Guntur

- Geni, walaupun pada akhirnya Kuda Rupaka juga akan bertempur melawan Kidang Alit
- 4.1.20. Kidang Alit, Kuda Rupaka dan Sura Willaga mengatur strategi
 - 4.1.21. Suasana malam di istana tersebut benar-benar mencekam, Kidang Alit kemudian memecahkan kesunyian dengan menyapa orang-orang Guntur Geni
 - 4.1.22. Kiai Paran Sanggit pemimpin Guntur Geni dan murid-murid kaget, pertempuran tak bisa dihindari
 - 4.1.23. Kuda Rupaka melawan Paran Sanggit, Sura Willaga dikepung oleh 2 orang Guntur Geni dan Kidang Alit melawan seseorang murid Guntur Geni
 - 4.1.24. Pertempuran terjadi dengan seru masing-masing mengeluarkan tenaga dan ilmu yang dimiliki
 - 4.1.25. Kuda Rupaka bertempur seperti angin prahara, serangannya mantap dan dasyat. Paran Sanggit ternyata ia merupakan lawan yang hebat, ia seolah-olah mampu terbang mengelilingi Kuda Rupaka sehingga seperti angin pusaran
 - 4.1.26. Panji Sura Willaga tampaknya semakin terdesak, karena melawan 2 orang Guntur Geni
 - 4.1.27. Lawan Kidang Alit tewas
 - 4.1.28. Di dalam istana salah satu orang Guntur Geni menuju bilik R.A. Kuda Narpada dan Inten Prawesti. Dia berencana untuk mengambil Inten Prawesti sehingga dapat menghentikan perlawanan Kuda Rupaka
 - 4.1.29. Kidang Alit mempunyai niat licik, siapapun yang menang dalam pertempuran akan dinuhnya untuk mendapatkan pusaka Majapahit yang ada di istana tersebut
 - 4.1.30. Terdengar aum harimau, tanda dari teman-teman Kidang Alit yang siap-siap menyerang
 - 4.1.31. Kidang Alit kemudian berkata pada orang-orang yang ada di halaman bahwa siapapun yang menang akan menentukan jalan sejarah. Kemudian Kidang Alit menyebutkan beberapa nama pusak : Kiai Cangkring, Kiai Nagasasta, Kiai Mendarang, Kiai Sangkelat....(80, jilid 3)
 - 4.1.32. Saat Sura Willaga benar-benar terjepi oleh lawannya, maka muncul Panon untuk membantu
 - 4.1.33. Tiba-tiba kemudian pertarungan itu dikejutkan lagi jerit dari dalam istana
 - 4.1.34. Panon kemudian dapat mengalahkan lawannya dengan menggunakan pisau-pisau kecilnya
 - 4.1.35. Sura Willaga juga dapat mengalahkan lawannya
 - 4.1.36. Kiai Paran Sanggit memanggil anak buahnya yang masih hidup untuk meloloskan diri
 - 4.1.37. Panon masuk masuk ke bilik R.A. Kuda Narpada dan Inten Prawesti. Ia mendapati seorang anak buah Guntur Geni yang sudah mati

- 4.1.38. Panon kemudian membantu Ki Rancangbandang yang bertempur melawan 2 orang anak buah Kidang Alit
- 4.1.39. Merasa keadaan kurang menguntungkan, maka Kidang Alit juga memanggil temannya untuk meloloskan diri
- 4.1.40. Kuda Rupaka dan pengawalnya melihat keadaan Inten Prawesti dan R.A. Kuda Narpada. Ada seorang mayat Guntur Geni yang mati karena paser yang beracun
- 4.1.41. Panon dan Ki Rancangbandang kemudian menyingkirkan mayat-mayat
- 4.2. Panon dan Kuda Rupaka berangkat ke rumah Ki Buyut esok pagi untuk meminta masyarakat menguburkan mayat-mayat yang ada di istana
 - 4.2.1. Kuda Rupaka dan Sura Willaga mulai mengatur strategi dan makin berhati-hati dengan Panon dan Ki Rancang Bandang
 - 4.2.2. Di rumah Ki Buyut Panon dan Kuda Rupaka bertemu dengan Kidang Alit
 - 4.2.3. Orang Karangmaja datang ke istana untuk mengubur mayat-mayat
 - 4.2.4. Di pemakaman, Kidang Alit juga datang dan sempat bertemu dengan Panon
 - 4.2.5. Panon dan Kuda Rupaka kembali ke istana

JILID 5

S-5

- 5.1. Sangkan menanyakan tentang penguburan mayat-mayat
 - 5.1.1. Ki Rancangbandang, Sangkan dan Panon berbincang-bincang, Sangkan meminta maaf pada Panon.
 - 5.1.2. Panon minta diajari ilmu Kanoragan
 - 5.1.3. Ki Mina mengatakan bahwa sifat asli tidak dapat dihilangkan begitu saja, tapi sifat orang dapat berkembang dengan tiba-tiba.....(10, jilid 5)
 - 5.1.4. Pinten, Inten dan Sangkan berbincang-bincang tentang kenangan masa kanak-kanak yang berakhir dengan pertengkaran antara Pinten dan Sangkan yang konyol
 - 5.1.5. Inten masuk ke kamar ibunya R.A. Kuda Narpada sedang merenungi nasib
 - 5.1.6. Sangkan yang usil selalu saja menggoda adiknya dalam kesempatan apapun
 - 5.1.7. Panji Sura Willaga dan Kuda Rupaka masuk ke bilik R.A. Kuda Narpada untuk menanyakan sekali lagi tentang pusaka Majapahit berikut dengan memberi peringatan bahwa bahaya sedang mengancam istana karena pusaka tersebut
 - 5.1.8. R.A. Kuda Narpada tetap mengatakan tidak tahu
 - 5.1.9. Masuklah Sangkan yang meminta R.A. Kuda Narpada untuk ke serambi melihat lulup mlinjo yang disulam
 - 5.1.10. Kuda Rupaka dan Sura Willaga menjadi marah sekali karena merasa tidak dihargai oleh Sangkan dan Panon. Saat Sura Willaga akan mencekik Sangkan, Panon masuk membela Sangkan dan meminta maaf

- 5.1.11. Kuda Rupaka meminta agar bibinya mengusir Panon dan Ki Rancangbandang, tapi R.A. Kuda Narpada tidak mau
- 5.1.12. Akhirnya Kuda Rupaka dan pengawalnya pergi meninggalkan istana, dan menemui Kidang Alit untuk bekerjasama menyenapkan 2 pengemis, Panon dan Ki Mina
- 5.1.13. Di perjalanan Kuda Rupaka dan pengawalnya bertemu dengan Kidang Alit yang berdiri di sebungkah batu karang
- 5.1.14. Kuda Rupaka mengetahui maksudnya dan Kidang Alit menyetujuinya
- 5.2. Kuda Rupaka dan Sura Willaga kembali ke istana untuk menyiapkan segala sesuatu dalam rangka menyingkirkan 2 pengemis
 - 5.2.1. Senja telah datang, sinar matahari masih tampak di dinding....(63, jilid 5)
 - 5.2.2. Panon dan Ki Mina curiga dan waspada dan mereka bertekad menjaga istana tersebut
 - 5.2.3. Pinten dan Inten bermain dakon di serambi
 - 5.2.4. Semua penghuni istana beranjak tidur dalam malam yang sunyi sepi
 - 5.2.5. Kuda Rupaka dan Sura Willaga gelisah menanti kedatangan Kidang Alit
 - 5.2.6. Kuda Rupaka dan Sura Willaga keluar dari bilik untuk melihat bintang Gubug Penceng masih condong di ujung selatan yang berarti belum tengah malam
 - 5.2.7. Panji Sura Willaga berkata bahwa dalam hidup pasti ada pasang surut dalam segala hal. "R.A. Kuda Narpada telah menikmati kebesarannya pada masa Majapahit masih berdiri.....(80, jilid 5)
 - 5.2.8. Kidang Alit telah datang dengan terlebih dahulu membuat penghuni istana tidur dengan ilmu sirep
 - 5.2.9. Kidang Alit dengan Sura Willaga, Kuda Rupaka serta 2 orang teman Kidang Alit ke bilik 2 pengemis untuk membunuh mereka
 - 5.2.10. Sangkan, Panon dan Ki Mina tidak ada dalam bilik tersebut
 - 5.2.11. Kidang Alit, Sura Willaga dan Kuda Rupaka terkejut dan marah
 - 5.2.12. Di sudut kebun belakang ada 3 orang sembunyi di balik semak-semak, Panon menutup mulut Sangkan agar tidak ribut
 - 5.2.13. Akhirnya terjadi pertempuran antara Kidang Alit dan antek-anteknya serta Panon dan Ki Rancang Bandang
 - 5.2.14. Ki Rancang Bandang di serang oleh Kidang Alit dan Sambi Timur. Panon menghadap Kuda Rupaka dan Sura Wilaga
 - 5.2.15. Bramadara berusaha masuk ke bilik RA Kuda Narpada untuk memaksa memberi tahu letak Pusaka tersebut
 - 5.2.16. Pinten ternyata seorang pendekar wanita dan melindungi Inten dan Ibunya, bahkan ia dapat membunuh Bramadara, anak buah Kidang Alit
 - 5.2.17. Pinten segera keluar, dilihatnya Sangkan juga ikut bertempur melawan Kidang Alit

- 5.2.18. Pinten kemudian membantu Panon, Pinten bertarung melawan Sura Wilaga, bahkan Pinten berhasil membuat Sura Willaga pingsan dengan senjata berbandul besi
- 5.2.19. Kidang Alit dan Kuda Narpada merasa akan kalah sehingga meloloskan diri sedangkan Sura Willaga diikat untuk dijadikan tawanan
- 5.2.20. Inten memeluk Pinten dan mengucapkan terima kasih
- 5.2.21. Panon dan seisi penghuni istana kemudian beristirahat, dengan membawa pemikiran dan kecurigaan tiap orang di istana

JILID 6

S-6

- 6.1. Sangkan berbincang-bincang dengan Ki Mina dan Panon tentang silsilah beberapa orang bangsawan Pangeran Kuda Narpada
 - 6.1.1. Mereka menyesali tindakan Kuda Rupaka yang kurang beradat.
 - 6.1.2. Sura Willaga sesekali meronta karena tangannya diikat
 - 6.1.3. Pinten mengatakan pada R.A. Kuda Narpada, Inten Prawesti dan Nyi Upih untuk beristirahat
 - 6.1.4. Sura Willaga tidak dapat memberikan informasi tentang tujuan dan maksud Kuda Rupaka mencari pusaka Majapahit
 - 6.1.5. Pinten kemudian menjelaskan pada R.A. Kuda Narpada bahwa Kuda Rupaka telah bertempur melawan Panon dan akhirnya Kuda Narpada pergi bersama Kidang Alit
- 6.2. Di luar Istana, 3 orang sedang termangu-mangu
 - 6.2.1. Kidang Alit mengatakan sebenarnya ia mendapatkan kesempatan baik karena Kuda Narpada hanya seorang diri sehingga mudah baginya untuk membunuh
 - 6.2.2. Kidang Alit dan Kuda Rupakabertengkar mulut
 - 6.2.3. Sebenarnya Kidang Alit dan Kuda Rupaka saling mendendam. Tinggal menunggu waktu saja kapan akan terjadi perkelahian
- 6.3. Keadaan di dalam istana
 - 6.3.1. Ki Mina berkata agar mayat-mayat segera dikuburkan saja di halaman istana
 - 6.3.2. Mereka segera menguburkan mayat itu di kebun belakang jauh dari istana
 - 6.3.3. Ketika pagi hari pada istana kecil itu seperti biasa, kesibukan para penghuninya tetap seperti hari-hari sebelumnya
 - 6.3.4. Kuda Rupaka, Kidang Alit dan Sambu Timur mendadak muncul untuk menanyakan dimanakah bibi Kuda Narpada menyembunyikan pusaka tersebut
 - 6.3.5. R.A. Kuda Narpada tetap mengatakan tidak tahu, karena memang tidak tahu
 - 6.3.6. Kuda Narpada bertengkar mulut dengan Pinten yang membela R.A. Kuda Narpada

- 6.3.7. Kidang Alit mengeluarkan suling dan membunyikan dengan disertai ilmu gendam
- 6.3.8. R.A. Kuda Narpada dan Inten Prawesti mulai terpengaruh
- 6.3.9. Pinten tidak bisa tinggal diam, dia mengejek Kidang Alit yang jadi jelek karena meniup suling tersebut
- 6.3.10. Konsentrasi Kidang Alit terganggu hingga akhirnya dia menghentikan ilmu gendam
- 6.3.11. Akhirnya Kuda Rupaka, Kidang Alit dan Sambu Timur pergi dari istana dengan perasaan marah
- 6.3.12. Ki Mina mengatakan kagum pada Pinten tapi Pinten menanggapi dengan seperlunya
- 6.3.13. Panon menuju ke pakivan dan bertemu dengan Pinten ternyata tangan Panon terkena welat pering wulung dan berdarah
- 6.3.14. Pinten mengobati dengan daun metir sambil menggodanya bahwa Panon tidak kebal dan tidak punya ilmu songgobumi
- 6.3.15. Sangkan melihat Panon dan Pinten, Sangkan kemudian tertawa
- 6.4. D pendopo Ki Buyut di Karangmaja
 - 6.4.1. Kidang Alit dan Kuda Rupaka tinggal dalam satu tempat
 - 6.4.2. Para penduduk juga terheran-heran tanpa Kuda Rupaka keluar dari istana
 - 6.4.3. Kidang Alit mengirimkan utusan ke perguruan Kumbang Kuning bahwa dia membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah
 - 6.4.4. Kuda Rupaka tidak mengira bahwa untuk memperoleh pusaka di istana itu sangat sulit
 - 6.4.5. Akhirnya Kuda Rupaka dan Kidang Alit hanya dapat menunggu kabar dari perguruan Cengkir Pitu dan Kumbang Kuning tentang langkah selanjutnya
- 6.5. Sambu Timur memacu kuda untuk menemui teman-teman di padepokan Lemah Putih di seberang Bengawan
 - 6.5.1. Di padepokan Lemah Putih, mereka menunggu kabar dari Sambu Timur
 - 6.5.2. Salah seorang terpenting dari Kumbang Kuning bercerita ttg peperangan terakhir Majapahit, hingga 1 pusaka Majapahit ditiptkan ke Pangeran Kuda Narpada
 - 6.5.3. Sambu Timur menghadap Ajar Sokaniti dan Ajar Sokaniti memutuskan untuk segera berangkat ke istana di bukit Karangmaja
 - 6.5.4. Pangeran Cemara Kuning dan Pangeran Sendang Prapat mengatur siasat
 - 6.5.5. Pangeran Cemara Kuning, Pangeran Sendang Prapat dan Ajar Sokaniti serta pasukannya bersiap-siap untuk berangkat ke istana di Bukit Karangmaja
- 6.6. Ki Ajar Respati mendatangi rumah Ki Reksabahu
 - 6.6.1. Ki Ajar Respati dipersilahkan masuk dan bertemu dengan Ki Reksabahu

- 6.6.2. Ki Ajar Respati mengatakan ingin mengamati keadaan yang terjadi di sekitar istana Karangmaja
- 6.6.3. Ki Reksabahu menolong bahkan ingin menemani Ki Ajar Respati
- 6.6.4. Istri Ki Reksobahu diminta untuk mengungsi ke padepokan tempat anaknya menuntut ilmu
- 6.6.5. Ki Reksabahu dan Ki Ajar Respati kemudian berangkat dengan berkuda meniti lembah-lembah di pegunungan sewu
- 6.7. Persediaan makanan di istana mulai menipis
 - 6.7.1. Panon dan Sangkan memutuskan untuk turun ke Karangmaja untuk membeli keperluan rumah tangga
 - 6.7.2. Sangkan berpesan untuk membunyikan kentongan bila ada sesuatu yang mencurigakan sebagai tanda bahaya
 - 6.7.3. Panon ingin bertemu dengan gurunya
 - 6.7.4. Akhirnya ia mendapat kesempatan untuk bertemu dengan gurunya ditemani Ki Rancangbandang
 - 6.7.5. Panon menceritakan semua yang terjadi termasuk perkelahianya dengan Sisisk Sana
- 6.8. Kiai Reksabahu dan Ki Ajar Respati di perjalanan menikmati keindahan alam pegunungan Sewu
 - 6.8.1. Kiai Raksabahu dan Ki Ajar Respati melewati hutan, sambil saling mengungkapkan tentang hakekat kabegjan... (138, jilid 6)
 - 6.8.2. Kiaia Raksabahu dan Ki Ajar Respati mampir di padepokan milik Kiai Rancangbandang
 - 6.8.3. Di sana, mereka kedatangan Ki Wirid dan menjelaskan maksud kedatangannya untun meminta maaf pada Ki Ajar Respati atas kesalahan Panon terhadap anaknya, Sisiak Sana
 - 6.8.4. Ki Ajr Respati menerima Ki Wirid dengan senang hati
 - 6.8.5. Akhirnya Ki Wirid, Ki Ajar Respati dan Kiai Raksabahu setuju untuk segera menyusul ke isatan Karangmaja
 - 6.8.6. Mereka bertiga melewati sungai, hutan dan sungai yang indah
- 6.9. Sementara itu kelompok pergururan Cengkir Pitu sudah sampai di depan regol istana kecil
 - 6.9.1. Orang-orang Kumbang Kuning hanya mengawasi dari jauh
 - 6.9.2. Panon, sangkan, Kiai Rancangbandang dan Pinten bersiap-siap untuk bertahan di istana

JILID 7

S-7

- 7.1. Ki Mina menunggu di tangga pendopo
 - 7.1.1. Pinten meminta agar Inten masuk ke bilik R.A. Kuda Narpada
 - 7.1.2. Panon dan Sangkan berpencar di halaman sebelah menyebelah
 - 7.1.3. Pinten sudah siap dengan sebatanya
 - 7.1.4. Kuda Rupaka berteriak untuk membukakan pintu gerabang
 - 7.1.5. Orang-orang di dalam istana tetap tidak mau membukakan pintu gerbang

- 7.1.6. Mendengar teriakan-teriakan di halaman istana, ia bertekad untuk menemui Kuda Rupaka
- 7.1.7. Kuda Rupaka bertemu dengan R.A. Kuda Narpada, ia meminta agar bibinya menyerahkan pusaka Majapahit
- 7.1.8. R.A. Kuda Narpada mengatakan bahwa ia tidak tahu
- 7.1.9. R.A. Kuda Narpada meminta agar Kuda Rupaka meninggalkan istana dan tidak mengganggu lagi
- 7.1.10. Sangkan meminta tanda kebesaran Kerajaan Demak sebagai bukti bahwa Kuda Rupaka mendapatkan tugas dari Sultan
- 7.1.11. Kuda Rupaka mengelaknya
- 7.1.12. Saat Kuda Rupaka berilat lidah dengan Sankan, terdengar teriakan dari luar regol yang menyatakan perguruan Kumbang Kuning sedang mengintai dan menunggu
- 7.1.13. Ki Ajar Respati masuk bersama Ki Raksabahu
- 7.1.14. Pangeran Sora Raksa pati berteriak pada Kuda Rupaka untuk memulai pertempuran
- 7.1.15. Pertempuran tersebut dibatalkan oleh Kuda Rupaka karena dia ingin bertemu dulu dengan orang-orang Kumbang Kuning untuk bekerjasama
- 7.1.16. R.A. Kuda Narpada pingsan
- 7.1.17. Kuda Rupaka dan Kidang Alit serta para petinggi perguruan Kumbang Kuning dan Cengkir Pitu berunding memutuskan langkah selanjutnya
- 7.1.18. Kumbang Kuning dan Cengkir Pitu menuju Padukuhan Karangmaja untuk beristirahat dan mempersiapkan diri
- 7.1.19. Dua perguruan tersebut minta dijamu oleh Ki Buyut dengan meminta beberapa ekor kambing dan ayam
- 7.1.20. Orang-orang Kumbang Kuning tinggal di dalam banjar, sedangkan orang-orang Cengkir Pitu tinggal di suatu rumah di ujung desa
- 7.1.21. Orang-orang ke-2 perguruan tersebut berpesta pora menikmati hidangan dengan tertawa-tawa
- 7.1.22. Suasana dusun Karangmaja semakin mencekam dihantui oleh ketakutan
- 7.2. Suasana di istana kecil Karangmaja juga dirudung kegelisahan
 - 7.2.1. Kiai Reksapati, Ki Ajar Respati dan Ki Rancangbandang berbincang-bicang menceritakan pengalaman masing-masing
 - 7.2.2. Nyi Upih merebus umbi-umbian dan membuat minuman hangat untuk para tamu
 - 7.2.3. Mereka menunggu malam dengan menyiapkan stamina untuk pertempuran yang segera datang
 - 7.2.4. Suasana malam hari di bukit yang sunyi semakin mencekam karena penghuni istana itu mengetahui akan datang bahaya
 - 7.2.5. Pengarang menggambarkan situasi istana
 - 7.2.6. Pinten mempunyai usul untuk membunyikan Inten dan R.A. Kuda Narpada serta Nyi Upih di atap istana
 - 7.2.7. Sangkan sempat menggoda Pinten, hingga mereka hampir berkejaran tapi diurungkan karena melihat situasi

7.3. Para petinggi Perguruan Kumbang Kuning dan Cengkir Pitu menunggu datangnya fajar dengan cemas

- 7.3.1. Akhirnya ke-2 perguruan tersebut sadar bahwa siapapun nanti yang dapat memperoleh pusaka juga membutuhkan aparat-aparat kerajaan, hingga mereka mau bekerjasama
- 7.3.2. Fajar hampir tiba, Perguruan Kumbang Kuning menghampiri tempat penginapan perguruan Cengkir Pitu untuk berangkat menuju istana di bukit
- 7.3.3. Sampailah orang-orang Kumbang Kuning dan Cengkir Pitu di depan istana
- 7.3.4. Ajar Sokaniti menghardik orang-orang yang ada di istana untuk langsung bertempur
- 7.3.5. Sangkan, Panon, Ki Ajar Respati, Kiai Raksabahu serta Ki Rancangbandang dan Pinten membentuk suatu lingkaran untuk melawan musuh mereka
- 7.3.6. Segera terjadi pertempuran yang seru, masing-masing mengeluarkan kemampuan dan tenaga
- 7.3.7. Lingkaran kecil Sangkan dan kawan-kawan sulit ditembus oleh musuh
- 7.3.8. Tiba-tiba muncul seseorang langsung masuk ke halaman istana. Orang itu adalah Ki Wirid
- 7.3.9. Ki Wirid bertempur melawan Paneran Sendang Prapat dan Pangeran Cemara Kuning
- 7.3.10. Pertarungan tersebut terjadi dengan seru. Ki Wirid yang timpang dapat bergerak seperti seperti orang sehat yang tidak cacat sama sekali
- 7.3.11. Karena tidak dapat mengatasi Ki Wirid, akhirnya Pangeran Prapat meminta bantuan 2 orang lagi
- 7.3.12. Sebelum 2 orang musuh menyerang Ki Wirid, ia melemparkan pisau-pisau kecil ke arahnya dan ke-2 orang tersebut langsung tersungkur
- 7.3.13. Ki Ajar Sokaniti kemudian mendatangi muridnya, tapi kemudian ia terkejut melihat pisau kecil yang tertancap di muridnya. Pisau itu terlukis gambar Kuda bersayap terbuka, maka gemparlah pertempuran itu
- 7.3.14. Melihat gurunya dikeroyok oleh beberapa orang, maka Panon membantu gurunya
- 7.3.15. Akhirnya pertempuran seru itu berlangsung sampai keesokan harinya, saat matahari mulai menunjukkan panas, Orang-orang yang bertempur di halaman istana mulai merasakan betapa teriknya sinar matahari dan mulai keabisan tenaga
- 7.3.16. Tiba-tiba muncillah pasukan berkuda, ternyata yang datang adalah pasukan Demak masuk ke halaman istana lengkap dengan tanda kebesaran, tunggul dan panji-panji, diiringi oleh sepasukan kecil memandi tombak... (124, jilid 7) Pasukan Demak itu dipimpin oleh Pangeran Bondan Lamatan
- 7.3.17. Pangeran Bondan Lamatan memerintahkan agar pertempuran tersebut dihentikan

- 7.3.18. Pangeran Sendang Prapat, Pangerang Roksa Pati, Panji Sura Willaga, Pangeran Cemara Kuning, Ki Ajar Sokaniti, dan R. Johar Patitis ditangkap untuk dibawa ke Demak
- 7.3.19. Pangeran Bondan Lamatan kemudian mengatakan bahwa seharusnya semua kalangan harus bersatu... (139-140, jilid 7)
- 7.3.20. Pasukan Bondang Lamatan berhasil menguasai keadaan
- 7.3.21. Akhirnya masing-masing membuka penyamaran masing-masing
- 7.3.22. Bondan Lamatan bermalam di istana R.A. Kuda Narpada
- 7.3.23. Ki Wirid menawarkan diri untuk mencari pusaka yang ada dalam istana tersebut
- 7.3.24. Ki Buyut berjanji akan menjamu Bondan Lamatan dan pasukannya

JILID 8

S-8

- 8.1. Ki Buyut mengenang akan kebaikan hati Pangeran Kuda Narpada
 - 8.1.1. R.A. Kuda Narpada menjadi terharu
 - 8.1.2. Panon menjaga jarak dengan Pinten yang ternyata bernama Putri Raksi Padmasari dan Sangkan adalah Raden Kuda Rupaka yang sebenarnya
 - 8.1.3. Ki Buyut dan seluruh masyarakat dukuh Karangmaja menyambut dengan gembira dan dengan senang hati memasak dan memberikan ternak mereka untuk menjamu pasukan Demak
 - 8.1.4. Istana dan dusun Karangmaja menjadi lebih ramai dan lebih ceria
- 8.2. Ki Wirid berhasil menemukan pusaka Majapahit, Kiai Sangkelat dan diserahkan kepada Pangerang Bondan Lamatan
 - 8.2.1. Ternyata Pinten tertarik pada Panon dan juga sebaliknya
 - 8.2.2. Ki Wirid mohon diri untuk kembali ke Gunung Merbabu
 - 8.2.3. Pangeran Bondan Lamatan berusaha mencari keterangan tentang asal-asal Ki wirid dan mengajak Ki Wirid ke Demak
 - 8.2.4. Ki Wirid menolak
 - 8.2.5. Pangeran Bondan Lamatan memaksa
 - 8.2.6. Ki Wirid tetap bersikeras ingin kembali ke Gunung Merbabu
 - 8.2.7. Tiba-tiba Inten Prawesti meminta agar Ki Wirid tidak pergi meninggalkannya. Inten Prawesti memegang kaki Ki Wirid dengan berurai air mata
 - 8.2.8. R.A. Kuda Narpada juga menyusul anaknya
 - 8.2.9. Akhirnya Ki Wirid mengaku bahwa dirinya adalah Pangeran Kuda Narpada
 - 8.2.10. Istana dibukit Karangmaja menjadi semakin hidup, dan diliputi oleh kebahagiaan karena Pengeran Kuda Narpada sudah kembali
- 8.3. Tiba-tiba seorang penduduk dusun Karangmaja datang ke istana, melaporkan bahwa di dusun telah datang perguruan Guntur Geni untuk menggempur istana

- 8.3.1. Pemuda itu kemudian menceritakan kekejaman para murid Guntur Geni dalam menyiksa pemuda-pemuda dusun
- 8.3.2. Pemuda itu tidak mau pulang karena takut
- 8.3.3. Maka seisi istana bersiap-siap untuk menghadapi perguruan Guntur Geni
- 8.3.4. Bondan Lamatan menyiapkan pasukannya, Ki Ajar Respati, Kiai Rancangbandang dan Kiai Reksabahu, Kuda Rupaka, Putri Raksa Padmasari juga bersiap-siap
- 8.4. Panon dan Sangkan turun ke Karangmaja untuk mengintai
 - 8.4.1. Panon memutuskan untuk mencari perhatian dari murid-murid Guntur Wereng agar segera menyerang istana
 - 8.4.2. Panon membunuh 2 murid Guntur Geni dengan pisau milik Kuda Narpada
 - 8.4.3. Pancingan Panon berhasil
 - 8.4.4. Sangkan kemudian ke istana, memberitakan seputar Guntur Geni dan meminta untuk bersiap-siap segera menyiapkan pasukan
- 8.5. Suasana istana yang mulai menyenangkan kembali suram
 - 8.5.1. Kebo angger berteriak dan menantang seluruh isi istana untuk mengaku kalah
 - 8.5.2. Ki Sraba memberi isyarat pada anak buah mereka untuk meloncati pagar istana
 - 8.5.3. Ki Paran Sanggit tidak lagi menghiraukan peringatan dari Pangeran Bondan Lamatan
 - 8.5.4. Ki Dumi memerintahkan untuk membakar istana tersebut
 - 8.5.5. Ki Dumi kemudian tertawa menggelegar, tawanya begitu kuat hingga seisi bukit istana ikut bergetar karenanya
 - 8.5.6. Kiai Paran Sanggit kemudian berkata tidak akan mundur, karena dia merasa tidak berada dalam hukum Demak
 - 8.5.7. Pertarungan tidak dapat lagi dihindarkan
 - 8.5.8. Kebo Angger bertempur melawan orang-orang di halaman istana
 - 8.5.9. Kebo Angger kemudian dapat mengenali Pangeran Kuda Narpada, kemudian ia teringat kejadian beberapa tahun yang lampau. Saat memperebutkan Putri Trang Wisesa Wardani dan ia berjanji untuk tidak lagi bertempur melawan pangeran Kuda Narpaa
 - 8.5.10. Ki Dumi tewas akibat senjatanya sendiri, saat melawan Kuda Rupaka
 - 8.5.11. Ki Sraba tewas saat melawan Panon
 - 8.5.12. Pertempuran di halaman istana tersebut tampak sangat seru
 - 8.5.13. Kiai Paran Sanggit bertempur melawan Bondan Lamatan
 - 8.5.14. Kebo Angger kemudian berniat untuk tobat
 - 8.5.15. Akhirnya pertempuran itu selesai, dan keesokan harinya para prajurit menguburkan mayat-mayat yang tewas
- 8.6. Sinar matahari yang kemudian muncul menjadi sinar matahari yang tampak indah

- 8.6.1. Ki Raksabahu, Kiai Rancangbandang, dan Kiai Ki Ajar Respati kembali ke padepokan masing-masing
- 8.6.2. Tinggalah muda-muda untuk sementara waktu dengan Ki Narpada dan Nyai Kuda Narpada
- 8.6.3. Di pagi hari berikutnya, matahari mulai menjamah langit, istana kecil itu menjadi sibuk. Namun istana itu sudah menemukan bentuknya yang baru. Istana itu tidak suram itu, dan karena itu tidak merasa kesepian lagi.

Komunikasi dalam teks terutama kedudukan pencerita di sini amat sangat dominan sehingga posisinya hampir mirip dalang dalam bercerita. Cerita mengalir lancar tanpa diselingi petuah dari pencerita implisit yang berkedudukan sebagai Dalang. Sekuen peristiwa di sini dirunut berdasar tampilan teks yang terdiri dari 8 jilid. Sekuen peristiwa berupa balutan pertempuran, sedikit percintaan, perebutan pengaruh/kekuasaan atas pusaka., yang menjadi khas cerita silat

Karya SH Mintardja ini mengarah pada latar perpindahan kerajaan Hindu ke Islam di Pulau Jawa yang sering diberi nama cerita silat sejarah dengan latar Jawa terutama peralihan peranan kerajaan Majapahit ke kerajaan Demak, materi cerita bukan tentang psikologis individu tokoh akan tetapi lebih banyak berupa perebutan benda pusaka. Penguasaan pusaka diperebutkan untuk mendapatkan hegemoni kekuasaan.

Ciri-ciri naratif Cina dalam karya Mintardja telah sedikit diulas oleh Suryadinata (2000: 105). Gaya penceritaan Mintardja mirip cerita silat dari Cina. Terutama pada gaya pertempuran/peperangan antar tokoh.

5.3.2 Tokoh dan Perwatakan dalam *Istana yang Suram*

Karya SH Mintardja ini mempunyai keistimewaan yang sama dengan sastra naratif Cina antara lain adalah penyamaran-penyamaran tokoh. Sebagian besar tokoh berasal dari kalangan kerajaan yang menyamar sebagai rakyat jelata dalam mencapai tujuan. Dibalik penyamaran itu muncul motivasi tokoh-tokoh tersebut, ada tokoh yang bertempur untuk mendapatkan pusaka demi diri sendiri dan kelompoknya; ada tokoh yang mencari pusaka untuk kepentingan keberlangsungan kerajaan baru.

Tokoh penting dalam cerita munculnya justru di tengah-tengah Sebagai contoh tokoh Pangeran Kuda Narpada yang sejak awal tidak pernah muncul akan tetapi muncul lewat penyamaran melalui tokoh Ki Wirid.

Semua tokoh mempunyai kepentingan dalam menemukan pencarian pusaka-pusaka peninggalan Majapahit. Beberapa tokoh mencari pusaka untuk kepentingan pribadi misalnya murid-murid perguruan Guntur Geni, Kidang Alit, dan orang yang mengaku sebagai Kuda Rupaka.

Pertarungan antar tokohnya sangat seru karena masing-masing mendambakan menguasai pedang pusaka warisan Majapahit yang diduga berada di Istana Kuda Narpada. Akhirnya yang dapat menemukan pusaka itu Pangeran Kuda Narpada sen

diri yang sudah lama meninggalkan istana kecil di Karang Maja. Kemudian Pangeran Kuda Narpada yang menyamar memakai nama Ki Wirid menyerahkan pusaka itu kepada yang lebih berhak yaitu Pangeran Lamatan utusan kerajaan Demak.

5.3.3. Makna *Istana Yang Suram*

Penguasaan Pedang Pusaka sebagai Simbol Penguasaan terhadap Kekuasaan Kerajaan

Pusaka sebagai simbol kekuasaan ini tampaknya juga menjadi ciri utama dalam cerita silat SH Mintardja sehingga motif utama dalam cerita ini adalah pencarian simbol kekuasaan dan penguasaannya.

Cerita ini merupakan rangkaian cerita yang menjadi bagian dari pengislaman di daerah pulau Jawa. Dalam gambaran sejarah Indonesia seringkali tidak tergambar bahwa pengislaman di Jawa banyak menimbulkan pertempuran skala kecil maupun besar.

Karya ini dapat dipakai sebagai fakta mental perpindahan pengaruh dari kerajaan Majapahit yang berciri Hindu menjadi kerajaan Demak berlandaskan agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan dari penyamaran dan perubahan nama Pangwran Kuda Narpada yang mengalami masa keemasan masa Majapahit menjadi Ki Wirid yang menyamar menjadi orang yang berjalan pincang.

Karya ini tampaknya mengambil latar yang menggambarkan mulainya kebesaran kerajaan Demak. Dengan menguasai simbol senjata masa Majapahit maka wahyu akan dianggap berpindah ke kerajaan Demak. Banyak cerita lisan yang inti ceritanya mirip dengan Istana yang Suram, sebagai contoh misalnya perebutan pusaka Kiai Sangkelat dari kerajaan Demak oleh Nyi Brintik dari Ponorogo (Setijowati, 2003)

BAB VI

SIMPULAN

Dari pembahasan –pembahasan sebelumnya didapat simpulan simpulan berikut:

Pertama dari kajian-kajian struktur naratif atas tiga karya tersebut ditemukan percampuran pencerita implisit dan pencerita tokoh ini terutama ditemukan dalam karya Remy Silado. Dalam karya Kho Ping Hoo terdapat pencampuran pengarang real dengan pencerita implisit. Sedangkan dalam karya Mintardja pencerita berlaku sebagai dalang.

Kedua, ketiga karya tersebut terarusi atau terpengaruh sastra naratif Cina dalam tataran yang berbeda. *Ca Bau Kan* terarusi sastra naratif Cina terutama pada penyajian peristiwa yang bersangkutan dengan pola cerita dan cara menampilkan tokoh-tokohnya. Pola yang dipakai adalah dualisme komplementer. *Pendekar Bongkok* memanfaatkan konvensi sastra naratif Cina terutama bersangkutan dengan cerita kependekaran yang berhubungan dengan pewarisan sesuatu, yang dalam hal ini adalah penguasaan jurus-jurus ilmu silat untuk membela kebenaran mengalahkan kejahatan-kejahatan yang senantiasa akan timbul kembali. Istana yang Suram mengambil model pertarungan-pertarungan model naratif Cina akan tetapi konteksnya sepenuhnya Jawa.

Ketiga, ketiga karya tersebut mengandung unsur cerita seperti dalam sastra naratif Cina terutama dalam pewarisan sesuatu pada generasi selanjutnya. *Ca Bau Kan* mengangkat sifat kemandirian dalam semangat berbisnis yang saling turun menurun dari kakek anak ke cucu. *Pendekar Bongkok* mengangkat masalah pewarisan ilmu kependekaran dengan menguasai jurus-jurus silat baik yang didapat dari guru atau musuhnya. Sedangkan dalam *Istana yang Suram* mengangkat masalah pencarian dan perburuan pusaka untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan pada kerajaan yang baru.

Keempat, makna yang didapatkan dari ketiga karya tersebut yaitu: pertama dalam *Ca Bau Kan* dapat diketahui bahwa ada pola pikir Mental Baja Pantang Menyerah, jalan menuju tangga kesuksesan yang mengarah pada etos kerja dalam bisnis maupun

strateginya. Kedua, dalam *Pendekar Bongkok* dapat ditarik makna bagaimana manusia Tao hidup dalam kesederhanaan dan kerendahanhatian. Selain itu terdapat juga nilai keteladanan yang berupa penerapan kedisiplinan, pencapaian tujuan, dan tanggung jawa dalam diri seseorang ataupun pemimpin. Ketiga, dalam *Istana yang Suram* terdapat makna perebutan pusaka yang menyarankan perebutan pengaruh atau kekuasaan dalam diri seseorang maupun kerajaan. Perebutan pusaka itu dalam rangka perpindahan kerajaan pengaruh Hindu ke pengaruh tradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariel Heryanto. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV Rajawali
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse Narratif Structure Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University.
- Kuntara Wiryamartana. 1985. "Sastra Naratif Cina dan Sastra Nusantara" dalam *Basis*. Yogyakarta: CV Kanisius.
- Kho Ping Hoo. 2003 (cet V). *Pendekar Bongkok*. (26 jilid) .Solo: CV Gema
- Liu, James Y, 1975. *Chinese Theory of Literature*. Chicago&London : University of Chicago.
- Muhardi. 1988. "Dari Sastra Kaba ke Novel" dalam Mursal Esten (ed). Bandung: Angkasa
- Mursal Esten (ed). 1988 *Menjelang teori dan Krttik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Mintardja, SH, 1985. *Istana Yang Suram* (8 jilid) Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat
- Plaks, Andrew. 1977. *Chinese Naratif Critical and Theoretical Essay*, New Jersey: Princeton University Press.
- Remi Sylado. 1999. *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Setijowati, Adi. 2001. Usaha Penelusuran Sejarah dengan Menggunakan Sumber Cerita Lisan: Sunan Kali Jogo dan Dampo Awang. *Jurnal Kebudayaan UNAIR Mozaik* ISSN 1412-999x.
- Suryadinata, Leo.1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indoneasia*. Jakarta :Grasindo.
- Tsai Chih Chung (ed) 1992. *Pepatah Lao Zi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo